



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**“MIMPI SEBAGAI *QUALIA* KESADARAN MELALUI  
INTERPRETASI MIMPI SIGMUND FREUD”**

**SKRIPSI**

**ISMI DAMAYANTI**

**0806353154**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
ILMU FILSAFAT**

**DEPOK  
JULI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**“MIMPI SEBAGAI *QUALIA* KESADARAN MELALUI  
INTERPRETASI MIMPI SIGMUND FREUD”**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
sarjana**

**ISMI DAMAYANTI  
0806353154**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
ILMU FILSAFAT**

**DEPOK  
JULI 2012**

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

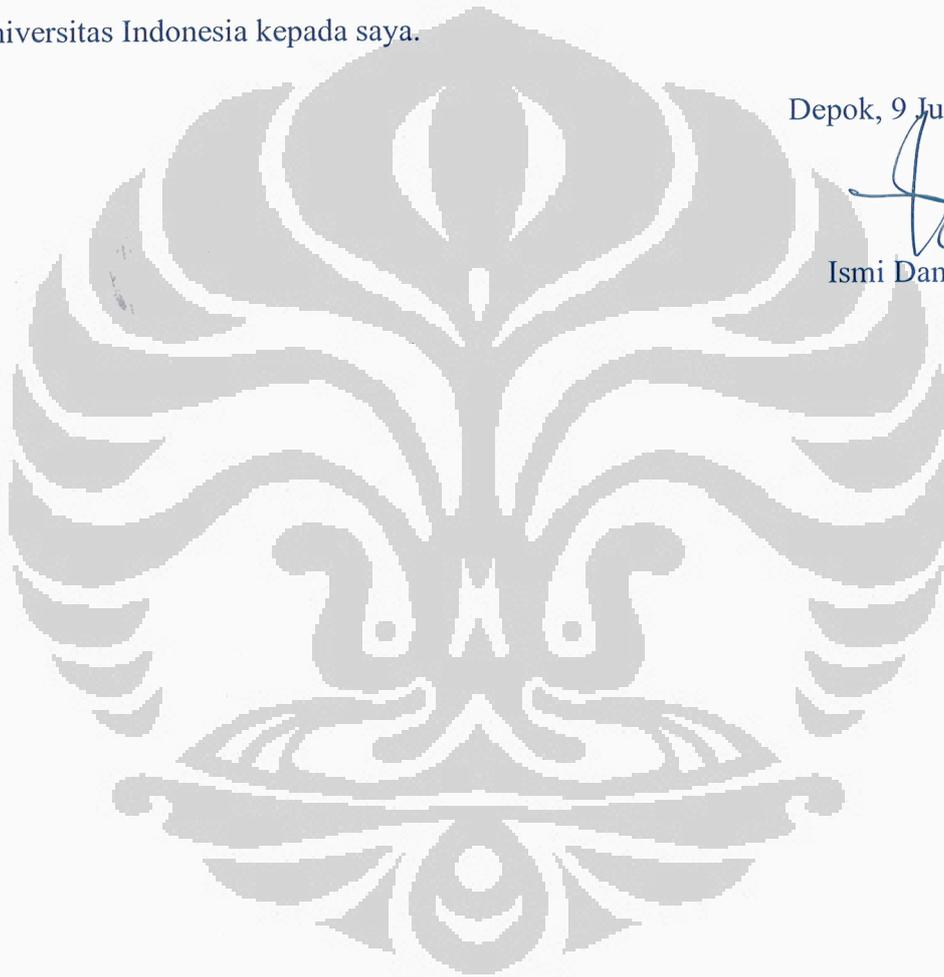
Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 9 Juli 2012



Ismi Damayanti



## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Ismi Damayanti

NPM : 0806353154

Tanda Tangan : 

Tanggal : 9 Juli 2012

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Ismi Damayanti  
NPM : 0806353154  
Program Studi : Ilmu Filsafat  
Judul Skripsi : Mimpi sebagai *Qualia* Kesadaran Melalui Interpretasi  
Mimpi Sigmund Freud

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

### Dewan Penguji

Pembimbing : Dr. Irmayanti Meliono, M. Si. (.....)  
Penguji : Dr. Embun Kenyowati Ekosiwi (.....)  
Penguji : Dr. A. Harsawibawa, M. Hum. (.....)

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 9 Juli 2012

Oleh

Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta  
NIP. 19651023 199031 002

## KATA PENGANTAR

Kekaguman saya terhadap psikoanalisis dari Sigmund Freud bermula dari ketertarikan untuk mendalami pandangan mengenai manusia. Lebih dari sekedar pemahaman behavioristik seperti yang ditawarkan oleh psikologi, psikoanalisis Freud memberikan *insight* yang berbeda dan lebih mendalam dalam melihat manusia sebagai subjek yang unik. Dalam subjek mimpi yang dikemukakan Freud, keunikan tersebut menjadi lebih menarik dengan singkap yang sulit untuk merasa cukup dalam mempelajarinya.

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan berkahNya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini ditujukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat mendapat gelar Sarjana Humaniora lulusan Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.

Kepada keluarga saya, Papa, Mama, Kak Yetty, dan A' Ipang, terima kasih atas partisipasi serta dukungannya selama pengerjaan skripsi ini. Kepada pembimbing skripsi saya, Dr. Vincentia Irmayanti yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing saya mengerjakan tugas akhir sehingga membuatnya menjadi lebih menarik, *you're the best, ma'am!* Teman-teman terdekat saya di program studi Ilmu Filsafat, Indah, yang selalu hadir dan memberi perhatian lebih dari seorang kakak yang mengayomi, *saranghaeyo, umma!* Ajeng, yang selalu bisa menjadi sahabat andalan untuk berbagi berbagai hal yang menjadi beban bersama selama proses pengerjaan skripsi, baik sebagai bagian dari proses pengerjaan skripsi atau hal lain di luar skripsi, *j'aime, ma belle!* Dona, yang selalu menjadi inspirasi untuk saya bersikap konsisten dan berkerja keras, *viva la vida, don! Guys, finally we made it!!*

Terima kasih juga kepada rekan-rekan di filsafat UI angkatan 2008 yang selalu menjadi teman berbagi dan proses berbagai pembelajaran filosofis berharga. Tidak lupa juga kepada teman-teman Club SPEAK (Suara Pemuda Anti Korupsi) yang selama ini telah menjadi rumah kedua bagi saya untuk mengembangkan diri, Danar, sahabat yang melaluinya saya belajar untuk bersikap jujur dan rasional,

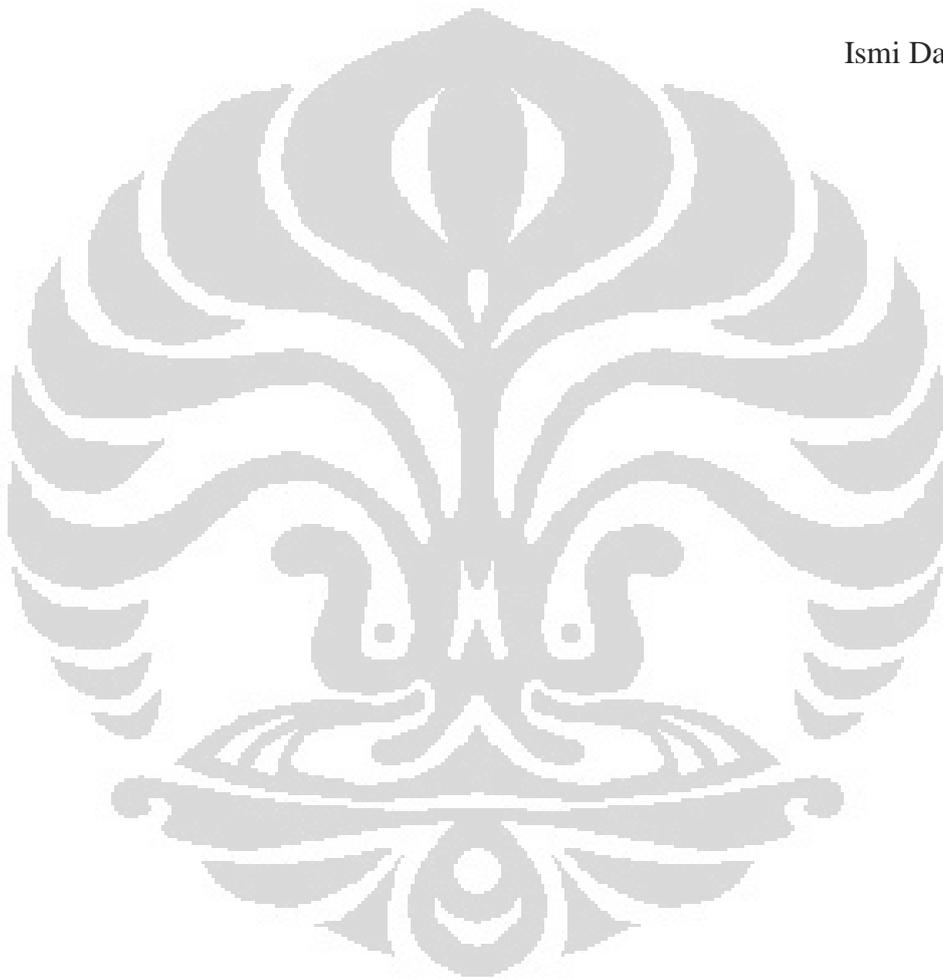
*keep on, boi!* Anindita, sahabat satu program SPEAK Institute yang seringkali saya beri *twist* untuk beberapa pengerjaan program (*so sorry, dear*) dan teman berbagi berbagai hal hingga yang tak terduga untuk dibagi, *for some occasion, I believe we're time-and-space-separated sistes!* Amalia, sahabat yang paling inspiratif bagi saya di mana keyakinan untuk berbuat sesuatu bisa menjadi *raison d'etre* dari motif kita berbagung dalam suatu gerakan, *you are this (spread hand to hand wide) precious, dear!* Robie, sahabat diskusi yang selalu menginspirasi melalui sikap dan *courage*-nya untuk membela apa yang dipercayanya benar, *the world is not enough, bie.* Austin, sahabat yang selalu menginspirasi atas keuletannya dalam melakukan segala hal yang diberikan, *keeps on exploring, tin!* Ikram, sahabat yang selalu mengingatkan saya untuk bersikap *down to earth* atas berbagai pemikiran yang selalu ingin saya bagi, salam buat mama ya, kram! Serta mentor-mentor di Club SPEAK dari Transparency International Indonesia, Mba Retha yang selalu menginspirasi saya untuk berpikir di luar kotak dan keluar dari zona aman, Mas Wawan, yang memberikan banyak *insight* pemikiran filsafat dari banyak hal praktis, dan Mba Lia, yang menjadi inspirasi saya untuk bersikap terbuka dan jujur kepada diri sendiri. Terima kasih juga untuk seluruh teman-teman Club SPEAK lain yang tidak mungkin saya sebutkan satu per satu karena keterbatasan penulisan (kerativitas perjuangan kita untuk mewujudkan Indonesia yang bebas tanpa korupsi lah yang tidak boleh terbatas).

Terima kasih juga kepada berbagai hal yang menjadi sahabat setia saya dalam pengerjaan skripsi di malam-malam tanpa tidur, iTunes (Mamas Gun, Jamiroquai, Foruplay, Tahiti 80, Phoenix, Kasabian, Oasis, Regina Spektor, Feist, The Bird and The Bee, Weezer, Björk, Boney James, Level 42, *thank you guys, my sleepless nights seem so bearable with you!*). iPhone 4 (philophone), *I will never be able to let you go, ever.* iPhone 3GS, *thanks for being so reliable (and at some occasion, useless) for some bore-time.* Twitter, sahabat virtual yang selalu bisa diandalkan saat pengerjaan skripsi mulai diselingi rasa bosan, *love you all, tweeps.* Terakhir, sahabat yang sudah tidak mampu saya sebut namanya, *just thanks for being there at some sleepless nights and random leisure time visits, in the mean time, if it's the destiny's will, we'll meet again.*

Terakhir, figur yang menjadi alasan utama pemilihan hingga penyelesaian skripsi saya dan tidak pernah saya temui selain melalui karya-karya luar biasanya, Sigmund Freud.

Bogor, Juli 2012

Ismi Damayanti



## HALAMAN PENYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ismi Damayanti

NPM : 0806353154

Program Studi : Ilmu Filsafat

Departemen : Ilmu Filsafat

Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non Exclusive Royalty Free Rights*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Mimpi sebagai *Qualia* Kesadaran Melalui Interpretasi Mimpi Sigmud Freud”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Indonesia bebas menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan karya ilmiah saya selama tetap mencatumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Depok  
Pada tanggal 9 Juli 2012  
Yang Menyatakan



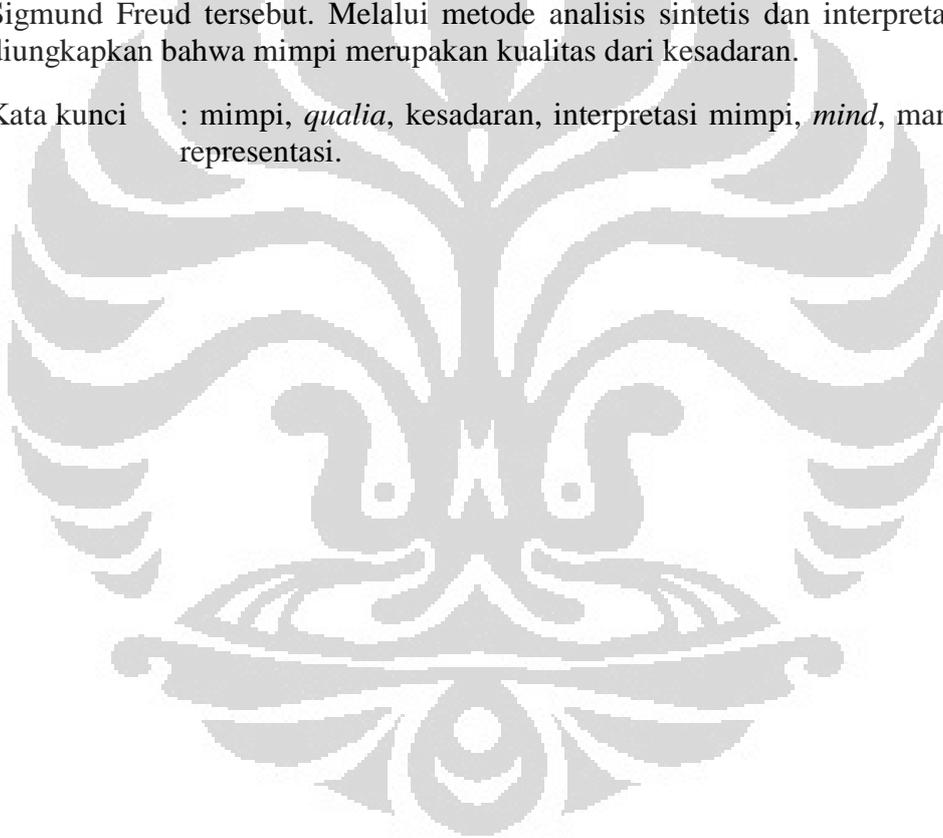
(Ismi Damayanti)

## ABSTRAK

Nama : Ismi Damayanti  
Program Studi : Ilmu Filsafat  
Judul : Mimpi sebagai Qualia Kesadaran Melalui Interpretasi Mimpi Sigmund Freud

Mimpi merupakan suatu bentuk manifestasi kesadaran dalam kondisi tak-sadar dari *mind*. Hubungan manifestasi tersebut merupakan representasi dari kesadaran itu sendiri. Memahami kesadaran harus melalui bentuk fenomenal *qualia*. Hubungan antara mimpi dan *qualia* tersebut akan dikaji melalui pemahaman interpretasi mimpi dari Sigmund Freud. Tujuan dari skripsi ini adalah untuk memahami hubungan antara mimpi dan *qualia* melalui interpretasi mimpi Sigmund Freud tersebut. Melalui metode analisis sintetis dan interpretasi dapat diungkapkan bahwa mimpi merupakan kualitas dari kesadaran.

Kata kunci : mimpi, *qualia*, kesadaran, interpretasi mimpi, *mind*, manifestasi, representasi.

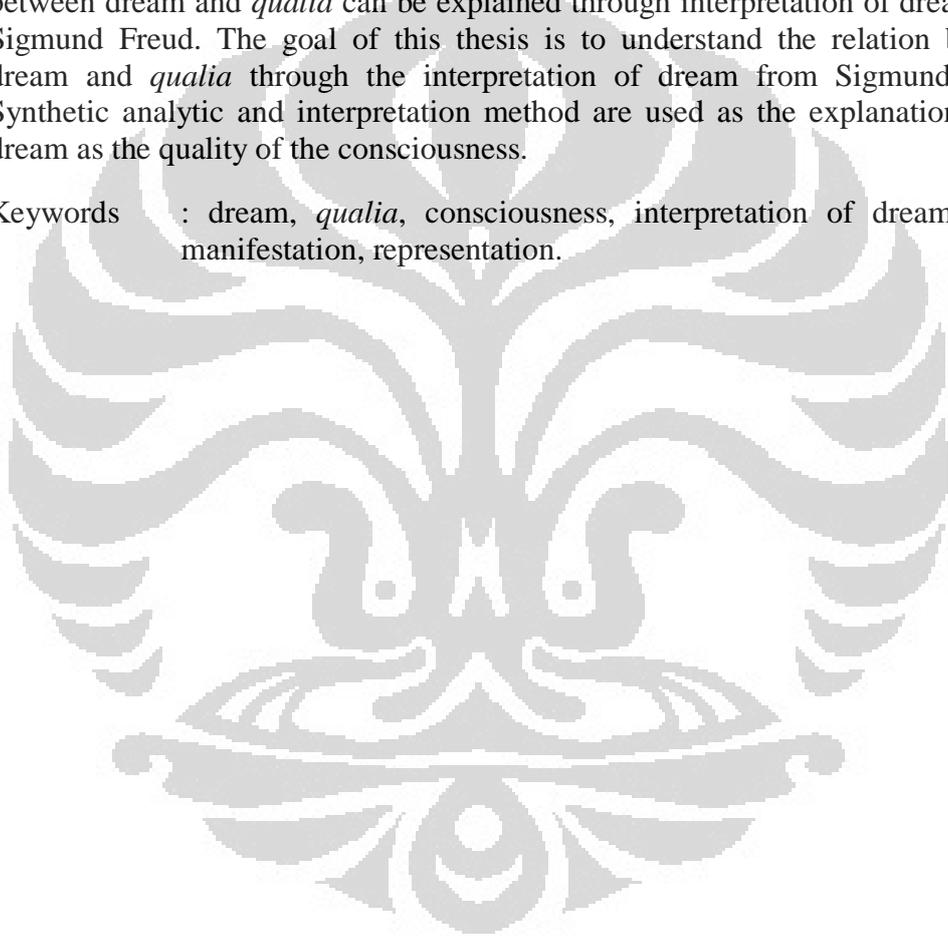


## ABSTRACT

Name : Ismi Damayanti  
Study Program : Philosophy  
Title : Dream as *Qualia* of Consciousness through Sigmund Freud's Interpretation of Dreams

Dream is a manifestation of the conscious in the unconscious state of the mind. The relation of the manifestation is a representation from the consciousness itself. To understand the conscious, we must take the phenomenal *qualia*. The relation between dream and *qualia* can be explained through interpretation of dream from Sigmund Freud. The goal of this thesis is to understand the relation between dream and *qualia* through the interpretation of dream from Sigmund Freud. Synthetic analytic and interpretation method are used as the explanation of the dream as the quality of the consciousness.

Keywords : dream, *qualia*, consciousness, interpretation of dream, *mind*, manifestation, representation.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS .....	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
<b>BAB 1 - PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	5
1.2.1.Pernyataan Tesis.....	6
1.2.2.Pertanyaan Penelitian.....	6
1.3. Kerangka Teori dan Konsep.....	7
1.4. Kerangka Alur Penelitian .....	10
1.5. Tujuan Penelitian.....	11
1.6. Kegunaan Penelitian.....	11
1.7. Metode Penelitian.....	12
1.8. Sistematika Penyajian.....	12
<b>BAB 2 - PSIKOANALISIS DAN INTERPRETASI MIMPI SIGMUND FREUD.....</b>	<b>15</b>
2.1. Psikoanalisis Sigmund Freud .....	15
2.2. Mimpi serta Posisinya dalam Kesadaran Sebagai Bentuk <i>Unconscious</i> .....	18
2.3. Interpretasi Sigmund Freud .....	19
2.3.1.Hubungan Mimpi dengan Kesadaran.....	21
2.3.2.Mimpi sebagai Pemenuhan Keinginan.....	22
2.3.3.Mekanisme Mimpi .....	24
2.3.4.Hubungan Mimpi dengan Penyakit Mental .....	26

<b>BAB 3 - MIMPI SEBAGAI PROSES MENTAL MANUSIA .....</b>	<b>29</b>
3.1. Kerja Mimpi ( <i>Dream-Work</i> ).....	29
3.2. Mimpi sebagai Proses Mental .....	34
3.3. Contoh Spesimen Mimpi sebagai Proses Mental .....	36
<b>BAB 4 - QUALIA SEBAGAI KUALITAS KESADARAN.....</b>	<b>40</b>
4.1. Latar Belakang <i>Qualia</i> sebagai Kualitas Kesadaran .....	40
4.4. <i>Qualia</i> .....	45
4.2.1. Problem Umum <i>Qualia</i> dalam Kesadaran .....	45
4.2.2. Atribut Fenomena <i>Qualia</i> .....	47
a. Karakteristik Fenomena <i>Qualia</i> .....	48
b. Problem <i>Qualia</i> dalam Fungsionalisme .....	49
c. Posisi <i>Qualia</i> dalam Kesadaran.....	51
<b>BAB 5 - MIMPI SEBAGAI QUALIA KESADARAN MELALUI INTERPRETASI MIMPI SIGMUND FREUD.....</b>	<b>54</b>
5.1. Kesadaran dalam Kerangka Pemikiran Mimpi dari Sigmund Freud.....	54
5.2. Posisi <i>Qualia</i> dalam Kesadaran dengan Kerangka Pemikiran Mimpi Sigmund Freud .....	64
5.3. Analogi Kualitas Kesadaran dengan Kondisi Mimpi Berdasarkan Interpretasi Mimpi Sigmund Freud .....	70
5.4. Mimpi dan <i>Qualia</i> Kesadaran sebagai elemen yang anti-kontradiksi.....	74
<b>BAB 6 - PENUTUP .....</b>	<b>76</b>
6.1. Relasi antara mimpi dan kesadaran dalam bentuk <i>qualia</i> .....	76
6.2. Catatan Kritis.....	77
<b>GLOSSARY .....</b>	<b>80</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>82</b>



*“The madman is a waking dreamer”*

*(Immanuel Kant on Versuch über die Krankheiten des Kopfes)*

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Mimpi merupakan pengalaman psikologis yang terjadi dalam tidur seseorang. Mimpi menunjukkan bagaimana otak manusia yang tidak terhubung dengan lingkungan sekitarnya tersebut dapat mengalami kondisi dunia sadar dengan sendirinya (Nir & Tononi, 2009). Mimpi terjadi dengan hadirnya gambaran, ide, emosi, dan sensasi yang terjadi di luar kendali subjek dalam kondisi tidurnya (The American Heritage Dictionary of the English Language, 2000). Dari segi fenomenologis, hal yang paling mencolok dari pengalaman kesadaran dalam kondisi tidur adalah sedemikian miripnya dunia yang hadir dalam mimpi dengan kondisi nyata saat tidak-tidur (*wakefulness*). Dari pandangan neurosains sendiri, mimpi menunjukkan fungsi otak yang terjadi seperti halnya keadaan sadar dalam kondisi mimpi. Dalam kerangka psikiatri, mimpi menjadi pembebasan atas tekanan yang terjadi pada jiwa seseorang dari ketegangan-ketegangan material kehidupan nyatanya. Korelasi mimpi dengan kondisi kejiwaan pada konsepsi mimpi dari psikiatri merujuk pada kondisi psikopatologis subjek dengan penyimpangan-penyimpangan yang menunjukkan kegilaan.

Dalam pandangan Hobson (1999, hal. 5), mimpi melibatkan persepsi dan kepercayaan (*beliefs*). Persepsi mengalami penyimpangan fungsinya dalam mimpi di mana pengalaman yang diterima pada nyatanya tidak benar-benar terjadi. Kepercayaan terlibat dalam hal bagaimana *p* dipercayai sebagai *p* oleh individu yang bermimpi dan pada nyatanya *p* bukanlah seperti yang dipercaya dalam mimpi tersebut. Menurut Hobson, persepsi dan kepercayaan yang hadir dalam mimpi merupakan hasil spontanitas dari kegiatan otak yang acak. Pandangan ortodoks Freudian mengenai mimpi masih memandang hal tersebut sebagai bentuk kegiatan mental yang lebih tinggi (*higher-mental activity*). Pandangan lain dari Walton (1990, hal. 49-50) mengungkapkan bagaimana mimpi memiliki pola seperti permainan membuat percaya (*make-believe*) yang memiliki sifat representasional di mana subjek tidak menyadari bahwa yang dialaminya

hanyalah fiksi belaka. Seperti yang diungkapkan Descartes mengenai pemimpi yang mempercayai hal-hal fiksi dalam mimpi mereka seperti yang diimajinasikannya, bukan yang diinginkannya. Mimpi menjadi suatu fenomena kesadaran manusia dalam kondisi tidurnya yang di dalamnya terjadi hal yang analog dengan kondisi sadar manusia itu sendiri.

Sebagai bentuk manifestasi dari kesadaran (*consciousness*) dalam kondisi tidak sadar (*unconscious*) atau tertidur dari mimpi, *mind* menjadi bahasan sentral untuk dapat mengaitkan bagaimana relasi manifestasi tersebut dapat terjadi. Dalam kerangka epistemologi, bahasan *mind* yang berurusan dengan pengetahuan diawali dengan pertanyaan kunci: “Apa yang bisa kita tahu?” Serta dengan lebih jauh melibatkan logika untuk validitas pengetahuan yang diperoleh melalui media bahasa dan rasio. Refleksi filosofis mengenai *mind* dimulai dengan fakta yang tidak pernah usai mengenai kapasitasnya untuk menghasilkan sensasi, pemikiran (*thoughts*), emosi, persepsi, serta segala hal yang tidak memiliki kualitas fisik. Sebagai subjek dari kesadaran, *mind* memiliki bentuk fenomenologis, seperti yang terjadi pada saat membayangkan rasa sakit atau berimajinasi memakan buah stroberi. Kondisi tersebut jelas tidak memiliki kualitas fisik, namun kualitas fenomenal jelas terjadi dalam bentuk proyeksi dari kualitas fisik tersebut (O’Connor & Robb, 2003, hal. 422). Pemahaman tersebut merujuk pada dualisme Cartesian yang membagi kualitas *mind-body*. Descartes mengungkapkan bahwa *mind* merupakan jiwa yang immaterial, substansi dari esensi kesadaran. Semua atribut *mind* merupakan esensi ekspresif dari bentuk kesadaran mental. Secara kontras, semua substansi material merupakan kualitas fisik untuk *body*, ekstensifikasi dari ekspresi, dan esensi ketubuhan. Dengan demikian, substansi mental dan fisik serta atribut-atributnya memiliki jarak yang signifikan.

Secara metafisis, *mind* menjadi aspek asali (*natural*) dari realitas sebagai dasar observasi dan tindakan. Pandangan ini mendapat kritik dengan pertanyaan: “Apakah kesadaran manusia dapat dijelaskan hanya berdasarkan proses material dan asali (*natural*) tersebut?” Dengan kata lain, apakah otak fisik itu sendiri memiliki peran penting bagi kesadaran atau ada kualitas immaterial lain yang juga ikut terlibat. Konsepsi tradisional dari pandangan religius menjawab melalui

afirmasi bahwa memang ada sisi *supernatural* yang immaterial dari *mind*. Namun, penelitian saintifik terus menyelidiki penjelasan ilmiah dari segi material *mind* dan kesadaran. John Searle (1994, hal. 90) mengungkapkan bagaimana kegiatan dan proses mental merupakan bagian dari sejarah alami biologis manusia seperti halnya pencernaan, pembelahan-diri sel (*mitosis*), atau produksi enzim (*enzyme secretion*). Namun tendensi Searle sendiri bukan kepada naturalisme biologis, karena menurutnya penjelasan neurosains mengenai proses saintifik proses mental mereduksi problem *mind* pada fenomena fisik. Dualisme sendiri memiliki kesalahan pada inkonsistensi penjelasan fisik atas *body* yang membuat *mind* sendiri tidak sedemikian lebih superior pengaruhnya dibandingkan *body* secara fisik. Alternatif yang ditawarkan Searle adalah dengan dualisme konseptual (*conceptual dualism*) yang mengambil pandangan penting dari segi “fisik” sebagai “non-mental” dan “mental” sebagai “non-fisik.” Pandangan ini mengakomodir baik dualisme dan materialisme dengan materialisme itu sendiri sebagai bentuk dualisme lanjutan. Dengan kata lain, konsistensi dualisme akan mengarah pada materialisme melalui oposisi kualitas mental dan fisik tersebut. *Mind* menjadi fenomena dari mental manusia yang menunjukkan kompleksitas proses non-fisik yang melahirkan manifestasi dalam aspek *body*. Korelasi *mind* dan *body* terjadi pada fenomena referensial mental dan fisik yang terjadi dalam proses mental dengan kualitas fisik. Hal tersebut pun mengafirmasi pemahaman Searle mengenai dualisme konseptual yang mengakomodir ketegangan antara dualisme dan materialisme tanpa harus terjebak pada reduksionisme dalam menentukan posisi dalam perdebatan *philosophy of mind*.

Pemahaman *mind* yang dikomparasikan juga dengan *body* dari segi konseptualnya berimplikasi pada kualitas kesadaran. Kualitas kesadaran subjektif yang hadir secara fenomenologis disebut sebagai *qualia*. *Qualia* menjadi bahasan sentral dalam memahami kesadaran dengan karakter fenomenologis yang berbeda-beda. Daniel Dennet (1988) mengungkapkan terminologi “*qualia*” familiar dalam artian bagaimana hal-hal terlihat bagi kita (*the ways things seem to us*). Melalui contoh, bagaimana susu terlihat dalam gelas pada saat matahari tenggelam; bagaimana hal tersebut terlihat (*they way it looks to you*) - pandangan personal yang subjektif dan partikular terhadap segelas susu tersebut merupakan

*quale* dari pengalaman visual subjek pada saat tertentu (*at the moment*). Bagaimana rasa susu menjadi *quale* pengecap/perasa (*gustatory*) serta bagaimana terdengarnya suara susu saat diminum menjadi *quale* auditoris. Variasi dari “atribut pengalaman sadar” (*properties of conscious experience*) ini merupakan contoh utama dari *qualia* (Dennet, 1976). Terkait dengan sudut pandang subjektif dari *qualia*, kualitas kesadaran ini tidak bisa direduksi menjadi tindakan (*behaviour*) yang dapat diadaptasi dengan perspektif orang ketiga (Griffith & Byrne, 1996). Melalui Searle, kritik atas *qualia* dari materialisme dikemukakan melalui perspektif orang pertama yang mutlak dalam pengalaman fenomena mental ini. Hal ini juga menjadi dasar bagi kritik atas konsepsi *other-mind* dari Thomas Nagel dalam karyanya “*What is it like to be a bat?*” (1970) yang mencoba mengangkat problem *mind* dari sudut pandang “Bagaimana rasanya menjadi” (*What is it like to be*). Nagel mengangkat argumen yang sepenuhnya mendasar pada penjelasan *neurophysiological* dari cara kerja otak kelelawar (*bat*). Namun, melalui penjelasan *neurophysiological* yang mendasar pada pengetahuan objektif (*objective knowledge*) tersebut, akses atau pemahaman atas *qualia* kelelawar masih belum terpenuhi. Hal ini juga menunjukkan tidak diperlukannya logika atas pengalaman subjektif yang memiliki satu sumber stimulus. Dengan demikian, kualitas kesadaran dari *mind* dalam bentuk *qualia* menjadi gambaran atas bagaimana subjek menerima stimuli baik indrawi (secara fisik dalam melihat warna, merasakan bentuk atau mengecap rasa) maupun non-indrawi (memori, emosi, *mood*, dsb.) yang terjadi secara subjektif.

Terkait dengan problem mimpi, *mind*, dan *qualia*, pemilihan topik yang diambil oleh penulis mempertimbangkan ketertarikannya pada studi kesadaran yang memiliki salah satu akar masalah pada kualitas abstraknya dalam bentuk *qualia*. Dalam konteks mimpi sendiri, penulis memiliki *passion* atas pemikiran-pemikiran psikoanalisis Sigmund Freud yang bersifat konseptual dan aplikatif. Berbeda dengan bahasan inti dari psikoanalisis Freud yang mengangkat sisi kejiwaan manusia, bahasan mimpi dari Freud ini diangkat terkait sisi aplikatifnya untuk diimplementasikan dengan bahasan *mind*. Penulisan ilmiah ini, dalam komparasinya dengan tulisan ilmiah lain yang sudah ada, sejauh yang ditelusuri masih sebatas membahas pandangan Freud sendiri atas interpretasi mimpi dan

problem *qualia* dalam *philosophy of mind* secara deskriptif. Perspektif baru yang coba diangkat penulis dari problem mimpi, *mind*, dan *qualia* dengan cara yang kolaboratif adalah dengan menunjukkan mimpi sebagai kualitas kesadaran atau *qualia* dalam *philosophy of mind* yang memungkinkan untuk dicapai melalui metode interpretasi dan sintesis teori dan konsep yang diangkat.

## 1.2. Rumusan Masalah

Problem mimpi menjadi fenomena kesadaran manusia dari kondisi tidurnya dalam bentuk gambaran, ide, emosi, dan sensasi bersifat analog dengan kondisi tidaktidurnya (*wakefulness*). Mimpi diterima subjek sebagai pengalaman yang terjadi saat tertidur. Bentuk pengalaman tersebut dapat berisi sensasi, pemikiran (*thoughts*), impresi, dsb. yang tersusun secara naratif dalam bentuk petualangan seperti halnya pengalaman dalam kondisi sadar, meskipun pada beberapa kasus subjek tidak menyadari narasinya (Dennet, 1976). Pemikiran (*thoughts*), tindakan (*actions*), tingkah laku (*behaviours*), serta hal-hal lain yang berasosiasi dengan kesadaran memiliki bentuk yang berbeda dalam kondisi mimpi.

Pemahaman mimpi yang diungkapkan Dennet tersebut memiliki kaitan dengan interpretasi mimpi yang dikemukakan Sigmund Freud. Freud menjelaskan bahwa interpretasi terhadap mimpi secara psikologis dapat mengungkapkan arti struktural dari kondisi mental dalam keadaan terjaga (*awake*). Terkait dengan sisi analitis dari psikoanalisis itu sendiri, interpretasi mimpi Freud ini memiliki sisi filosofis yang lebih dari sekedar bentuk penyelidikan fisis dari mimpi sebagai gejala mental. Dalam merumuskan konsepsi mimpi, Freud menggunakan kasus-kasus histeria dari pasiennya yang memiliki kecenderungan kelainan kondisi mental. Berdasarkan kondisi tersebut dapat ditemukan pula solusi bagi masalah yang dihadapi. 'Interpretasi' identik dengan memberikan arti terhadap sesuatu. Dalam interpretasi mimpi dari Freud, interpretasi lebih berupa penyesuaian terhadap rantai kondisi mental yang memiliki hubungan satu sama lainnya. Freud bahkan mengungkapkan bagaimana mimpi yang paling tidak dapat diungkapkan cenderung memiliki signifikansi yang besar. Berdasarkan hal tersebut, setiap

mimpi memiliki arti, bahkan yang tersembunyi sekalipun. Mimpi merupakan proses pikiran dalam bentuk lain yang pengartiannya dapat dilakukan dengan membalik proses substitusinya (pikiran dengan mimpi dalam kondisi mimpi dan mimpi dengan kondisi pikiran atau mental subjek dalam interpretasinya).

Secara esensial, Freud membagi dua metode berbeda dalam melakukan interpretasi mimpi, yaitu: pertama, metode yang menganggap mimpi sebagai keseluruhan dan mencari pengganti yang dalam beberapa aspek bersifat analog dengan yang asli. Metode ini merupakan interpretasi mimpi ‘simbolik’ yang digunakan untuk menginterpretasi mimpi yang tidak hanya sulit diungkapkan subjek, namun juga membingungkan; kedua, dikenal sebagai metode ‘dekoding’ yang caranya mirip dengan konsep kriptografi dalam menerjemahkan tanda dengan artian tertentu yang diketahui. Metode ini cenderung mekanistik dengan lebih memperhatikan tanda-tanda yang dikenal oleh subjek yang bersifat sangat subjektif dan bereferensi pada kehidupan nyata subjek yang bermimpi sendiri. Freud meyakini dua metode tersebut tidak sepenuhnya saintifik dan tidak terlepas dari perhitungan-perhitungan relatif yang sulit diperhitungkan kualifikasinya sebagai ilmu pasti. Namun bagi Freud, mimpi tetap memiliki peranan yang penting dalam melihat kondisi mental seseorang sehingga metode saintifik untuk menginterpretasinya sangat dimungkinkan.

### **1.2.1. Pernyataan Tesis**

Relasi antara mimpi dan kesadaran dalam bentuk *qualia* dapat dikaji melalui interpretasi mimpi Freud.

### **1.2.2. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah diungkapkan, maka pertanyaan penelitian mengacu pada:

1. Apakah mimpi merupakan salah satu bentuk *qualia* dari kesadaran (*consciousness*)?

2. Apa yang dimaksud *qualia* sebagai kualitas kesadaran (*consciousness*) dari *mind*?
3. Berdasarkan pertanyaan 1 & 2, apakah pemikiran Freud mengenai interpretasi mimpi dapat menjelaskan mimpi itu sendiri sebagai kualitas kesadaran/*qualia*?

### 1.3. Kerangka Teori dan Konsep

Kerangka teoritis yang akan digunakan penulis dalam menyelidiki problem mimpi, yang utama adalah pemikiran Sigmund Freud yang mendasar pada psikoanalisis. Freud tidak menciptakan sendiri ide kesadaran (*conscious*) versus *unconscious*, namun ia menjadikannya populer. *Conscious mind* merupakan kesadaran kita pada saat-saat partikular, persepsi saat ini, memori, pemikiran, fantasi, perasaan, dan lain sebagainya. *Preconscious* melekat pada *conscious*/kesadaran yang kita kenal sebagai 'memori yang tersedia' (*available memory*) atau segala hal yang dapat disadari, seperti halnya memori yang tidak dipikirkan pada saat tertentu, namun dapat segera diingat (*can readily bring to mind*). *Conscious* dan *unconscious*, bagi Freud, merupakan bagian terkecil dari lapisan *mind*. Bagian terbesar merupakan *unconscious* yang terkandung di dalamnya segala hal yang tidak dengan mudah dapat disadari, termasuk banyak hal terkait asalnya yang berada pada lapisan ini yang menjadi sumber motivasi kita, mulai dari keinginan untuk makan atau seks, kompulsif neurotis (*neurotic compulsions*), serta berbagai motif atas apa yang kita lakukan, namun tidak dapat kita lihat begitu saja, seperti memori atau emosi terkait traumatis.

Kajian mengenai mimpi harus melibatkan otoritas subjek dalam prosesnya sebagai referensi interpretasi utama mimpi terkait. Mimpi mengungkapkan banyak fakta biologis mengenai manusia dan hanya dengan subjek yang bebas hal tersebut dapat lebih jauh dikaji. Meskipun perlu dipertimbangkan pula berbagai ambiguitas dalam gambaran yang dialami subjek dalam bermimpi. Hal utama yang ingin ditunjukkan oleh Freud adalah bagaimana mimpi seseorang menjadi proyeksi atas kondisi mentalnya. Mimpi diyakini terjadi karena kurangnya

kemampuan subjek untuk bersikap sesuai keinginan dan tujuannya. Namun hal ini tidak menunjukkan ekuivalensi antara pengalaman yang dialami dalam keadaan terjaga dan keadaan bermimpi. Ekuivalensi bentuk pengalaman dari kondisi terjaga dan tertidur diperlukan evaluasi terhadap pengalaman terjaga secara retrospektif sama halnya dengan pengalaman mimpi juga dievaluasi. Berbagai pengalaman yang terjadi dalam mimpi lebih bersifat lepas dalam bentuk keputusan dan tetap mengandung bentuk kesadaran subjek yang umum dan emosional (kurang lebih serupa dengan kondisinya terjaga).

Kajian mendasar dari kesadaran melalui mimpi dalam bentuk interpretasinya merupakan bentuk analisis atas kondisi mental manusia sendiri sebagai subjek yang independen. Lain halnya dengan apa yang diungkapkan oleh Kant bahwa manusia telah memiliki “modal” pengetahuan *a priori* mengenai nilai-nilai serta bentuk keputusannya (*judgement*) dalam bentuk kategori-kategori, pemahaman mendalam dari psikoanalisis Freud terhadap kesadaran manusia melalui interpretasi atas kondisi mimpinya menunjukkan adanya keterpisahan antara apa yang dimiliki subjek sebagai identitas dari dirinya yang tidak lepas dari pengaruh lingkungannya serta memiliki bentuk yang sublim saat kesadaran bertransformasi dalam kondisi mimpi. Berangkat dari teori Freud yang berawal dari kasus-kasus kelainan mental manusia, hal yang diperhatikan dalam interpretasi mimpi lebih berkaitan dengan kondisi mental yang mengindikasikan gangguan dari bentuk kondisi normalnya. Berdasarkan hal tersebut, mimpi menjadi media bagi Freud untuk lebih jauh menggali keseluruhan bentuk mental subjek lebih dari sekedar bentuk kesadaran yang disengajanya (*deliberate*).

Pemahaman mengenai mental yang juga dikenal dengan terminologi *mind* dalam kerangka psikoanalisis Freud menjadi bagian dari interpretasi mimpi untuk dapat dimengerti secara aplikatif. Mendasar pada mental sebagai tatanan abstrak dari manusia yang berupa proses, mimpi menjadi bagian dari gambaran proses yang ditunjuk tersebut. Proses tersebut menjadi gambaran bahwa mental manusia menunjukkan kegiatannya meskipun kondisi yang terjadi berupa *unconscious*.

Teori dualisme konseptual digunakan sebagai kerangka dasar pemahaman kesadaran dalam penelitian ini. Dualisme konseptual dari Searle ini berangkat dari

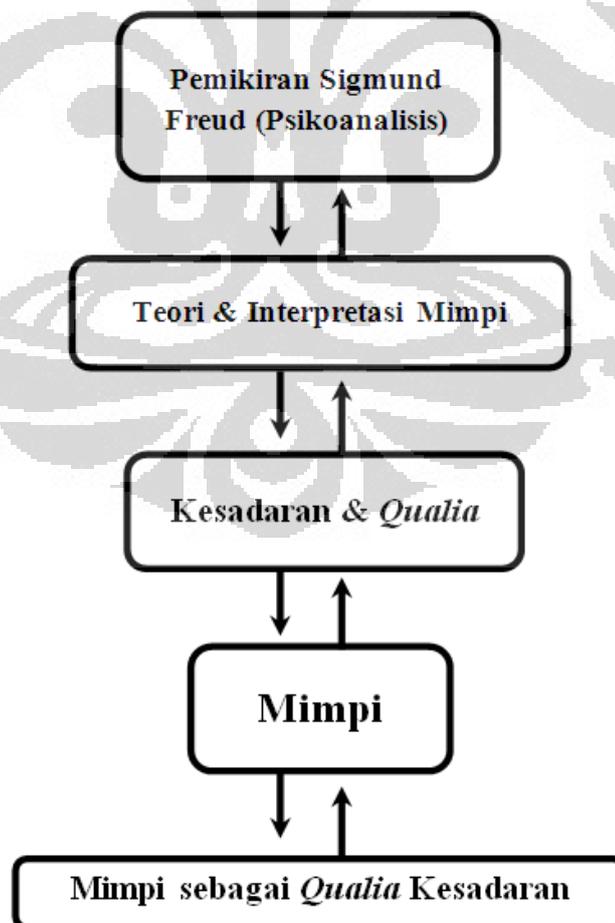
perdebatan panjang antara dualisme dan monisme (Searle, 1994). Fenomena *mind* tidak terlepas dari bahasan kesadaran (*consciousness*) yang sekalipun dalam kehidupan sehari-hari subjek seringkali tidak menyadari kondisi kesadarannya sendiri, namun kondisi tidak-sadar (*unconscious*) tersebut hanya dapat disadari melalui kesadaran (*consciousness*). Berdasarkan hal tersebut, kesadaran menjadi prinsip utama dalam penggunaan konsep *philosophy of mind*. Kesadaran tersebut hadir dalam realitas yang dalam satu kondisi bersifat objektif dengan media bahasa (orang ketiga). Namun, Searle mengungkapkan bagaimana sebagian bentuk realitas merupakan subjektif dengan argumen epistemologis dan ontologis. Secara epistemologis, perbedaan objektif-subjektif menandakan perbedaan antara bentuk nilai-nilai khusus personal dari subjek seperti sudut pandang, emosi, dan prasangka. Secara ontologis, perbedaan objektif-subjektif menunjukkan perbedaan kualitas empiris realitas. Berdasarkan perbandingan tersebut, pandangan mengenai perspektif orang pertama sebagai dasar subjektivitas dan orang ketiga untuk objektivitas dapat terakomodir. Hal tersebut juga menjadi dasar untuk bahasan kualitas kesadaran subjektif mengenai *qualia*. Pengakomodiran Searle terhadap dua konsep yang menjadi tesis dan anti-tesis utama dalam perdebatan *philosophy of mind* dilakukan melalui dualisme konseptual.

Untuk problem *qualia*, kualitas kesadaran kembali merujuk pada teori dan konsep yang digunakan dalam lingkup *philosophy of mind* dari Searle. Secara singkat Searle menjelaskan bahwa *qualia* merupakan kualitas mental khusus saat subjek menerima stimuli indrawi, seperti saat melihat warna merah atau merasakan sakit punggung. Kualitas tersebut tidak tergambarkan secara fisik, namun subjek yang mengalaminya dapat menjelaskan hubungan kausal yang menghasilkan kualitas kesadaran dalam bentuk *qualia* tersebut. Pemahaman teoritis dari *qualia* diafirmasi oleh Frank Jackson (1982) yang mengungkapkan bahwa *qualia* tidak dapat dihindarkan sebagai kualitas kesadaran manusia. Melalui argumen pengetahuan dan modalitas, Jackson menjelaskan *qualia* sebagai kualitas yang bersifat subjektif atas kemampuan subjek menerima stimuli indrawi yang dilanjutkan sebagai modal untuk penjelasan yang kualitasnya bersifat fisik. Konsepsi mengenai *qualia* ini menjadi dasar bagaimana penerapan teori dapat

dikolaborasikan dengan pemahaman mimpi secara konseptual dan teoritis dari Sigmund Freud.

Ketiga konsep tersebut (mimpi, kesadaran, dan *qualia*) menjadi teori dan konsep dasar penulisan ilmiah ini dengan kolaborasi konseptual yang bersifat sintesis. Mimpi menjadi entitas yang dikomparasikan secara interpretatif sebagai kualitas kesadaran atau *qualia*. Sebagai sisi yang akan diafirmasi, kualitas kesadaran atau *qualia* dalam *philosophy of mind* digunakan konsepsi yang sejalan dengan penjelasan konseptual dan teoritis dari mimpi, yaitu dualisme. Berdasarkan hal tersebut, hubungan antara mimpi dan kesadaran dijelaskan melalui kualitasnya yang dinamakan *qualia*. Dengan demikian, topik penulisan ilmiah ini merujuk pada tiga teori dan konsep tersebut.

#### 1.4. Kerangka Alur Penelitian



### 1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari penulisan skripsi ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian yang mencakup:

1. Mengetahui bahwa mimpi merupakan salah satu bentuk *qualia* dari kesadaran.
2. Mengetahui *qualia* sebagai kualitas kesadaran.
3. Mengetahui bahwa pemikiran Freud mengenai interpretasi mimpi dapat menjelaskan mimpi itu sendiri sebagai kualitas kesadaran/*qualia*.

### 1.6. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang merujuk pada pertanyaan penelitian, kegunaan konseptual dan teoritis penelitian ini adalah:

1. Menjadi referensi teoritis atas pemahaman *qualia* sebagai kualitas kesadaran dalam kerangka *philosophy of mind*.
2. Menjadi referensi atas pemahaman konseptual mengenai mimpi sebagai bentuk *qualia* dari kesadaran.
3. Menjadi referensi bahasan psikoanalisis melalui interpretasi mimpi Freud yang dapat menjelaskan mimpi itu sendiri sebagai kualitas kesadaran/*qualia*.

Secara pragmatis, penelitian yang mengambil tema besar *philosophy of mind* ini mencoba memberikan pandangan baru melalui kolaborasinya dengan psikoanalisis. Dari segi substansi, bahasan mengenai psikoanalisis masih terbatas referensinya, penulisan skripsi ini juga bertujuan menambah rujukan bahasan psikoanalisis yang dikolaborasikan dengan konsepsi kesadaran dari *philosophy of mind*. Interpretasi mimpi dari Freud yang merupakan studi aplikatif dapat menjadi rujukan baru bagi pemahaman psikoanalisis. Substansi yang disampaikan tersebut pun bertujuan praktis untuk kasus-kasus riil terkait psikoanalisis, kesadaran, dan mimpi yang dapat membantu pemahaman secara konseptual.

### 1.7. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelusuran literatur/studi pustaka yang disintesis dengan metode kritis reflektif dan interpretasi. Bahan pustaka yang dikumpulkan meliputi bahasan mengenai psikoanalisis dan interpretasi mimpi dari Sigmund Freud serta kajian mengenai *philosophy of mind*. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan sumber utama dari penulis serta pelengkap sebagai sumber kedua yang membahas pandangan lain atas teori dan konsep yang akan digunakan. Teori dan konsep dari bahasan tersebut diinterpretasikan oleh penulis untuk digunakan dalam sintesis teori yang dapat mendukung pernyataan tesis penelitian.

Referensi utama yang diinterpretasikan kembali substansinya adalah karya asli dari Sigmund Freud, antara lain *Dream Psychology*, *Psychoanalysis for Beginners*, dan *The Interpretation of Dreams* untuk konsepsi mimpi, serta beberapa penjelasan dasar mengenai *philosophy of mind* yang membahas mengenai kesadaran (*consciousness*) serta kualitasnya atau yang dikenal sebagai *qualia* dari John Searle. Penjelasan pelengkap untuk memperdalam pemahaman serta materi analisis untuk *qualia* digunakan konsep yang diungkapkan oleh Frank Jackson dalam karyanya *Epiphenomenal Qualia*, David Chalmers, dalam *The Conscious Mind*, dll. Pemahaman mengenai mimpi akan dikomparasikan secara analitis untuk disintesis dengan pemahaman kesadaran dari *philosophy of mind* yang secara khusus membahas kualitasnya atau *qualia*. Metode tersebut tidak terlepas dari filsafat sebagai ‘pisau analisis’ yang mengkomparasikan dan mensintesis-kan keduanya.

### 1.8. Sistematika Penyajian

Berikut sistematika penyajian yang akan digunakan dalam penelitian ini:

#### **BAB 1 - PENDAHULUAN**

Dalam bab ini, penulis menjelaskan latar belakang masalah yang diangkat dan disertai dengan rumusan masalah, kerangka teori, tujuan penelitian, serta

kegunaan penelitian. Untuk membantu proses analisis, dilengkapi juga alur penelitian berdasarkan rumusan masalah serta kerangka teori yang akan digunakan. Latar belakang yang diambil dari pemahaman mengenai mimpi dari Sigmund Freud dikolaborasikan dengan konsepsi *qualia* dari kesadaran.

## **BAB 2 - PSIKOANALISIS DAN INTERPRETASI MIMPI SIGMUND FREUD**

Pada Bab 2, penjelasan akan berfokus pada teori yang disampaikan Freud mengenai psikoanalisis dan interpretasi mimpi. Dimulai dengan penjelasan umum mengenai latar belakang Freud yang memulai psikoanalisisnya dari psikiatri dan analisis terhadap gangguan mental. Berdasarkan psikoanalisisnya tersebut, Freud membahas mimpi secara general sebagai bagian dari *unconscious* yang turut memiliki peranan tertentu dari *mind* subjek. Dalam interpretasi mimpi, dijelaskan variabel-variabel yang mempengaruhi terjadinya mimpi yang dimulai dari hubungan mimpi itu sendiri dengan kesadaran, motif dasar mimpi sebagai pemenuhan keinginan dari subjek, mekanisme mimpi, hingga hubungan mendasar yang ditunjuk Freud mengenai mimpi dan gangguan mental. Kerangka dasar interpretasi mimpi ini akan dijelaskan lebih jauh dalam penjelasan mengenai mimpi sebagai proses mental dalam bab 3.

## **BAB 3 - MIMPI SEBAGAI PROSES MENTAL MANUSIA**

Bab 3 merupakan bagian dari kerangka teori dari interpretasi mimpi dari Sigmund Freud. Mendasar pada latar belakang mengenai interpretasi mimpi yang telah disampaikan di Bab 2, penjelasan di Bab 3 ini akan berfokus pada problem mimpi sebagai bagian dari kegiatan mental yang terjadi dalam kondisi *unconscious*. Dimulai dengan kerja mimpi (*dream-work*) yang mendasar pada mekanisme mimpi sebagai gambaran bahwa mimpi merupakan proses mental dari *mind* manusia, penjelasan berlanjut pada proses mental dari mimpi itu sendiri yang menunjukkan sisi manifestasi khususnya sebagai pemenuhan keinginan dari manusia sebagai subjek yang bermimpi. Sebagai bentuk aplikatif dari konsep yang telah dijelaskan, bagian ini juga dilengkapi dengan gambaran metode interpretasi mimpi yang banyak juga Freud gunakan untuk menjelaskan interpretasi mimpinya.

## **BAB 4 - QUALIA SEBAGAI KUALITAS KESADARAN**

Dalam Bab 4, penjelasan akan berfokus pada pemahaman *qualia* sebagai kualitas dari kesadaran. Pemahaman mengenai kesadaran tersebut dikaji lebih spesifik dari segi kualitas dengan membahas *qualia* sebagai kualitas dari kesadaran itu sendiri. Dari pemahaman kesadaran tersebut, dijelaskan bagaimana kualitas tertentu dapat muncul dari fenomena pengalaman manusia dalam bentuk *qualia*. Sebagai variabel yang sentral dalam penelitian ini, *qualia* dibahas lebih jauh dari segi karakteristik, problemnya dalam fungsionalisme sebagai oposisi terhadap eksistensi *qualia* sendiri serta menegaskan kembali posisi *qualia* dalam kesadaran.

#### **BAB 5 - MIMPI SEBAGAI *QUALIA* KESADARAN MELALUI INTERPRETASI MIMPI SIGMUND FREUD**

Dalam Bab 5, analisis terhadap konsepsi pemikiran Freud dari psikoanalisis dikolaborasikan dengan pemahaman kesadaran yang berfokus pada sisi kualitasnya, yaitu *qualia*. Diawali dengan kerangka mengenai kesadaran kesadaran sebagai latar belakang dari *qualia* yang disintesiskan dengan pemikiran mimpi dari Sigmund Freud untuk menunjukkan korelasi dari konsep dasar dualisme yang mendasari pemahaman kesadaran yang digunakan. Kerangka pemahaman kesadaran yang telah disintesiskan tersebut digunakan pada bagian selanjutnya, yaitu untuk menjelaskan posisi *qualia*. Berdasarkan afirmasi posisi *qualia* dalam pemahaman kesadaran yang juga melingkupi pemikiran Freud tersebut, sisi kualitatif dari *qualia* dijelaskan secara analogis dengan pemahaman mimpi dari Freud yang akan menuju tesis utama dari penelitian ini, yaitu menunjukkan mimpi sebagai *qualia* kesadaran melalui interpretasi mimpi dari Sigmund Freud. Bab ini ditutup dengan penjelasan anti-kontradiktif dari mimpi dan *qualia* dari kesadaran.

#### **BAB 6 - KESIMPULAN**

Bab 6 merupakan bagian penutup yang merangkum dan menyimpulkan keseluruhan isi penelitian. Kesimpulan berfokus pada tesis relasi antara mimpi dan kesadaran dalam bentuk *qualia* serta afirmasi atas tesis mimpi sebagai bentuk *qualia* dari kesadaran. Bagian penutup ini pun disertai dengan catatan kritis atas konsep, teori, dan analisis penelitian yang telah dilakukan.

## BAB 2

### PSIKOANALISIS DAN INTERPRETASI MIMPI SIGMUND FREUD

Pada Bab 2 ini, penjelasan akan berfokus pada teori yang disampaikan Freud mengenai psikoanalisis dan interpretasi mimpi. Dimulai dengan penjelasan umum mengenai latar belakang Freud yang memulai psikoanalisisnya dari psikiatri dan analisis terhadap gangguan mental. Berdasarkan psikoanalisisnya tersebut, Freud membahas mimpi secara general sebagai bagian dari *unconscious* yang turut memiliki peranan tertentu dari *mind* subjek. Dalam penjelasan menjauh mengenai mimpi, dijelaskan mengenai interpretasi mimpi yang menjadi fokus Freud dalam menelusuri lebih jauh kondisi *mind* dan kejiwaan subjek. Dalam interpretasi mimpi tersebut, dijelaskan variabel-variabel yang mempengaruhi terjadinya mimpi yang dimulai dari hubungan mimpi itu sendiri dengan kesadaran, motif dasar mimpi sebagai pemenuhan keinginan dari subjek, mekanisme mimpi, hingga hubungan mendasar yang ditunjuk Freud mengenai mimpi dan gangguan mental.

#### 2.1. Psikoanalisis Sigmund Freud

Sigmund Freud (1856-1939) lahir di Republik Ceko dan memulai studinya di bidang medis dengan spesialisasi pada neurologi. Melalui neurologi tersebut ia mendalami aspek mental sebagai kesadaran manusia dalam pemikiran psikoanalisisnya. Freud merupakan guru dari beberapa tokoh psikologi lain antara lain Carl Gustav Jung (1875-1961) dan Alfred Adler (1870-1937) yang kemudian mengembangkan psikoanalisis dengan cara yang berbeda.

Psikoanalisis Freud dimulai atas pengaruh dari mentor Freud, yaitu Dr. Joseph Breuer yang menangani pasien perempuan yang disebutnya Anna O. Gangguan psikis yang dialami Anna O menunjukkan kondisi yang hadir secara fisik, namun tidak ada penyebab fisik yang ditemukan. Kondisi tersebut dinamakan *hysteria* yang kemudian dijelaskan oleh Breuer dan Freud sebagai hasil pengalaman trauma yang tidak bisa diintegrasikan dengan pemahaman subjek terhadap dunia. Emosi yang diekspresikan dalam trauma bersifat kabur

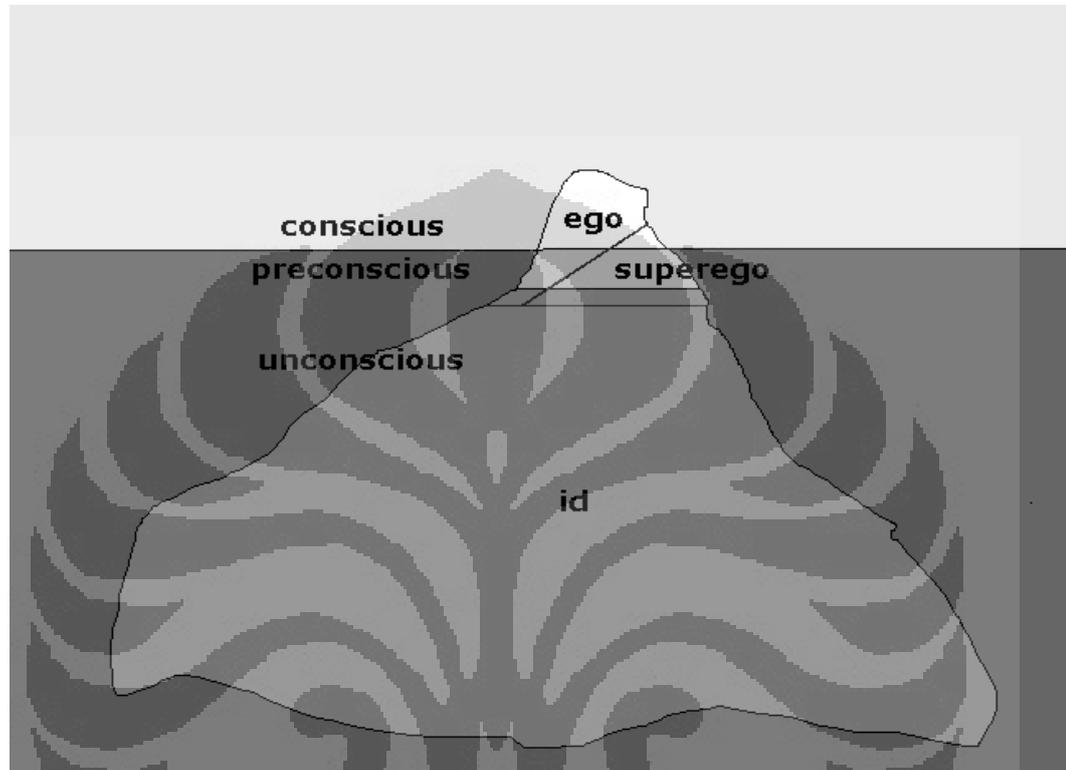
namun tidak bisa menghilang begitu saja. Gejala-gejala yang ditunjukkan pun memiliki makna tersembunyi. Saat subjek (yang mengalami *hysteria*) dapat menyadari makna dari gejala-gejala yang dialaminya, maka emosi yang tidak ekspresikan dapat terlepas dan tidak lagi menjadi gejala, hal tersebut dinamakan katarsis – *catharsis*. Pada kasus Breuer, Anna harus menjalankannya dengan bantuan Breuer, yaitu dengan memegang tangannya. Hal ini membawa pada masalah baru yang menurut Freud Anna telah jatuh cinta pada Breuer. Anna pun menunjukkan gejala-gejala *hysteria* atas kondisi perasaannya terhadap Breuer dengan mengatakan pada semua orang bahwa ia mengandung bayi Breuer. Breuer memutuskan untuk menghentikan pengobatan pada Anna hingga akhirnya ia dikirim ke sanatorium dan kembali ke dunia sosial dengan nama aslinya Bertha Pappenheim. Lain halnya dengan Breuer yang memilih mundur dalam mempelajari *hysteria*, Freud menemukan hal baru dari kasus jatuh cinta Anna-Breuer, yaitu bahwa hasrat seksual mendasari berbagai kondisi *hysteria*, termasuk dalam kasus Anna O.

Latar belakang tersebut menjadi gambaran bagaimana Freud mengembangkan psikoanalisisnya untuk menelusuri struktur kejiwaan manusia yang menjadi gerbang untuk memahami manusia lebih dari sekedar tingkah lakunya yang terlihat.

Freud mengemukakan tesis *mind* yang dibaginya atas aspek *consciousness*, *preconsciousness*, dan *unconsciousness*. Dari ketiga aspek tersebut, *unconsciousness* menjadi aspek yang paling dominan dalam menentukan tingkah laku manusia. Dalam *unconsciousness* tersebut tersimpan ingatan subjek mengenai masa kecilnya, energi psikis, serta dorongan instingtif atas perilaku-perilaku subjek yang bersangkutan. Muatan dalam *unconsciousness* tersebut dijembatani oleh *preconsciousness* untuk dapat termanifestasi dalam kesadaran atau *consciousness* yang memiliki kontak langsung dengan realitas.

Dari aspek kesadaran, *unconsciousness* memegang peran paling dominan dari perilaku manusia. Dalam bentuk manifestasi, *unconsciousness* dan *consciousness* diperantarakan oleh *preconsciousness* yang berisi ingatan atau ide yang dapat diakses kapan saja. *Consciousness* berhubungan langsung dengan

realita, namun hanya sebagian kecil dari keseluruhan *mind*. Sebagai analogi, Freud menggambarkan gunung es yang terapung, di mana permukaan gunung es yang terlihat hanya sebagian kecil dari keseluruhan aspek mental atau *mind* manusia tersebut.



Dalam struktur *mind* dengan tiga aspek tersebut, terdapat konstruk yang paling penting, yaitu id, ego dan super ego berkorelasi antar satu sama lain. Struktur dasar dari *mind* adalah id yang berperan sebagai prinsip kesenangan dengan orientasi kepuasan yang terpenuhi sesegera mungkin. Id berkembang menjadi ego dengan terlibat pada kesadaran dalam mengambil keputusan untuk berperilaku. Super ego berkembang dari ego dengan campur tangan pihak-pihak di luar diri subjek individu manusia dalam menerapkan nilai baik dan buruk suatu perilaku. Selanjutnya super ego merefleksikan nilai-nilai sosial dan menyadarkan individu atas tuntutan moral jika terjadi pelanggaran dengan menghukum ego dengan menimbulkan rasa bersalah. Ego selalu dalam keadaan yang tergantung pada ketegangan antara id dan super ego. Berbagai tuntutan dari id yang mempengaruhi kondisi ego yang dalam berbagai usaha pencapaiannya disebut sebagai motivasi dan jika tidak terpenuhi dapat lahir kecemasan (*anxiety*). Bentuk

penyelamatan ego adalah berbagai bentuk *defense mechanism* yang dapat terjadi dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah represi.

Secara signifikan, Freud menunjuk masa kecil memiliki peranan penting atas terbentuknya dasar pemahaman subjek atas realitas dunia sekitarnya. Penjelasan mengenai tahap-tahap dari psikoanalisis memiliki intensi atas penjelasan kejiwaan dari manusia yang menjadi dasar bagi pengembangan psikoanalisis secara praktis dalam aplikasinya yang sejalan dengan psikologi. Tahap yang terdiri atas tahap oral, tahap anal, tahap *phallic*, tahap laten, dan tahap genital ini sepenuhnya menunjukkan pembentukan diri subjek di mana tahap terakhir atau tahap genital menjadi kondisi dari subjek sebagai identitasnya saat berinteraksi dengan subjek lain. Masa perkembangan ini menjadi gambaran mengenai bagaimana aspek *mind* dari subjek terbentuk. Hal ini juga berkaitan dengan asal dorongan dari subjek baik yang bersifat instingtif maupun manifestasi dari kesadaran subjek.

Mimpi, sebagai bahasan utama dalam penulisan kali ini menjadi salah satu manifestasi dari *defense mechanism*. Freud sendiri membahas fenomena mimpi dalam buku *The Interpretation of Dream*. Freud berangkat dari pemahaman mimpi sebagai kegiatan untuk memahami salah satu aspek *mind*, yaitu *unconsciousness*.

## **2.2. Mimpi serta Posisinya dalam Kesadaran sebagai bentuk *Unconscious***

Mimpi menjadi manifestasi kesadaran manusia dalam kondisi *unconscious*. *Unconsciousness* sendiri selalu memiliki kecenderungan untuk menuju *preconsciousness* yang kemudian hadir dalam kesadaran (*consciousness*). Dalam kaitannya dengan gejala fisis, kesadaran tidak bisa lepas dari aplikasinya. Kesadaran yang bersifat mental tersebut tetap menjadi referensi bagaimana gejala fisik dapat ditunjukkan oleh subjek. Seorang *physician* dapat berangkat dari dampak yang dihasilkan oleh kesadaran sebagai produk dari proses *unconscious* subjek untuk memahami bahwa *unconsciousness* merupakan dasar yang paling utama dari mental manusia.

*“The unconscious is the larger circle which includes within itself the smaller circle of the conscious; everything conscious has its preliminary step in the unconscious, whereas the unconscious may stop this step and still claim full value as a psychic activity”* (Freud, 2001, hal. 133)

*Unconscious* menjadi bagian fundamental dan terbesar dari mental manusia yang terlingkupi di dalamnya kesadaran itu sendiri.

Dalam kaitannya dengan mimpi, kejadian yang hadir dalam mimpi memiliki referensi penuh dari *unconscious* yang juga aktif dalam kondisi sadar (*awake state*). Kembali pada pemahaman dasar psikoanalisis Freud mengenai aspek *mind*, mimpi sebagai kegiatan utama mental menjadi wilayah khusus dalam *unconsciousness* untuk bermanifestasi dalam kesadaran. Hal tersebut menunjukkan posisi mimpi yang berupa proses mental *unconscious* yang menjadi bagian dari kesadaran manusia melalui interpretasi yang dimungkinkan untuk dicapai melalui pengungkapannya kembali dalam kondisi sadar.

### **2.3. Interpretasi Mimpi Sigmund Freud**

Psikoanalisis Sigmund Freud menjadi landasan bagi analisis terhadap kejiwaan manusia yang mendasar pada penelusuran struktur kesadaran manusia. Psikoanalisis yang dikemukakan Freud memiliki analogi dengan konsepsi analitis filsafat. Hal tersebut terlihat juga pada pemahaman interpretasi mimpinya. Freud tidak semata-mata menjelaskan manusia dari segi *mind* dan kesadarannya, namun secara fenomenologis dijelaskan melalui interpretasi mimpinya tersebut.

Terkait dengan psikoanalisisnya, Freud mengembangkan konsepsi mimpi berdasarkan manifestasi *mind* dari segi aspek dan strukturnya tersebut. Freud mengungkapkan bahwa inti mendasar dari terjadinya mimpi adalah sebagai pemenuhan keinginan dari subjek atas dorongan yang terjadi saat kondisi sadar sebagai tuntutan dari id dan super ego. Interpretasi menjadi penting bagi mimpi terkait dengan sisi manifestasi tersebut yang menunjukkan kualitas asli dari subjek terkait juga aspek serta struktur *mind*-nya. Sisi interpretasi dari mimpi sebagai

pemenuhan dari keinginan tidak semata-mata dilakukan secara literal referensinya dengan kehidupan sadar subjek. Dalam kasus-kasus mimpi yang absurd atau sublim, penyesuaian analisis dalam interpretasi diperlukan untuk mencapai tujuan dari interpretasi mimpi itu sendiri. Freud tidak mengungkapkan bahwa konsepsi mimpinya merujuk pada pemahaman fisis-klinis dari kegiatan mental manusia, namun pendasaran yang dilakukannya berpengaruh hingga perkembangan neurosains yang menyelidiki mimpi secara fisis. Namun, pada dasarnya interpretasi mimpi Freud lebih memiliki kepentingan untuk menjelaskan konsep kesadaran dan *mind* dari manusia terlepas atribut penjelasan ilmiah seperti apa yang digunakan.

Interpretasi mimpi masih diasosiasikan dengan pemahaman yang tidak mengenakan (*unpleasant*) dan tidak saintifik. Pemahaman awam mengenai mimpi masih merujuk pada sisi takhyul yang menunjukkan sisi ketidakpedulian atas nilai mimpi secara saintifik dan interpretatif. Pemahaman yang tidak tepat tersebut dikarenakan studi mimpi tidak ditempatkan dalam posisi subjek yang dapat mengungkapkan kebenaran biologis mengenai diri subjek itu sendiri. Pemikiran Freud mengenai interpretasi mimpi bersifat teoritis, namun Freud tidak mengarahkan interpretasi mimpi yang dikemukakannya hanya dalam tataran konseptual. Hal tersebut ia buktikan melalui 5 poin besar dari interpretasi mimpinya, yaitu: pertama, terdapat hubungan antara mimpi dengan beberapa detail kondisi sadar subjek yang bermimpi. Hal tersebut membuktikan hubungan antara kondisi tidur dan kondisi sadar (*waking states*) ditentukan oleh pandangan umum mengenai mimpi sebagai fenomena non-indrawi (*non-sensical*) yang tidak berasal dan menuju ke manapun; kedua, melalui kehidupan subjek yang bermimpi, cara berpikirnya, tingkah lakunya, serta beberapa detail yang tidak secara signifikan terlihat dalam kondisi sadarnya, Freud menyimpulkan bahwa mimpi merupakan bentuk pemenuhan keinginan secara sadar (*conscious*) maupun tidak sadar (*unconscious*); ketiga, penglihatan (*visions*) yang dialami dalam kondisi mimpi bersifat simbolis, di mana seringkali dianggap absurd dan tidak berarti apa-apa; keempat, Freud menunjuk dorongan seksual memiliki peranan besar atas *unconscious* kita, dengan selalu adanya hipokritas puritan (*puritanical hypocrisy*) yang selalu meminimalisirnya, atau bahkan mengacuhkannya samasekali; dan

kelima, Freud menunjuk adanya hubungan langsung antara mimpi dan kegilaan (*insanity*) dengan penglihatan simbolis dalam mimpi dan tindakan simbolis dari mental yang terganggu (*mentally deranged*).

### 2.3.1. Hubungan Mimpi dengan Kesadaran

Pandangan awam mengenai seseorang yang terbangun dari mimpinya merujuk pada kejadian dunia yang lain dari yang dialaminya dalam kondisi sadar. Melalui Karl Friedrich Burdach (1838), Freud mengemukakan fenomena mimpi melalui kutipan:

*“In dreams, daily life, with its labours and pleasures, its joys and pains, is never repeated. On the contrary, dreams have as their very aim to free us from it. Even when our whole mind has been filled with something, when we are torn by some deep sorrow or when all our intellectual power is absorbed in some problem, a dream will do no more than enter into the tone of our mood and represent reality in symbols.”* (Freud, 2001, hal. 42)

Dalam mimpi, keteraturan memori terkait kesadaran (*consciousness*) dan tingkah laku normal benar-benar hilang. *Mind* lepas dari memori dan isinya terkait kondisi sadarnya (*waking life*).

Di sisi lain, pandangan yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara mimpi dari kondisi tertidur dan kondisi sadar diungkapkan oleh Paul Leopold Haffner (1887) bahwa mimpi memiliki keterikatan dengan kesadaran (*consciousness*) yang dekat sebelumnya. Wilhelm Weygandt (1893) secara spesifik mengemukakan counter atas teori Burdach melalui pernyataan:

*“For it may too often, and appearantly in the majority of dreams, be observed that they actually lead us back to ordinary life instead of freeing us from it.”* (*Ibid.*, hal. 58)

Peter Jessen (1855) mengemukakan pandangan yang lebih luas mengenai mimpi yang isinya kurang-lebih dipengaruhi oleh kepribadian subjek yang

bermimpi, usia, jenis kelamin, pendidikan serta kebiasaan hidup serta berbagai kejadian dan pengalaman hidup dalam kondisi sadarnya. Johann Gebhard Ehrenreich Maass melalui Wittgenstein mengungkapkan pengalaman kita memberi pengaruh atas mimpi berdasarkan hal-hal yang paling kita minati (*which our warmest passions are centred*). Pandangan klasik dari Cicero dalam karyanya, *De divinatione*, mengungkapkan bahwa sebagian dari pemikiran dan perbuatan dalam kondisi sadar manusia akan terbawa dan menyatu dalam jiwanya (*the remnants of our waking thoughts and deeds move and stir within the soul*).

Pandangan yang berlawanan mengenai hubungan kondisi mimpi dan kondisi sadar ditengahi oleh F. W. Hildebrandt melalui perbedaan antara mimpi yang dipisahkan dari kehidupan nyata dan mimpi yang keterkaitannya dengan kondisi sadar memiliki ketergantungan yang serupa (*mutual dependence*). Mimpi menjadi sesuatu yang benar-benar terpisah dari pengalaman riil dalam kondisi sadar dan menjadi suatu eksistensi hermenetis yang memiliki bentuk eksistensinya sendiri tanpa ada hubungan dengan kehidupan nyata sama sekali. Mimpi membebaskan subjek dari realitas dengan membuat subjek mampu menempatkan memori dari kondisi sadar ke dalam dunia lain yang segi ceritanya serupa namun tidak memiliki hubungan apapun dengan realitas subjek. Berdasarkan hal tersebut, pengalaman-mimpi (*dream-experience*) hadir sebagai sesuatu yang asing antara dua bagian hidup (kondisi mimpi dan kondisi sadar – *wakefulness*) yang sepenuhnya berjalan dan konsisten satu sama lain.

Pembedaan yang diungkapkan Hildebrandt tersebut sejalan dengan hubungan paling dekat antara mimpi dan kesadaran itu sendiri. Hubungan tersebut terlihat pada bagaimana pun mimpi yang hadir pada subjek, materi asalnya merupakan kehidupan realitas dan inteleknya sendiri. Dengan demikian, mimpi tidak pernah bisa lepas dari dunia nyata, sekalipun bentuknya sublim dan tidak masuk akal seperti fantasi atau imajinasi. Dengan kata lain, mimpi merupakan pengalaman tidak sadar (*unconscious*)

yang telah dialami secara sadar (*conscious*) melalui *recalling* atau pengingatan kembali dengan referensi kesadaran subjek.

### 2.3.2. Mimpi sebagai Pemenuhan Keinginan

Aristoteles mendefinisikan mimpi sebagai kelanjutan dari proses berpikir dalam kondisi tidur. Dengan berbagai hasil dari pemikiran yang berupa tindakan psikis (*psychic acts*) seperti keputusan (*judgements*), kesimpulan (*conclusions*), kontradiksi (*contradictions*), harapan (*expectations*), tujuan (*intentions*), dsb., subjek dipaksa untuk mendalami lebih jauh sisi pemenuhan keinginan dalam mimpi melalui signifikansi pemikiran sadar yang berlanjut dalam kondisi tidur.

Mimpi merupakan fenomena fisik yang validitasnya terkait dengan pemenuhan keinginan melalui rantai penjelasan dari tindakan-tindakan mental sadar (*waking mental acts*) yang dibentuk oleh kegiatan mental yang rumit. Pemenuhan keinginan dalam mimpi dapat hadir dalam bentuk yang paling jelas atau yang sisi pemenuhan mimpinya tidak dapat diketahui. Dalam bentuk yang kedua, terjadi atas pengaruh sensor dari mimpi yang menyembunyikan makna yang tersedia. Pemenuhan keinginan tersebut hadir atas oposisi yang terjadi antara kehidupan sehari-hari dengan kesadaran (*conscious daily life*) dan sebagian aktivitas mental dalam ketidaksadaran (*unconscious*) yang hanya dapat diketahui pada malam hari (saat kondisi mimpi – tertidur). Berdasarkan hal tersebut, terdapat tiga kemungkinan dari mana keinginan tersebut berasal; pertama, keinginan tersebut telah hadir dalam kondisi sadar subjek, namun gagal terpenuhi terkait kondisi eksternal yang tidak mendukung; kedua, keinginan tersebut hadir dalam kondisi sadar subjek, namun tidak terpenuhi atas dasar penolakan dari pihak yang terkait dalam pemenuhan keinginan tersebut dan membentuk keinginan yang terpendam; dan ketiga, keinginan tersebut tidak memiliki relevansi dengan kehidupan nyata. Atas pembagian asal keinginan tersebut, kondisi pertama menempatkan keinginan pada *preconscious*,

kondisi kedua telah mencoba menempatkan keinginan pada *unconscious*, namun dipaksa kembali pada *preconscious*, dan kondisi ketiga menempatkan keinginan sepenuhnya pada *unconscious* karena ketidakmampuan subjek untuk mengungkapkan terlebih memenuhinya dalam kondisi kesadarannya.

Untuk menentukan kondisi seperti apa yang memiliki manifestasi paling potensial dalam mimpi sebagai pemenuhan keinginan, perlu ditambahkan kondisi keempat yang menggambarkan mimpi sebagai pemenuhan keinginan terjadi atas kondisi dorongan fisik yang muncul dalam kondisi tidur. Dengan demikian, pemenuhan keinginan yang mengalami distorsi pemenuhannya dalam kondisi sadar (*waking state*), berasal dari *unconscious* serta memiliki potensi yang sama untuk hadir pemenuhannya dalam kondisi mimpi.

### 2.3.3. Mekanisme Mimpi

Manifestasi mimpi yang terjadi secara inkoheren menghasilkan tekanan yang luar biasa (*extraordinary compression*) atau kondensasi (*condensation*). Asosiasi kejadian dalam mimpi dipengaruhi oleh penggabungan antara berbagai impresi (*impressions*) dan kejadian-kejadian (*events*) yang dialami subjek dalam kondisi sadarnya. Kejadian yang dialami dalam mimpi beserta isinya tidak lepas dari berbagai hal yang paling diingat oleh subjek. Hal ini menjelaskan adanya 'perhatian yang tidak terbagi' (*undivided attention*) dari subjek yang mendasari adanya hasrat yang bertentangan dengan suatu tindakan yang merujuk pada tingkah laku sehari-hari.

Suasana (*scene*) dalam mimpi terbentuk melalui akumulasi dengan komposisi berbagai elemen yang terdiri atas bagiannya masing-masing. Proses ini menjelaskan beberapa bagian yang tidak terlalu jelas di hadapan subjek. Bagi Freud, hal ini menjadi bahan interpretasi melalui analisis untuk mengungkap kehadiran alternatif yang menjelaskan suatu impresi subjek terhadap suasana mimpi yang diterima.

Saat tidak ada kesamaan yang ditunjukkan antara berbagai isi dari mimpi, mimpi membentuk sesuatu untuk membuat gambaran kehadiran dapat lebih ditangkap oleh subjek. Pembentukan kehadiran yang dapat lebih diterima subjek tersebut dilakukan dengan membuat perubahan atas pengekspresian isi dari mimpi yang akan dituangkan kembali dalam isi mimpi yang lain. Proses tersebut beranalogi dengan penyesuaian terhadap faktor yang dihasrati subjek. Bekerjanya proses mimpi yang baik terdapat pada pembentuk isi yang paling mencolok, namun berlebihan dan menyimpang. Isi mimpi tersebut menjadi alasan utama bagaimana mimpi dapat hadir.

Melalui kondensasi mimpi, bagian-bagian dari pembentuk mimpi dan isinya dapat dijelaskan melalui kondisi mimpi, dan tidak akan ditemukan dalam kondisi sadar. Pembentukan dari bagian-bagian mimpi yang bersifat fantasi atau bentuk pemenuhan keinginan di mana realitas tidak memiliki relevansi untuk memenuhinya terjadi secara berlebihan. Gambaran yang hadir secara berlebihan tersebut merupakan kelipatan dari referensi aslinya di dunia nyata yang dialami subjek dalam kondisi sadar. Sebagai gambaran, mimpi dapat menghadirkan satu orang dari dunia nyata dengan atribut yang ada dari orang lain atau menempatkan seseorang pada kondisi orang lain di dunia nyata. Kombinasi percampuran atribut subjek dalam gambaran mimpi dapat ditelusuri melalui analisis.

Keberagaman cara atas pembentukan mimpi juga berlaku pada isi mimpi. Analisis terhadap isi mimpi diperoleh bukan melalui konfirmasi referensi gambaran yang hadir dalam mimpi dengan dunia nyata dalam kondisi sadar, melainkan dengan memahami bahwa isi mimpi merupakan kondensasi dari detail yang tidak terlalu signifikan dari gambaran mimpi yang hadir. Kombinasi yang terjadi dari isi mimpi akan menjadi hal yang signifikan dalam analisis. Mimpi bekerja dengan menunjukkan hal yang kontradiktoris melalui gambaran yang sama. Dengan kata lain, gambaran mimpi yang hadir selalu memiliki nilai 'x' yang sama.

Kondensasi mimpi sendiri terbentuk oleh isi mimpi yang sepenuhnya ditentukan oleh keseluruhan pemikiran mimpi (*dream thoughts*). Pemikiran-pemikiran tersebut mungkin tidak terhubung satu sama lain, karena mungkin berasal dari ranah pemikiran yang paling beragam. Keberagaman tersebut ditunjukkan melalui elemen mimpi dalam isi mimpi yang hubungannya dengan pemikiran mimpi dapat dicapai melalui analisis. Dengan demikian, satu pemikiran mimpi dapat merepresentasikan lebih dari satu elemen mimpi. Namun, bentuk asosiasi antara pemikiran mimpi dan isi mimpi tidak semudah itu untuk bertemu, sifatnya seringkali saling melengkapi atau saling terjalin.

Kondensasi juga berperan untuk menentukan karakteristik dari kerja mimpi dalam proses transformasi isi mimpi menjadi suatu gambaran suasana (*scene*) dramatisasi. Melalui contoh mimpinya sendiri, Freud menggambarkan rasa kehausan yang dirasakannya dalam mimpi mengalami dramatisasi dalam bentuk pemenuhan dengan meminum air dalam jumlah berlebihan dari yang dibutuhkan dalam kondisi sadar (*awake*) (Freud, 2001, hal. 194). Dalam mimpi yang rumit dan berbelit-belit, bukan semata-mata kondensasi dan dramatisasi yang menentukan perbedaan antara isi mimpi dan pemikiran mimpi. Hal tersebut menunjukkan adanya faktor ketiga. Isi yang hadir paling signifikan dalam gambaran mimpi memiliki peran yang subordinat dalam analisis. Dengan kata lain, saat mimpi bekerja, internstias fisik yang menunjukkan signifikansi gambaran mimpi dari pemikiran-pemikiran dan konsepsi-konsepsi mimpi yang terhubung tidak berpengaruh apa-apa. Namun, gambaran mimpi yang paling jelas penangkapannya oleh subjek secara sensori tidak bisa diabaikan kepentingannya, dan elemen-elemen yang tidak terlalu jelas menjadi petunjuk penting untuk mencapai pemikiran mimpi yang paling prinsipil.

Namun tidak setiap mimpi memiliki kompleksitas yang sedemikian untuk elemen, isi, dan pemikirannya. Beberapa mimpi menunjukkan secara jelas isi hasrat yang berusaha dipenuhinya tanpa bentuk transisi apapun. Bentuk mimpi demikian menunjukkan tidak adanya ketegangan fisik dari

subjek untuk mengekspresikan hasratnya dalam kondisi sadar atau keinginannya muncul tanpa kendali subjek dalam kondisi spasio-temporal keadaan tidak-sadar dari subjek sendiri. Hal ini menunjukkan semakin terlihat tidak jelas dan penuh intrik suatu mimpi, semakin rumit transisi yang ditunjukkan dari gambaran yang hadir untuk menunjukkan isinya melalui analisis.

#### 2.3.4. Hubungan Mimpi dengan Penyakit Mental

Hubungan mimpi dan gangguan mental digambarkan Freud dalam 3 kerangka, yaitu; pertama, penyebab abnormalitas dan hubungan klinis dari mimpi sebagai gambaran, petunjuk, atau sisa kondisi kegilaan subjek; kedua, modifikasi kondisi mimpi menjadi bahasan utama dalam penyakit mental; dan ketiga, hubungan intrinsik antara mimpi dan kegilaan dalam bentuk analogi menunjukkan hubungannya yang dekat secara esensial. Hubungan antara mimpi dan kegilaan juga ditunjukkan melalui observasi beberapa kasus yang mendasar pada kegilaan delusional. Kegilaan delusional sering berasal dari mimpi yang meresahkan atau menakutkan. Kegilaan pun dapat hadir dari mimpi yang hadir sedemikian jelas di hadapan subjek sehingga subjek sendiri merasa ragu atas kehidupan sadarnya sendiri. Kelainan kejiwaan seperti obsesif-impulsif (*obsesive impulses*) berasal dari kondisi mimpi di mana mimpi itu sendiri merupakan kegilaan yang hadir secara gradual (*intermittent insanity*).

Hubungan antara kegilaan dan mimpi juga diungkapkan oleh Immanuel Kant yang menyatakan bahwa orang gila merupakan pemimpi yang sadar (*the madman is a waking dreamer*). Perbandingan antara kondisi mimpi dan penyakit mental dalam bentuk kegilaan membentuk dasar perbandingan keduanya, sbb.; pertama, kesadaran diri (*self-consciousness*) mengalami penundaan yang mengurangi pemahaman subjek terhadap kondisi nyata di sekitarnya serta membentuk subjek yang kehilangan sensasi kejutan dan kesadaran moralnya; kedua, persepsi organ indrawi

termodifikasi, dan bahkan hilang yang setara dengan kondisi kegilaan; ketiga, interkoneksi antara ide-ide yang ada terjadi secara eksklusif berdasarkan hukum asosiasi dan reproduksi yang kemudian membentuk ide-ide tersebut kurang saling mempengaruhi; kemudian keempat, sebagai manifestasinya, terjadi alternasi kepribadian yang terbalik (*reversal of personality*). Analogi antara mimpi dan kegilaan menjadi signifikan saat terjadi kesamaan ekspresi dalam bentuk gerakan fisik pada kedua kondisi tersebut.

Kondisi mimpi yang direferensikan dengan pemenuhan keinginan juga berpotensi mengandung delirium atau kegilaan yang ditunjukkan dengan ocehan dan halusinasi dari subjek di mana dalam kondisi mimpi dan kegilaan memiliki kesamaan dalam ketegangan antara pemikiran subjek dan kelemahan keputusan dari subjek itu sendiri. Elemen fundamental dari kondisi mimpi dan kegilaan terdapat pada determinasi sensasi yang hadir dari stimuli somatik (dalam hubungan *mind* dan *body*). Berbagai analogi serta perbandingan kondisi mimpi dengan kegilaan menunjukkan kesamaan yang signifikan pada proses mental yang terganggu dan aktivitas *mind* yang memiliki intensitas kurang dari kondisi sadar manusia.

## BAB 3

### MIMPI SEBAGAI PROSES MENTAL MANUSIA

Bab 3 merupakan bagian dari kerangka teori dari interpretasi mimpi dari Sigmund Freud. Mendasar pada latar belakang mengenai interpretasi mimpi yang telah disampaikan di Bab 2, penjelasan di Bab 3 ini akan berfokus pada problem mimpi sebagai bagian dari kegiatan mental yang terjadi dalam kondisi *unconscious*. Dimulai dengan kerja mimpi (*dream-work*) yang mendasar pada mekanisme mimpi sebagai gambaran bahwa mimpi merupakan proses mental dari *mind* manusia, penjelasan berlanjut pada proses mental dari mimpi itu sendiri yang menunjukkan sisi manifestasi khususnya sebagai pemenuhan keinginan dari manusia sebagai subjek yang bermimpi. Sebagai bentuk aplikatif dari konsep yang telah dijelaskan, bagian ini juga dilengkapi dengan gambaran metode interpretasi mimpi yang banyak juga Freud gunakan untuk menjelaskan interpretasi mimpinya.

#### 3.1. Kerja Mimpi (*Dream-Work*)

Mendasar pada mekanisme mimpi sebagai manifestasi dari kesadaran dengan kondensasinya, mimpi merupakan suatu bentuk kerja dari mental/*mind* manusia. Kerja mimpi berkaitan dengan mimpi sebagai kegiatan dari mental manusia yang terjadi dalam kondisi tidak sadar (*unconscious*). Manifestasi dari konten mimpi tidak lepas dari kondensasi, atau penekanan luar biasa (*extraordinary compression*) atas berbagai impresi (*impressions*) dan kejadian (*events*) yang dialami subjek pada kondisi sadarnya.

Proses kondensasi dari mimpi terlihat pada perbandingan konten mimpi yang disampaikan subjek melalui *recollection* dengan interpretasi yang dilakukan. Mimpi yang dituliskan mungkin hanya akan memenuhi setengah halaman, sedangkan analisis yang dilakukan terhadap isi mimpi tersebut bisa mencapai 6 hingga duabelas kali lipatnya (Freud, 2001, hal. 196). Hubungan tersebut menunjukkan kondensasi sebagai bagian krusial bagi kerja mimpi. Kondensasi itu sendiri menunjukkan konten dari mimpi yang selalu bisa digali melalui interpretasi.

Signifikansi dari gambaran mimpi yang hadir tidak selalu berbanding lurus dengan kehadirannya dalam mimpi. Sebagai contoh, melalui film *When Nietzsche Wept* yang berlatarbelakang kehidupan dari mentor Freud sendiri, yaitu Joseph Breuer mengenai kegelisahan mengenai hidupnya yang bagi ukuran sosial pada zamannya telah terhitung mapan. Tokoh Breuer digambarkan mengalami kegelisahan dalam hidupnya terkait dengan profesinya sebagai ahli medis dan psikiatris. Pada praktik psikiatrisnya, Breuer menangani pasien bernama Bertha Pappenheim (atau pada umumnya dikenal sebagai Anna O yang juga menjadi latar belakang bagi studi *hysteria* Freud) hingga mengalami penyimpangan pada proses pengobatan di mana Breuer jatuh cinta kepada Bertha. Pada suatu mimpi Breuer digambarkan bermain kejar-kejaran di taman dengan Bertha hingga Breuer jatuh pada lubang yang membawanya pada tempat di mana terdapat satu peti mati. Secara teknis, kejadian mengenai mimpi Breuer tersebut menjadi bagian dari pembuka dari film yang menceritakan kegelisahan Breuer. Pada penutup atau bagian akhir film di mana terdapat tokoh Nietzsche yang membantunya menangani kegelisahannya tersebut, terjadi *recollection* atau penyampaian kembali atas mimpi yang Breuer alami sebagai gambaran kegelisahan yang baginya berpusat pada Bertha tersebut. Proses tersebut menggambarkan interpretasi yang terjadi terhadap mimpi yang dialami Breuer di mana signifikansi dari isi mimpi ditunjukkan terletak pada peti mati yang muncul pada akhir mimpi Breuer tersebut. Dengan latar belakang kunjungan ke makam mendiang ibu dari Breuer yang bernama Bertha, Breuer menceritakan mimpinya tersebut kepada Nietzsche yang mengaitkan kesamaan nama Bertha sang pasien psikiatri Breuer dengan ibu Breuer yang mati sebelum Breuer berusia 3 tahun. Gambaran tersebut menunjukkan simbol dari peti mati sebagai referensi Breuer terhadap ibunya yang tidak pernah ia kenal serta sosok Bertha yang secara analog dari nama dengan ibunya tersebut.

Kondensasi yang terjadi dalam uraian contoh mimpi di atas adalah bagaimana interpretasi dapat dilakukan terhadap satu simbol yang hadir dalam mimpi, dalam hal ini Bertha sebagai rujukan subjek bagi Breuer (yang mengalami mimpi) atas ibunya dan bagian dari kegelisahannya dalam kompleksitas perasaan yang sedang ia alami terhadap Bertha serta simbol peti mati yang menggambarkan

kematian ibunya dan keinginannya untuk mengetahui sosok ibunya (sebagai tambahan, pada proses *recollection* dalam film ditunjukkan pada akhirnya peti mati berhasil dibuka oleh Breuer dan menunjukkan sosok jasad ibu Breuer).

Tidak dapat dipungkiri bahwa signifikansi dari konten mimpi yang hadir terlihat pada urutan penyampaian subjek atas ingatan dari mimpinya. Namun peran interpretasi hadir dalam mengaitkan referensi kesadaran yang dimiliki subjek dengan konten mimpi yang disampaikan tersebut melalui proses somatik. Bagi Freud, terdapat bagian besar dari kesadaran subjek yang hadir saat penyampaian hingga proses interpretasi dan sudah aktif bahkan sejak mimpi tersebut terjadi (*Ibid.*, hal. 298).

Kondensasi yang terjadi pada mimpi pun berpengaruh terhadap penempatan konten mimpi dalam kehadirannya. Elemen dari konten mimpi hadir secara acak (*random*) dan tidak memiliki perhitungan signifikansi dalam urutan kehadirannya. Hal ini berkaitan dengan seberapa jauh dan dalam represi yang dilakukan subjek pada kondisi sadarnya atas gambaran yang hadir terkait manifestasi elemen tersebut dalam mimpi. Konten mimpi yang hadir tidak lepas dari proses penempatan intensi fisik atas pembentukannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa penempatan gambaran dalam mimpi dan kondensasinya merupakan aktivitas yang esensial dari mental manusia mengenai terjadinya mimpi.

Di sisi lain, manifestasi kesadaran manusia yang tidak lepas dari represi masih membekas dalam kondisi mimpi. Meskipun pada dasarnya mimpi menjadi salah satu media sublim bagi subjek untuk memenuhi keinginannya yang sedemikian rupa terrepresi dalam kondisi sadar, namun pemenuhan keinginan yang terjadi tidak lepas dari ingatan subjek atas berbagai faktor penyebab terjadinya represi atas keinginan tersebut. Hal yang mendasar pada aspek *mind* super ego tersebut memiliki kecenderungan kuat untuk dapat hadir dan bermanifestasi sebagai sistem sensor (*ensorship*) dalam kondisi mimpi. Kondisi demikian sepenuhnya di luar kendali subjek untuk terjadi, referensi analogis dengan kesadaranlah yang membuatnya dapat hadir dalam kondisi mimpi melalui resistensi subjek. Hal tersebut menjadi penyebab bagi suatu gambaran pemenuhan

keinginan dalam kondisi mimpi tidak selalu sepenuhnya sama. Dalam contoh gambaran mimpi, seringkali mimpi terbang mengungkapkan keinginan subjek untuk bebas dari kekangan yang dialami dalam realitasnya.

Selain dari kerja dan mekanisme mimpi melalui penempatan serta kondensasinya, sisi interpretasi yang ditekankan terhadap mimpi yang diselidiki terletak pada representasi gambaran yang hadir dalam kondisi mimpi tersebut. Representasi tersebut menjadi bagian penting mengenai bagaimana interpretasi dapat dilakukan. Secara proses, pemahaman interpretasi yang ditunjukkan berbanding terbalik dengan tujuan dari interpretasi. Dalam kerja mimpi, diperkirakan bagaimana suatu ingatan yang dimiliki subjek dapat hadir sebagai konten dari mimpi dengan referensi kesadaran subjek dalam realitasnya. Proses tersebut dibalik (*reverse*) dalam konteks interpretasi di mana gambaran yang hadir diasosiasikan dengan kesadaran subjek untuk mengetahui representasi yang mungkin dimiliki oleh satuan gambaran (*image*) dalam mimpi (hal yang direpresentasikan kemungkinan lebih dari satu – misalnya, selain menggambarkan objek bunga itu sendiri, gambaran bunga dalam mimpi dapat merepresentasikan keindahan atau kecantikan).

Representasi dalam mimpi pun melibatkan sublimitas dari gambaran yang ditunjukkan melalui hiperbola atau penggambaran berlebihan atas gambaran asli yang referensinya berasal dari realita kesadaran subjek. Dengan kembali menggunakan contoh mimpi terbang, terlihat bagaimana gambaran yang dihadirkan melebihi konten atas mimpi itu sendiri. Misalnya, subjek yang mengalami mimpi terbang pada realitasnya hidup dalam kekangan di mana dirinya tidak bisa keluar dari satu ruangan isolasi. Sisi pemenuhan keinginan dari mimpi terbang yang dialaminya merepresentasikan kebebasan melalui “terbang” yang jika dikorelasikan bersifat hiperbol. Pemenuhan keinginan atas keinginannya untuk bebas bisa saja terjadi melalui mimpi di mana dirinya benar-benar keluar dari ruang isolasi tersebut, namun representasi yang hadir melibatkan sisi hiperbol di mana kebebasan diasosiasikan dengan gambaran terbang. Pemahaman mengenai representasi hiperbol tersebut seringkali pula terjadi dengan asosiasi fisik serta keadaan sekitar dari subjek yang bermimpi. Proses asosiasi fisik dengan

gambaran mimpi tersebut menjadi bagian dari kondisi mimpi sebagai proses mental yang secara mendalam akan dibahas pada bagian selanjutnya.

Representasi yang terjadi dalam mimpi tidak melibatkan sistem intelek dari subjek. Hal tersebut menjadi dasar bagaimana penempatan urutan dalam mimpi bersifat acak. Di sisi lain, tidak bisa dipungkiri bahwa dasar referensi dari kesadaran atas terjadinya mimpi menunjukkan kejadian yang hampir serupa dengan berbagai kegiatan subjek dalam kondisi sadarnya. Sebagai gambaran, kehidupan sehari-hari sebagai wahana bagi kesadaran untuk mendasari kegiatan mental manusia seringkali hadir dengan gambaran yang mirip (sekalipun tidak sepenuhnya sama) dengan kondisi mimpi yang dialami subjek. Seorang mahasiswa setidaknya pernah mengalami mimpi yang berlatarbelakang kehidupan belajar di kampusnya, demikian pula dengan seorang ahli masak yang mungkin beberapa kali mengalami mimpi kegiatan masaknya terlepas dari masing-masing subjek yang digambarkan memiliki sisi kehidupan lain di luar identitas yang disebutkan (misalnya sang mahasiswa juga adalah pemain musik atau sang koki yang juga seorang ayah di keluarganya). Dalam latar belakang mimpi yang bereferensi atas kondisi realitas subjek mungkin juga terjadi gambaran dalam mimpi atas ingatan berbagai kegiatan yang dialaminya, dalam hal ini mahasiswa belajar di kampusnya dan sang koki memasak satu resep andalan restoran miliknya. Gambaran kompleks mengenai referensial kesadaran subjek atas kehidupan realitasnya identik dengan pemahaman intelek subjek yang bekerja. Hal tersebut menjadi bagian yang disebut Freud sebagai mimpi yang absurd (*absurd-dream*) di mana terdapat kegiatan yang serupa dengan intelek dari subjek, namun tidak menunjukkan kualitas intelek atau rasio subjek samasekali.

Representasi yang terjadi dalam mimpi menjadi bagian krusial atas interpretasi terhadap mimpi dilakukan. Hal tersebut menjadi bagian dari kerja mimpi yang mendasar pada mimpi sebagai pemenuhan keinginan. Interpretasi menjadi jembatan bagaimana kerja dan mekanisme mimpi dapat mengungkapkan sisi lain dari kesadaran subjek yang termanifestasi dalam mimpi dengan kondisi *unconscious*.

Dengan demikian, mimpi melalui proses terjadinya yang dikemukakan oleh Freud dalam kerja mimpi (*dream-works*) merupakan suatu kegiatan mental. Kegiatan mental tersebut tidak lepas dari konteks somatik atau hubungan *mind* dan *body* yang menunjukkan terjadinya proses yang analogis dari kondisi sadar dengan kondisi mimpi. Terlepas dari kondisi (*state*) *unconscious* dari terjadinya mimpi, kesadaran tetap menjadi bagian krusial terkait referensi pengalaman yang hadir dalam kondisi mimpi tersebut.

### 3.2. Mimpi sebagai Proses Mental

Berdasarkan pemahaman mengenai konten mimpi yang melalui interpretasi dapat memiliki makna tertentu yang referensinya berasal dari kesadaran subjek, mimpi sebagai proses mental berkaitan dengan berbagai tindakan serta ingatan subjek pada kondisi sadarnya. Freud menjelaskan hubungan somatik dari proses mimpi yang berkaitan pula dengan pemenuhan keinginan dan pengalaman subjek pada kondisi sadarnya.

Hubungan somatik antara *mind* dan *body* subjek yang berpengaruh dalam terjadinya mimpi terlihat dari kondisi fisik subjek. Subjek yang bermimpi identik dengan kondisi *unconscious* yang mendalam atau dalam pemahaman neurosains dikenal sebagai *Rapid Eye Movement (REM)*. Kondisi tersebut pun dicapai secara bertahap di mana subjek memulainya dari kondisi sadar (Nir & Tononi, 2009.). Kesadaran yang hilang secara bertahap bertransformasi menjadi kondisi *unconscious* dengan tetap menunjukkan proses kerja fisis dari otak yang sama seperti halnya kondisi sadar. Proses transformasi ini yang dimaksud Freud sebagai regresi (*regression*). Proses regresi ini menunjukkan signifikansinya dalam proses pencapaian kondisi *unconscious* dari subjek yang diawali dengan menurunnya kemampuan persepsi dari subjek hingga kemunculannya kembali dalam kondisi mimpi yang hanya dapat terjadi saat subjek menunjukkan kondisi bermimpi. Saat berakhirnya mimpi, proses regresi ini pun terjadi kembali secara terbalik (*reverse*) di mana persepsi yang hadir dalam kondisi mimpi tanpa diingat atau disadari subjek menghilang hingga subjek itu sendiri kembali pada kesadarannya.

Proses regresi tersebut menjadi semacam gerbang bagi subjek untuk mencapai kondisi mimpi. Setelah proses regresi di mana persepsi subjek telah serupa dengan kondisi sadarnya, kemungkinan besar mimpi telah terjadi. Di sisi lain, faktor yang berpengaruh atas kejadian mimpi yang dialami subjek juga berasal dari lingkungan sekitarnya. Seringkali terjadi mimpi di mana subjek dapat merasakan gejala fenomenal di lingkungan sekitarnya sekalipun kondisinya *unconscious*. Faktor keberpengaruhannya lingkungan sekitar subjek ini terkait dengan konsep hiperbol atas gambaran yang terjadi dalam mimpi.

Setelah tercapainya kondisi *unconscious* dari subjek melalui regresi yang juga dilengkapi dengan pengaruh kondisi lingkungan sekitar dari subjek yang bermimpi, manifestasi kesadaran dalam mimpi semakin kuat. Hal tersebut ditunjukkan dengan hadirnya gambaran dari mimpi yang paling diingat oleh subjek. Manifestasi tersebut terlihat setelah interpretasi dilakukan di mana hubungan dengan kesadaran subjek yang mencakup berbagai pemahaman subjek atas realitasnya dapat tergambarkan.

Gambaran yang hadir secara signifikan melalui proses *recollection* dari interpretasi mimpi tersebut tidak bersifat utuh. Gambaran yang signifikan seringkali ditunjukkan secara partikular dan beragam. Meskipun Freud sendiri mengungkapkan bahwa setiap mimpi menunjukkan satu pola dasar atau ide besar atas keseluruhan mimpi yang dialami subjek, namun hal tersebut hanya dapat tercapai melalui signifikansi partikular dari beberapa gambaran mimpi yang hadir. Sebagai analogi, mimpi merupakan konstelasi dari rangkaian bintang-bintang sebagai gambaran mimpi partikularnya.

Melalui analisis terhadap mimpi, kegiatan *unconscious* dari *mind* dapat terungkap. Namun hal tersebut tidak sepenuhnya bersifat kontradiktif di mana kesadaran tetap memiliki peranan bagi mimpi untuk dapat termanifestasi. Dengan demikian pengaruh yang dimiliki dari kesadaran subjek hadir secara kuat melalui gambaran yang diterima subjek dalam kondisi mimpi.

Melalui interpretasi mimpinya, Freud mengungkapkan bahwa penjelasan fisik mengenai mimpi hanya akan membawa kita pada informasi kausalitas atas

gejala mental yang dialami manusia (Freud, 2001. hal. 515). Seperti halnya intensionalitas dari kesadaran yang diselidiki melalui fenomenologi, interpretasi mimpi menjadi jalan untuk penelusuran kegiatan mental yang terjadi pada kondisi *unconscious* ini dengan tetap bereferensi pada kesadaran subjek. Melalui pemahaman mimpi sebagai proses mental inilah Freud menjelaskan keterkaitan sisi kausalitas fisik dengan proses terjadinya mimpi.

Dengan demikian, proses mental yang secara khusus ditunjukkan melalui pemenuhan keinginan dari mimpi menjadi bagian krusial dari interpretasi mimpi untuk mengetahui hubungan referensial dari kesadaran untuk mimpi dapat terjadi. Proses mental tersebut menunjukkan analogi atas kondisi mimpi dengan kondisi kesadaran subjek yang dalam mekanisme pembentukan serupa (meskipun tidak identik persis) dengan proses somatik kondisi sadar. Dalam hal ini, interpretasi mimpi menjadi gerbang menuju pemahaman atas proses tersebut serta memahaminya sebagai manifestasi dari kesadaran.

### **3.3. Contoh Spesimen Mimpi sebagai Proses Mental**

Sebagai gambaran atas konsep serta pemahaman atas mimpi sebagai proses mental, diperlukan contoh kasus mengenai mimpi itu sendiri yang juga digunakan oleh Freud sebagai metode interpretasi mimpinya. Dari beberapa spesimen mimpi yang ia gunakan, berikut spesimen yang diangkat oleh Freud untuk menjelaskan mimpi sebagai proses mental yang melibatkan kondisi fisik, faktor lingkungan sekitar saat bermimpi, kesadaran subjek dalam bentuk ingatan, serta partikularitas gambaran mimpi.

*“A father had been watching beside his child’s sick-bed for days and nights on end. After the child had died, he went into the next room to lie down, but left the door open so that he could see from his bedroom into the room in which his child body was laid out, with tall candles standing raound it. An old man had been engaged to keep watch over it, and sat beside the body murmuring the prayers. After a few hours’ sleep, the father had a dream that his child was standing beside his bed, caught him by the arm and*

*whispered to him reproachfully: 'Father, don't you see I'm burning?' He woke up, noticed a bright glare of light from the next room, hurried into it and found that the old watchmen had dropped off to sleep and that the wrappings and one of the arms of his beloved child's dead body had been burned by a lighted candle that had fallen on them."* (Freud, 2001, hal. 513-514)

Deskripsi mimpi dari seorang ayah yang sedemikian mencintai anaknya tersebut menggambarkan korelasi yang kuat antara kondisi mimpi sang ayah dengan keadaan nyata eksternal dirinya. Keadaan eksternal yang terjadi, yaitu terbakarnya jasad sang anak, bermanifestasi secara hiperbol dalam gambaran mimpi sang ayah melalui gambaran hidup sang anak yang sudah mati tersebut. Proses somatik dari kondisi mimpi ini menggambarkan hubungan yang erat antara mental manusia dan fisiknya.

Mimpi sebagai proses mental berkaitan erat dengan interpretasinya dalam tahap penyampaian isi mimpi dari subjek. Dalam penyampaian ini, selain melalui media bahasa, terdapat satu faktor yang bagi Freud signifikan dalam menentukan mimpi sebagai proses mental, yaitu melupakan (*the forgetting of dreams*). Melupakan mimpi berkaitan dengan proses somatik di mana keadaan sekitar subjek berpengaruh dengan mimpi yang dialami subjek. Melalui gambaran mimpi yang diungkapkan Freud mengenai terbakarnya jasad anak yang disaksikan sendiri oleh sang ayah, proses penyampaian dinilai memadai. Namun, tidak dijamin bahwa gambaran mimpi yang diungkapkan oleh sang ayah sebagai subjek yang bermimpi itu utuh. Meskipun pada dasarnya fragmen dari mimpi di mana sang ayah menyadari sosok anaknya mengungkapkan bahwa dirinya terbakar merupakan bagian paling signifikan dari mimpi yang diinterpretasi, namun gambaran yang menjadi bagian dari proses mental dari mimpi tersebut telah menjadi bagian yang terlupakan dari subjek.

Proses regresi dari sang ayah sebagai subjek yang bermimpi terlihat dari kondisi tertidurnya (*asleep*) yang tidak ia sadari telah terjadi berjam-jam. Secara fisik, sebagai faktor dari subjek sendiri, sang ayah dapat dikatakan dalam keadaan terpukul dan depresi atas kehilangan anaknya. Sebagai salah satu gambaran yang

paling signifikan, faktor lingkungan sekitar subjek yang bermimpi berpengaruh dari berkembangnya lilin menjadi kebakaran domestik yang terjadi. Serta dari penyampaian yang dilakukan subjek, signifikansi dari gambaran mimpi yang bersifat partikular dapat terlihat kondisi umum dari subjek yang bermimpi tersebut.

Contoh lain, yang dialami oleh teman dari peneliti terjadi dengan *recollection* yang subjek tulis pada pagi hari di mana subjek pada malamnya bermimpi. Mimpi yang disampaikan adalah sbb.:

*“Pada malam yang belum terlalu larut, saya berjalan di jalan gelap. Dalam perjalanan tersebut saya bertemu seorang teman dengan tujuan perjalanan yang sama. Saat berjalan bersama, terdengar suara pasukan yang tengah berlari ke arah kami. Pasukan tersebut membuat kami ketakutan dan kami pun memanjat tembok miring untuk menghindari pasukan tersebut. Saat memanjat, beberapa dari pasukan datang ke arah kami dan mendahului kami memanjat tembok.”*

Mimpi yang dialami oleh subjek dituliskannya langsung segera setelah dirinya terbangun. Dengan latar belakang subjek sebagai mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir, tingkat tekanan mental tidak dapat lepas dari gambaran mimpi yang disampaikan tersebut.

Mimpi yang menggambarkan tekanan terhadap mental subjek tersebut pada dasarnya tidak memiliki signifikansi fisik, namun subjek sendiri mengungkapkan bahwa saat gambaran mimpi memanjat tembok, dirinya merasakan beban yang begitu berat untuk bergerak. Kondisi sekitar yang mempengaruhi subjek tidak lebih dari sekedar suasana kamar tidur pada umumnya dengan satu signifikansi di mana subjek menyadari bahwa pendingin ruangan dinyalakan lebih dingin dari biasanya. Partikularitas dari setiap gambaran mimpi yang ditunjukkan memiliki maknanya masing-masing, seperti berjalan di jalan gelap pada malam hari menggambarkan suatu proses yang sedang dijalankan oleh subjek dalam kondisi sadarnya dengan keraguan, bertemu dengan teman dalam perjalanan di jalan gelap tersebut menggambarkan subjek yang tidak merasa sendiri dalam proses yang sedang ia

jalani tersebut, gambaran pasukan yang ditemuinya saat berjalan bersama dapat menggambarkan bentuk ancaman yang mungkin ditemui saat menjalani proses tersebut, serta gambaran memanjat tembok miring yang menggambarkan puncak klimaks dari proses yang sedang dijalankan oleh subjek sendiri.

Interpretasi mimpi yang dilakukan tersebut menggambarkan proses mental yang terjadi atas pengaruh kuat dari kesadaran subjek atas dunia realitasnya. Hal tersebut menjadi dasar bagi pemahaman mimpi sebagai proses mental dari manusia. Pemahaman konseptual tersebut dapat lebih dipahami dan dimengerti melalui gambaran langsung spesimen mimpi untuk diinterpretasi dan dikaitkan dengan kesadaran subjek.

Dengan demikian pemahaman mimpi sebagai proses mental dari manusia dapat tercapai dengan memahami terlebih dahulu kerja mimpi yang dimulai dari bagaimana mimpi itu sendiri dapat terjadi, memahami berbagai variabel yang mempengaruhinya, serta aplikasi langsung terhadap mimpi sebagai gambaran kegiatan yang terjadi dari ranah mental subjek dalam kondisi *unconscious*.

## BAB 4

### **QUALIA SEBAGAI KUALITAS KESADARAN**

Dalam Bab 4, penjelasan akan berfokus pada pemahaman *qualia* sebagai kualitas dari kesadaran. Pemahaman mengenai kesadaran tersebut dikaji lebih spesifik dari segi kualitas dengan membahas *qualia* sebagai kualitas dari kesadaran itu sendiri. Dimulai dengan pemahaman mengenai kesadaran sebagai latar belakang dari *qualia* tersebut, dijelaskan bagaimana kualitas tertentu dapat muncul dari fenomena pengalaman manusia dalam bentuk *qualia*. Sebagai variabel yang sentral dalam penelitian ini, *qualia* dibahas lebih jauh dari segi karakteristik, problemnya dalam fungsionalisme sebagai oposisi terhadap eksistensi *qualia* sendiri serta menegaskan kembali posisi *qualia* dalam kesadaran.

#### **4.1. Latar Belakang *Qualia* sebagai Kualitas Kesadaran**

Secara historis, *philosophy of mind* lahir dari perdebatan konsepsi mengenai *mind* dan *body*. Pemahaman dasar mengenai dualisme yang membagi *mind-body* disampaikan dalam awal masa renaissance atau abad ketujuhbelas oleh René Descartes. Dualisme yang dikemukakan oleh Descartes menjadi fundamen dasar bagi perkembangan filsafat secara signifikan, termasuk hingga ranah *philosophy of mind*. Descartes, melalui diktum *cogito ergo sum*, mengungkapkan bagaimana *mind* merupakan eksistensi mutlak dari subjek yang di luar dirinya tidak bisa ia yakini keberadaannya. Pemahaman tersebut memisahkan *mind* sebagai yang immateril dengan *body* sebagai yang materil atau berkaitan dengan ketubuhan.

Problem *mind* dan *body* hadir dalam persoalan otak manusia (*human brain*) yang berkaitan dengan subjektivitas manusia. Terminologi ‘perasaan subjektif’ (*subjective feelings*) merujuk pada kesadaran yang hadir dari dalam. Perasaan subjektif tersebut memiliki kualitas yang transparan. Kualitas tersebut dinamakan *qualia* yang hanya dapat dirasakan sendiri oleh subjek, serta gambaran yang mungkin disampaikan hanyalah bersifat metafor. Sebagai contoh, rasa sakit dari lidah yang tergigit hanya bisa dirasakan oleh subjek dengan asosiasi waktu, lokasi, dan tekanan (intensitas) sebagai rasa sakit yang partikular dan melampaui

deskripsi fisik. Sisi lain dari gambaran contoh tersebut adalah aktivitas otak yang mendasar pada kerja sel saraf. Penjelasan saintifik mengenai keterkaitan aktivitas otak dan kerja sel saraf tidak lebih menuju pada fenomena fisik tubuh manusia semata. Berdasarkan hal tersebut, perasaan subjektif dipengaruhi oleh proses otak yang merupakan reduksionisme atas konsepsi mental yang dihasilkan oleh otak sebagai fenomena fisik semata. Dengan demikian, perasaan subjektif harus diasosiasikan dengan kegiatan mental yang bersifat tindakan (*act*) yang menunjukkan sisi deliberasi dari subjek atas kesadaran itu sendiri. Tindakan mental tersebut menjadi manifestasi paling signifikan untuk menunjukkan subjektivitas kesadaran.

Kesadaran memiliki posisi sentral dalam perdebatan *philosophy of mind*. Dalam perdebatan mengenai *mind*, fungsi otak masih menjadi variabel penting dalam kerangka dualisme untuk menunjukkan sisi materi dari fenomena mental *mind*. Kesadaran (*consciousness*) merupakan suatu kondisi atau *state* yang memiliki keterarahan tertentu atau intensionalitas. Pembagian dualisme Cartesian mengenai *mind-body* yang terbagi atas *res cogitans* sebagai *mind* dan *res extensa* sebagai materi atau *matter* menjadi alat untuk pembagian saintifik mengenai penjelasan kesadaran.

Melalui dualismenya, Descartes menolak pemahaman dependensi *mind* sebagai non-fisik terhadap otak fisik sebagai *body*. Dalam pemahaman dualisme, semesta terdiri dari dua komponen yang berbeda, komponen mental dan komponen fisik yang keberadaannya semi-independen satu sama lain. Prinsipnya adalah *mind* bisa ada tanpa otak dan demikian pula sebaliknya. Kedua entitas ini berinteraksi melalui persilangan metafisis. Kritik terhadap dualisme hadir lewat monisme yang menyatakan bahwa realitas merupakan satu kesatuan, termasuk *mind* dan otak. Bentuk ekstrim dari monisme ini adalah *physicalism* yang mengidentikkan perasaan subjektif dengan proses fisik otak. Pandangan *physicalism* tersebut dinilai *chauvinist* dengan implikasinya yang hanya berlaku pada organisme hidup berbasis karbon (*carbon-based organism*) seperti manusia yang dapat memiliki kesadaran (Humphrey, 1992, hal. 27).

Searle (1994), dalam karyanya *The Rediscovery of the Mind* mengungkapkan kesadaran sebagai fenomenal biologis seperti halnya kegiatan fisik lain dari manusia seperti pembelahan sel, sistem pencernaan atau sistem reproduksi. Intensi Searle tidak merujuk pada reduksionisme terhadap kesadaran yang berusaha menjelaskannya dalam kerangka fisik. Searle sendiri tidak mengafirmasi objektivitas kesadaran sehingga metode sains dinilai tidak tepat untuk mengkaji kesadaran. Namun objektivitas dari kesadaran pun tidak sepenuhnya salah dalam membahas kesadaran. Problem subjektivitas dan objektivitas ini merupakan permasalahan yang menyangkut manifestasi kesadaran dalam realitas dan perspektifnya.

Tindakan mental (*mental act*) adalah kesadaran (*conscious*) yang disadari (*aware*) kejadiannya. Keadarasan dari dalam (*inner awareness*) merupakan bentuk observasi dari dalam (*inner observation*) dari tindakan mental. *Inner awareness* dari kondisi mental sadar (*conscious mental state*) subjek terdapat dalam karakter dasar pengalaman (*experience*) dalam menyadari suatu objek. Tindakan mental dalam kondisi sadar yang menyadari-dirinya-sendiri (*self-consciousness*) merupakan justifikasi subjek atas kerja kesadarannya. Pemahaman tersebut memiliki tendensi kuat terhadap fenomenologi dengan keterarahan atau intensionalitas yang belum menyentuh penjelasan *inner awareness* karena fenomenologi berfokus pada proses kesadaran dalam hal persepsi subjek dengan objek dalam suatu hubungan keterarahan tertentu. *Inner awareness* dapat dibahas sebagai karakter reflektif yang menegaskan konten reflektif khusus atas pengalaman. Teori tingkat tinggi (*higher order theories*) dari kesadaran (*consciousness*) menentukan *awareness* subjek atas kondisi mental sebagai persepsi tingkat tinggi atau pemikirannya sendiri.

Meskipun perasaan subjektif identik dengan kondisi fisik, namun penjelasan mengenai bagaimana aktivitas elektrik sistem saraf manusia dapat menghasilkan perasaan subjektif atas suatu selera tidak dapat menjelaskannya. Problem *mind-body* bisa jadi tidak terselesaikan dalam artian apakah memang tidak ada solusinya atau jika ada, kecerdasan manusia memiliki keterbatasan untuk meraihnya. Konsep yang menjelaskan otak manusia dapat tergambarkan

sebagai pabrik pengolahan yang memiliki mekanisme produksi dengan bahan baku produksi dari indra yang disampaikan melalui kerja saraf dan komoditas perasaan subjektif sebagai produknya. Konsep tersebut terjebak pada reduksi otak sebagai semata-mata perangkat material yang tidak menjawab problem bagaimana aktivitas mental dapat hadir pada manusia (*Ibid.*, hal. 29).

Pengalaman sehari-hari dapat menjelaskan bagaimana paradigma pengalaman kesadaran dapat hadir. Dalam contoh kasus melihat seekor kodok di taman sebagai *awareness* dari pengalaman visual yang terjadi. Melalui pertanyaan, 'Apa yang baru saja saya lihat?' yang dilontarkan kepada subjek, subjek dapat mengingat kembali dan mengulang gambaran pengalaman untuk mendeskripsikan, menginterpretasi, dan menganalisis pengalaman yang baru saja dialaminya. Dalam kondisi sebaliknya dengan perspektif ilmu kognisi, di mana apa yang subjek lihat tidak disadari pengalaman 'melihat'-nya. *Inner awareness* merupakan bagian yang terintegrasi dari pengalaman kesadaran persepsi yang juga merupakan bagian spesifik dari kegiatan kompleks kesadaran. Berdasarkan hal tersebut, kegiatan kesadaran manusia melibatkan *inner awareness* atas aktivitas yang terjadi. *Awareness* tersebut berbeda dengan rekoleksi (*recollection*), refleksi, kesadaran-waktu (*time-consciousness*), serta kesadaran atas kondisi sekitar.

Dengan demikian, kesadaran sebagai fenomena biologis yang bersifat mental dari manusia merupakan kondisi yang bermanifestasi dalam realitas dan memiliki sisi baik subjektif untuk subjek yang berkesadaran sendiri serta sisi objektif yang melihat bagaimana fenomena serupa dapat terjadi pada manusia dengan kualitas yang tidak dapat dijelaskan melalui media bahasa, atau setidaknya hanya dapat tersampaikan secara metafor semata. Hal tersebut juga merujuk pada konsepsi *conceptual dualism* dari John Searle mengenai pandangan terhadap *mind*.

Perkembangan dari perdebatan *mind-body* mengarah pada problem *qualia*. Dengan perbandingan pada fenomena intensional, duplikasi dari dunia dapat diterima di mana *qualia* didistribusikan secara berbeda. Fenomena kualitas dari pengalaman atau *qualia* merupakan bentuk intrinsik yang membutuhkan entitas utuh untuk kehadirannya. Jika bentuk kualitatif dari kesadaran adalah intrinsik,

maka yang akan bertahan hanyalah fungsionalisme. Namun bagi fungsionalisme, *qualia* dinilai memiliki kecenderungan pada penjelasan epistemologi. Hal ini membuat problem *qualia* sebagai titik penentuan dalam memahami problem *mind-body*. Dengan demikian, dua problem utama dalam *philosophy of mind*, problem kesadaran dan problem mental berada dalam satu wilayah. *Thought experiment* yang dikemukakan Thomas Nagel mengenai 'bagaimana rasanya menjadi' pada dasarnya tidak mengungkapkan secara langsung konsepsi mengenai *qualia*, namun sisi kualitatif dari pengalaman yang tidak dijelaskan melalui hipotesis 'bagaimana rasanya menjadi' memiliki ide dasar dari *qualia*.

Kesadaran fenomenal atau "*fenomenal consciousness*" merupakan penggunaan teknis dari kesadaran atau *consciousness*. Kondisi sadar dari manusia menunjukkan kriteria terdapatnya variabel mental. Kesadaran ini pun bisa berbentuk intransitif yang dapat berarti menyadai sesuatu. Kesadaran fenomenal menjadi term teknis untuk menjelaskan kesadaran yang lebih aplikatif. Pemahaman tersebut secara singkat dikenal sebagai *qualia* yang menunjuk kesadaran secara fenomenal. Kondisi yang identik dengan 'bagaimana rasanya menjadi' ini merupakan properti intrinsik yang secara langsung dialami oleh subjek.

Perdebatan mengenai *qualia* mendapat sanggahan kuat dari reduksionis. Melalui berbagai argumen sanggahan seperti *eliminative materialism*, *absent qualia*, dan *inverted qualia*, reduksionis melalui teori neurosains, behaviorisme, dll. mengungkapkan bahwa *qualia* tidak mungkin ada. Hal tersebut menjadi sepenuhnya ranah *physicalism* yang dari problem kesadaran sendiri telah dianggap sebagai fenomena fisik dari proses kegiatan otak.

*Philosophy of mind* dalam perkembangan historis tersebut menjadi gambaran bagaimana problem kesadaran mendasar pada dualisme yang diungkapkan oleh Descartes. Dualisme yang mendapat *counter* dari materialisme berkembang menjadi *physicalism* yang melahirkan pula disiplin ilmu seperti behaviourisme, fungsionalisme, dan neurosains. Dualisme sendiri tetap menjadi acuan kuat bagi perkembangan *philosophy of mind* yang menganggap sisi

metafisik dari fenomena kesadaran. Fenomena kesadaran tersebut memiliki sisi problematis dari segi kualitasnya, yaitu *qualia*.

## 4.2. *Qualia*

Ilmu alam telah memberikan banyak informasi mengenai kehidupan manusia. Termasuk dalam bahasan sistem saraf manusia yang menggambarkan proses fisis mengenai hubungan dunia luar dengan daya tangkap manusia. Pemahaman tersebut dikenal sebagai fungsionalisme. Terdapat kualitas sensasi fisis mengenai persepsi manusia dan juga sensasi non-fisis yang tidak memiliki asosiasi samasekali dengan kualitas fisik. Kerja otak dapat dijelaskan melalui gelombang yang menunjukkan aktivitas fisiknya saat menerima stimuli, namun kualitas mental dari subjek yang melihat warna merah, merasakan gatal, merasa marah, atau mendengar suara halilintar tidak akan menunjukkan kualitas fisik yang terukur. *Qualia* menjadi problem utama untuk menjelaskan kualitas mental yang berkaitan pula dengan kesadaran subjek. Seperti halnya posisi sentral kesadaran dalam *philosophy of mind*, *qualia* pun memiliki posisi sentral dalam problem kesadaran. Bahasan mengenai *qualia* menjadi signifikan dalam membahas kesadaran dengan variabel kualitasnya di mana melalui berbagai *thought experiment* dapat tergambarkan.

### 4.2.1. Problem Umum *Qualia* dalam Kesadaran

Sebagai kualitas paling dekat dan langsung yang dirasakan oleh subjek, *qualia* menjadi sentral dalam pembicaraan kesadaran secara non-fisik. *Cognitive science* sudah mencoba penyelidikan fisik mengenai fenomena *qualia* di mana kesimpulannya berakhir pada reduksionisme. Melalui *thought experiment* dari Thomas Nagel (1974) dalam “*What Is It Like to Be a Bat?*” terjadi tendensi saintifik melalui penyelidikan kondisi fisik dari kelelawar untuk mengetahui bagaimana kelelawar memiliki kesadaran atas tubuhnya. Namun penjelasan yang diperoleh tidak menjelaskan kesadaran sebagai fenomena mental yang bersifat pengalaman, melainkan hanya

menunjukkan bahwa kesadaran itu sendiri menggunakan instrumen fisik dalam keberlangsungannya.

Sebagai *counter* terhadap *physicalism*, *qualia* menjelaskan kondisi mental dengan kualitas fenomenal dari pengalaman indrawi yang diterima subjek. Frank Jackson, melalui *Epiphenomenal Qualia* (1982) menjelaskan melalui contoh Fred yang memiliki kemampuan untuk membedakan warna merah 1 dan merah 2 pada buah tomat yang matang. Secara fisiologis, sistem optikal Fred mampu membedakan gelombang warna merah tampak seperti halnya manusia lain membedakan warna kuning dan biru. Kemampuan yang dimiliki Fred tidak menunjukkan kualitas fisik yang khusus. Hal tersebut menjadi kelemahan *physicalism* yang tidak bisa menunjukkan kualitas khusus dari pengalaman mental subjek secara kualitatif. Dalam contoh lain, Jackson menjelaskan melalui Mary, seorang ilmuwan brilian di bidang *neurophysiology of vision* serta mampu membedakan gelombang warna dari cahaya yang menghasilkan warna. Dalam contoh kasus ini, Mary diminta untuk membedakan warna dari dunia yang terlihat dalam duni hitam-putih selama hidupnya melalui pemahaman spektrum warna, fenomena fisik secara neurosains yang terjadi di otak saat subjek melihat warna, dsb. Saat tiba Mary ditunjukkan warna asli dari dunia yang dilihatnya mealui televisi hitam-putih, tidak bisa dipungkiri, ia mengetahui sesuatu yang baru. Namun hal tersebut bukan berarti bahwa Mary tidak mengetahui sesuatu mengenai penglihatan terkait spektrum warna sebelumnya (perhatikan bahwa Mary merupakan seorang ilmuwan di bidang penglihatan secara neurosains). Berdasarkan dua contoh terebut, *qualia* tidak cocok dengan argumen *physicalism* (Jackson, 1982). Penolakan terhadap *qualia* tersebut menjadi dasar pengembangan neurosains untuk mereduksi kesadaran pada tingkat fisik.

Urgensi *qualia* dalam kerangka ilmu kognisi terkait dengan hubungan langsungnya dengan kesadaran yang juga berkaitan dengan tingkah laku dan tindakan manusia serta bentuk fenomena *qualia* yang terkait dengan karakteristik saintifik atas perasaan-perasaan subjektif seperti

rasa sakit, rasa takut, bau dari sepotong roti panggang yang sangat dekat dengan aspek sentral kognisi dari manusia (Griffith & Byrne, 1996).

Dengan demikian, *qualia* merupakan sensasi yang hadir berdasarkan pengalaman dari kesadaran yang dialami subjek. *Qualia* dialami subjek saat melihat warna hijau, atau biru, mendengar suara dentuman dari ledakan eksperimen kimia, atau merasakan rasa pahit dari obat yang menunjukkan suatu sensasi tertentu saat mengalaminya. Sensasi tersebut hanya bisa dirasakan saat pengalaman dialami langsung oleh subjek. Berbagai penjelasan dan deskripsi fisik mengenai bagaimana sel neuron bekerja saat seseorang melihat warna jingga belum menggambarkan fenomena *qualia* sebagai kualitas dari kesadaran itu sendiri.

#### **4.2.2. Atribut Fenomena *Qualia***

*Qualia* sebagai kualitas kesadaran subjek hadir dalam bentuk-bentuk kualitatif yang keberadaan atau kehadirannya dipengaruhi oleh pengalaman. Bentuk dari *qualia* yang secara subjektif tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui media bahasa mendapat celah melalui manifestasinya di kehidupan nyata di mana perspektif orang ketiga memungkinkan untuk menempati posisi observer atau pengamat dalam bahasan *qualia*. Sisi subjektif-objektif yang diadopsi dari pemahaman kesadaran dari Searle ini diterapkan dalam membahas *qualia* sebagai kualitas yang sepenuhnya bersifat subjektif namun signifikansinya dapat terlihat dalam perspektif objektif. Berdasarkan hal tersebut, fenomena *qualia* memiliki sisi atributif yang menunjukkan kehadirannya, terutama dalam pengalaman yang melibatkan persepsi indrawi subjek tanpa harus terjebak pada reduksionisme fungsionalis yang berangkat dari neurosains untuk menjelaskannya.

Persepsi yang diterima subjek lewat pengalaman memiliki pengaruh atas manifestasi *qualia* itu sendiri dalam kesadaran. Secara kualitatif, *qualia* menunjukkan fungsi kesadaran lewat hadirnya interaksi dunia fisik luar diri subjek yang masuk ke dalam mental kesadaran subjek. Hal yang menurut

dualisme Cartesian merupakan persilangan metafisis ini tidak lepas dari kesadaran subjek atas kondisi eksternal dirinya yang berhubungan secara fisik. Berikut penjelasan mengenai *qualia* dengan perspektif pengalaman subjek yang memperhitungkan atribut yang meliputi karakteristik, penjelasan fungsionalis sebagai *counter-theory*, serta posisi dari *qualia* itu sendiri sebagai kualitas dari kesadaran.

#### a. Karakteristik Fenomena *Qualia*

Fenomenal *qualia* yang bersifat subjektif memiliki sisi objektif yang terangkum dalam karakteristik keberadaannya. Karakteristik ini dipengaruhi oleh faktor subjektif itu sendiri di mana stimuli yang hadir belum tentu seragam responnya pada setiap subjek yang menerima. Faktor subjektif tersebut tidak terlepas dari situasi kondisional subjek yang terkait pula dengan faktor spasio-temporal seperti warna segelas susu pada saat matahari tenggelam yang akan berbeda penampilan visualnya pada saat tengah hari cerah.

Karakteristik yang dipengaruhi faktor subjektif tersebut dapat terbagi atas 4 karakter (de Leon, 1997), yaitu: pertama, *qualia* tidak dapat terjelaskan. Penjelasan dalam hal ini merujuk pada kontekstualisasi *qualia* melalui media bahasa. Berbagai gambaran serta penjelasan fisik dari neurosains tidak dapat dipungkiri memiliki kegunaannya sendiri dalam menjelaskan fenomena kualitas kesadaran ini, namun ketepatan penjabaran secara kualitatif tidak menyamainya samasekali. Penjelasan yang bereferensi pada pengalaman lain yang memiliki kesamaan kualitas pun seringkali digunakan untuk menggambarkan kualitas yang diterima dalam suatu persepsi, namun bahasa kembali menjadi sebagai penghubung eksperimental untuk kualitas *qualia* dan tidak menjelaskan secara utuh. Kedua, *qualia* bersifat subjektif. Hal ini bersifat mutlak dalam bentuk kualitasnya yang terkandung dalam kesadaran subjek. Meskipun rujukan bahasa yang digunakan untuk menjelaskan kualitas materil seperti warna, rasa, dan bentuk serta kualitas immateriil seperti emosi, perasaan, dan suasana hati berasal dari faktor eksternal subjek

yang dalam penyampaiannya dapat dimengerti oleh subjek lain yang memiliki pemahaman sama atas referensi tersebut, namun kualitas otentik dari persepsi yang diterima subjek tidak memenuhi kualitas referensi yang disampaikan melalui bahasa tersebut. Ketiga, *qualia* terhubung dan terikat secara langsung dengan kesadaran (*consciousness*). Sebagai atribut dari pengalaman, *qualia* menjadi gambaran pengetahuan bagaimana suatu informasi hadir dalam diri subjek. Gambaran yang ditangkap sebagai informasi ini tidak mengalami penundaan apapun yang membuat *qualia* itu sendiri tidak memiliki referensi dikotomis atas nilai benar atau salah. Keempat, *qualia* bersifat intrinsik. Pemahaman filosofis membagi properti intrinsik dan ekstrinsik bagi subjek. Properti ekstrinsik memiliki implikasi relasional, misalnya “menjadi seorang paman” yang memerlukan entitas lain sebagai tujuan hubungannya, dan dalam hal ini adalah keponakan. Properti intrinsik tidak bergantung pada hubungan semacam itu. Dalam hal ini, *qualia* dengan karakteristik kualitatif-nya terlepas dari berbagai macam hubungan dengan faktor luar diri subjek.

Dengan demikian, *qualia* merupakan properti dari pengalaman yang bermanifestasi dalam kesadaran dan hanya dapat dirasakan secara kualitatif oleh subjek sendiri serta pembahasannya yang melibatkan faktor luar subjek memerlukan media bahasa untuk sebagai gambaran metafor kualitas kesadaran ini.

#### **b. Problem *Qualia* dalam Fungsionalisme**

Fungsionalisme merupakan doktrin yang mengidentikkan bentuk fungsional dalam ketentuan hubungan kausal antara input, output, dan kondisi mental lainnya (Block, 1980). Fungsionalisme memandang *qualia* memiliki kegunaan tertentu secara alamiah. Misalnya, dari rasa sakit yang tidak berbeda dengan rusaknya fungsi jaringan (misalnya) kulit sehingga terjadi peringatan di otak untuk bereaksi atas kerusakan tersebut. Fungsionalisme memiliki dua argumen kuat yang menolak

*qualia*, yaitu *inverted qualia* dan *absent qualia*. Keduanya berangkat dari segi fungsional kesadaran yang merujuk pada pemahaman neurosains di mana fungsi otak itu sendiri yang menentukan kesadaran subjek hingga bentuk kualitasnya.

*Inverted qualia* berangkat melalui *inverted spectrum hypothesis* yang menyatakan bahwa semua subjek memiliki organ fungsional yang sama, demikian pula dengan sensasi yang terjadi saat satu subjek melihat satu warna merah yang secara fenomenal sama dengan sensasi saat subjek lain melihat warna hijau. Berdasarkan hipotesis tersebut, maka kondisi mental setiap subjek adalah sama, meskipun terdapat kondisi-kondisi yang berbeda secara kualitatif atau fenomenal.

Karakterisasi argumen *inverted qualia* gagal menjelaskan aspek kualitas dari *qualia* itu sendiri. Sebagai gambaran, kondisi kualitatif mental satu subjek, jika *inverted qualia* dimungkinkan, tidak identik dengan bentuk fungsionalnya. Jika fungsionalisme meng-klaim bahwa kondisi mental merupakan bentuk fungsional, maka fungsionalisme terjebak pada kesalahan argumennya sendiri di mana fungsi tidak dapat disamakan dengan kondisi (*state*) (*Ibid.*).

Argumen kedua atas penolakan fungsionalisme terhadap *qualia* adalah *absent qualia* yang memiliki argumen melalui gambaran bahwa kondisi mental subjek *x* dapat berfungsi identik dengan kondisi mental *y*, meskipun kondisi mental subjek *x* memiliki karakter kualitatif yang lebih dibandingkan karakter kualitatif subjek *y* (*Ibid.*).

Bagi Chalmers (1995, hal. 234), argumen *absent qualia* pada dasarnya sama dengan prinsip argumen *inverted qualia* yang mengedepankan segi fungsional dari cara kerja otak. Dalam *absent qualia*, argumen intuitif mengenai keseragaman fisis manusia menjadi landasan bagaimana kesadaran pada dasarnya fenomena yang dapat terjadi pada setiap subjek dengan kualitas yang serupa. Namun dari segi kualitas, secara fisik dan empiris tidak mungkin keseragaman tersebut

dapat diterima. Melalui contoh, pemahaman batang pohon yang berwarna coklat tidak akan sama pada subjek yang memiliki penglihatan normal dengan subjek yang memiliki kelainan buta warna total. Secara fisik terdapat perbedaan antara kondisi subjek yang mengalami kelainan buta warna total dengan subjek yang memiliki penglihatan normal. Perbedaan fisik tersebut menjadi dasar bagi fungsionalisme membedakan kesadaran yang dialami oleh masing-masing subjek. Meskipun dualisme pada dasarnya menyadari perbedaan kondisional tersebut, namun pandangan atas fungsi tetap dianggap sebagai bagian dari rantai kausal atas fenomena kesadaran. Melalui contoh tersebut terlihat bagaimana fungsionalisme sendiri terjebak dalam memposisikan *qualia* sebagai kajian yang objektif setara dengan kajian lain dalam sains. Sekalipun pada dasarnya subjektivisme dari *qualia* tidak dapat dipungkiri, namun objektivisme dapat menjadi variabel dalam perspektif bahasan *qualia*.

Dengan demikian, kesalahan argumen dari fungsionalisme yang mendasar pada problem fungsi fisis otak terletak pada korelasi yang tidak dicapai dari *qualia* dengan kesadaran dalam bentuk fisis. Dualisme sendiri menerima konsep deskripsi fisik dari fenomena mental sebagai informasi kausalitas atas kesadaran. Hal tersebut menjadi dasar bagi dualisme yang membagi kesadaran sebagai fenomena mental yang kausalitas fisiknya merupakan instrumen semata.

### **c. Posisi *Qualia* dalam Kesadaran**

Berdasarkan karakteristik serta *counter-theory* dari fungsionalisme, *qualia* sebagai properti intrinsik dari subjek menunjukkan bentuk yang kualitatif dari kesadaran. Bentuk kualitatif ini merupakan manifestasi dari kesadaran yang menunjukkan bagaimana kesadaran hadir dalam *mind* manusia melalui interaksi persilangan metafisis antara mental subjek dengan dunia eksternal subjek dalam bentuk pengalaman. Di sisi lain, fenomena mental tersebut tidak lepas dari usaha fungsionalis yang

mengemukakan kesadaran sebagai fenomena kausal dari kegiatan fisis otak melalui neurosains.

Sebagai sentral dalam perdebatan *philosophy of mind*, kesadaran memiliki posisi khusus yang ditunjukkan dalam bentuk atributnya. Kesadaran sendiri memiliki beberapa perspektif dalam bahasan kontemporer, mulai dari dualisme Cartesian hingga *physicalism* yang merupakan bentuk saintifik sistematis dari materialisme. Problem *qualia* sendiri memiliki posisi khusus dalam kesadaran. Kehadirannya sendiri menjadi perdebatan yang terus berlanjut melalui abstraksi dan penjelasan-penjelasan saintifik. Afirmasi terhadap *qualia* didukung oleh pemahaman dualisme yang menerima konsepsi bahwa keberadaannya bersifat mental serta tidak bisa dibuktikan secara fisis. Garis besar dalam runutan penjelasan latar belakang, kesadaran, dan *qualia* ini ditujukan pada tesis penelitian untuk menjelaskan *qualia* sebagai kesadaran yang menjelaskan secara tidak langsung posisi kesadaran itu sendiri.

*Counter* yang dikemukakan melalui fungsionalisme berusaha menegasi *qualia* terkait dengan kehadirannya yang bergantung pada properti fisik utama manusia atas kesadarannya, yaitu otak. Namun, fungsionalisme sendiri yang merujuk pada neurosains tidak menjawab penyelesaian bagaimana kesadaran dapat hadir sebagai fenomena mental. Bagi dualisme, penjelasan yang berhasil dicapai neurosains hanya terbatas pada hubungan kausalitas kesadaran dengan properti fisik tersebut. Hal tersebut menjadi kelemahan bagi fungsionalisme sendiri mengenai bagaimana fungsi fisik tidak bisa disejajarkan dengan kondisi mental yang tidak memiliki kualitas fisik.

Melalui sisi subjektif dari pengalaman mental yang dialami subjek, *qualia* dari kesadaran tidak dapat dipungkiri kehadirannya melalui berbagai pengalaman yang melibatkan persepsi subjek, baik indrawi maupun non-indrawi. Subjektivitas dari *qualia* pun tidak lepas dari fenomena kesadaran yang berdasarkan pemahaman dualisme merupakan sepenuhnya kondisi yang dialami subjek secara langsung.

Dari sisi objektif, bahasan mengenai *qualia* tidak akan tersampaikan tanpa perspektif orang ketiga melalui media bahasa. Kondisi langsung dari kesadaran dan *qualia* tersebut hanya dapat tersampaikan kepada pihak di luar subjek melalui bahasa. Bahasa sendiri tidak sepenuhnya menjadi media yang menggambarkan objektivitas dari *qualia*. Diperlukan penggunaan bahasa yang bersifat metafor untuk dapat menggambarkan pengalaman *qualia* itu sendiri. Objektivisme yang dimaksud hanya sebatas dalam perspektif yang memungkinkan *qualia* sebagai kualitas kesadaran tersebut dapat tersampaikan.

Dengan demikian, *qualia* sebagai kualitas bagi kesadaran melalui pengalaman yang diterima subjek atas stimuli di luar dirinya berdasarkan fondasi dualisme dapat diterima yang dilengkapi pula secara kondisional dalam subjektivisme dari kualitasnya sendiri serta objektivisme dalam memposisikan perspektif orang ketiga untuk bahasan referensial *qualia* itu sendiri di luar diri subjek. Di sisi lain, melalui dualisme konseptual yang dikemukakan Searle, sisi naturalis dari kesadaran terakomodir melalui kesadaran itu sendiri sebagai bagian dari fenomena biologis manusia tanpa harus terjebak pada reduksionisme dari fungsionalis.

## BAB 5

### MIMPI SEBAGAI *QUALIA* KESADARAN MELALUI INTERPRETASI MIMPI SIGMUND FREUD

Dalam Bab 5, analisis terhadap konsepsi pemikiran Freud dari psikoanalisis dikolaborasikan dengan pemahaman kesadaran yang berfokus pada sisi kualitasnya, yaitu *qualia*. Diawali dengan kerangka mengenai kesadaran sebagai latar belakang dari *qualia* yang disintesis dengan pemikiran mimpi dari Sigmund Freud untuk menunjukkan korelasi dari konsep dasar dualisme yang mendasari pemahaman kesadaran yang digunakan. Kerangka pemahaman kesadaran yang telah disintesis tersebut digunakan pada bagian selanjutnya, yaitu untuk menjelaskan posisi *qualia*. Berdasarkan afirmasi posisi *qualia* dalam pemahaman kesadaran yang juga melingkupi pemikiran Freud tersebut, sisi kualitatif dari *qualia* dijelaskan secara analogis dengan pemahaman mimpi dari Freud yang akan menuju tesis utama dari penelitian ini, yaitu menunjukkan mimpi sebagai *qualia* kesadaran melalui interpretasi mimpi dari Sigmund Freud. Bab ini ditutup dengan penjelasan anti-kontradiktif dari mimpi dan *qualia* dari kesadaran.

#### 5.1. Kesadaran dalam Kerangka Pemikiran Mimpi dari Sigmund Freud

Pemahaman mengenai interpretasi mimpi berdasarkan Sigmund Freud mendasar pada psikoanalisisnya. Berdasarkan hal tersebut, Freud menganggap sisi mental manusia lebih penting dibandingkan fenomena fisik ketubuhannya. Konsepsi dasar mengenai *mind-body* berdasarkan dualisme Cartesian menjadi fondasi utama dalam pemahaman struktur *mind* dari Freud dalam psikoanalisisnya. Dalam kerangka pemahaman kesadaran yang diungkapkan oleh Searle, kesadaran merupakan fenomena biologis yang hadir secara alami sebagai bagian dari manusia. Sebagai fenomena biologis, tidak bisa dipungkiri kesadaran memiliki keterkaitan dengan instrumen fisik manusia sendiri, yang utama yaitu otak. Namun hal tersebut tidak harus berarah pada konsepsi fungsionalisme yang mereduksi konsep kesadaran dari cara kerja otak sendiri hingga perangkat terkecil dalam skala sistem saraf. Tendensi reduksionisme dari fungsionalis tersebut diatasi melalui konsepsi dualisme konseptual yang diungkapkan Searle sendiri

mengenai *mind* yang diaplikasikan pada pemahaman kesadaran sebagai fenomena biologis yang memiliki manifestasi mental dalam mengolah persepsi-persepsi indrawi yang diterima subjek sebagai pengalaman.

Dalam pemahaman mengenai konsepsi mimpi Freud yang mendasar pada psikoanalisisnya, kesadaran (*conscious*) memiliki posisi paling signifikan dalam kehadirannya di kehidupan subjek sehari-hari. Sebagai bagian dari tampilan subjek dalam berinteraksi dan menunjukkan dirinya dihadapan subjek lain, seringkali kesadaran ini dianggap sebagai gambaran dari diri subjek itu sendiri. Struktur *preconscious* menjadi perantara bagi gambaran yang hadir dalam mimpi dari kesadaran subjek melalui *recollection*. Proses ini terjadi secara kondensasi di mana konten atau makna yang terkandung dalam mimpi itu sendiri selalu lebih besar dari gambaran mimpi yang hadir dan dialami oleh subjek. Namun, pengaruh paling fundamental bagi kesadaran itu sendiri adalah *unconsciousness* yang bermanifestasi melalui *preconsciousness* melalui ingatan-ingatan, nilai-nilai, dsb. yang tidak disadari (*unawared*) oleh subjek sendiri bentuk pengaruh terhadap kesadarannya (*conscious*). Mimpi sendiri terjadi dalam kondisi *unconscious* dari subjek sebagai fenomena kesadaran. Fenomena kesadaran yang terjadi dalam mimpi ditunjukkan dengan hadirnya persepsi indrawi yang bersifat analog dengan kondisi sadar. Bentuk kesadaran yang hadir dalam kondisi mimpi tidak sepenuhnya menggambarkan pengalaman subjek dalam bentuk gambaran ulang atas pengalaman tersebut.

Mimpi itu sendiri hanya dapat terjadi dalam kondisi tidak sadar atau *unconscious*. Namun, manifestasi yang terjadi dalam mimpi memiliki keterkaitan yang erat dengan kesadaran subjek. Hal tersebut menunjukkan korelasi yang terjadi antara kondisi mimpi dan pengalaman yang dialami subjek dalam kesadaran. Dalam hubungannya dengan psikoanalisis Freud, keterkaitan tersebut menunjukkan signifikansi aspek dan struktur mental dari manusia. Menurut Freud, aspek mental atau *mind* dari manusia menunjukkan manifestasi kesadaran dari subjek yang terbentuk dari tahap-tahap krusial dalam masa pertumbuhannya. Secara signifikan, Freud menunjuk masa kecil memiliki peranan penting atas terbentuknya dasar pemahaman subjek atas realitas dunia sekitarnya. Penjelasan

mengenai tahap-tahap dari psikoanalisis memiliki intensi atas penjelasan kejiwaan dari manusia yang menjadi dasar bagi pengembangan psikoanalisis secara praktis dalam aplikasinya yang sejalan dengan psikologi. Tahap yang terdiri atas tahap oral, tahap anal, tahap *phallic*, tahap laten, dan tahap genital ini sepenuhnya menunjukkan pembentukan diri subjek di mana tahap terakhir atau tahap genital menjadi kondisi dari subjek sebagai identitasnya saat berinteraksi dengan subjek lain.

Dalam kerangka pemikiran Sigmund Freud dengan psikoanalisisnya, aspek dan struktur *mind* menjadi dasar untuk memahami kesadaran subjek. Dengan *unconscious* sebagai fundamen paling penting bagi *mind* subjek, Freud menjelaskan bahwa *consciousness* menjadi tampilan paling artifisial dan minim dari keseluruhan *mind* subjek. Terkait dengan konsepsi mengenai mimpi yang diungkapkannya sebagai salah satu jalan untuk memahami *unconscious* dari manusia (Freud, 2001, hal. 604), Freud mengungkapkan mimpi secara interpretatif terkait dengan kejadiannya yang berlangsung dalam kondisi *unconscious* di mana persepsi yang diterima tidak bersifat referensial empirik atau dengan kata lain, objek yang diterima sebagai pengalaman lewat persepsi dalam mimpi tidak ada secara empiris. Sisi abstraksi dari fenomena mimpi tersebut menunjukkan perbedaan signifikan antara mimpi dengan pengalaman kesadaran subjek dalam dunia realitasnya sendiri. Namun hal tersebut tidak menjadi distorsi bagi kesadaran untuk memiliki pengaruh terhadap terjadinya mimpi. Pengalaman yang dialami subjek lewat kesadaran tetap berpengaruh kuat terkait referensial konten gambaran yang hadir dalam mimpi itu sendiri.

Lain halnya dengan tahap pembentuk subjek, sisi kesadaran atau *mind* dari subjek dipandang Freud memiliki pertimbangan spasio-temporal dan tetap mendasar pada fondasi *unconscious*. Kesadaran tersebut memiliki ketegangan struktural dalam diri subjek yang terdiri atas id, ego, dan super ego. Struktur *mind* tersebut bermanifestasi dalam kesadaran subjek dalam ranah realitas di mana terjadi ketegangan antara ketiganya melalui dorongan-dorongan atau keinginan-keinginan yang hadir dari id subjek dari aspek *unconscious* dan belum tentu

mendapat pemenuhan terkait keputusan yang dipegang oleh ego untuk mengungkapkannya atau tidak.

Sebagai manifestasi dari kesadaran manusia dalam kondisi *unconscious* yang selalu memiliki kecenderungan untuk menuju *preconscious* dalam kondisi kesadaran dari subjek, gejala fisik yang ditunjukkan tidak bisa lepas dari ketegangan tersebut. Dengan demikian, *unconscious* menjadi bagian fundamental dan terbesar dari mental manusia yang terlingkup di dalamnya kesadaran itu sendiri.

Dalam kaitannya dengan mimpi, kejadian yang hadir dalam mimpi memiliki referensi penuh dari kesadaran yang juga aktif dalam kondisi *unconscious*. Kembali pada pemahaman dasar psikoanalisis Freud mengenai aspek *mind*, mimpi sebagai kegiatan utama mental menjadi wilayah khusus dalam *unconsciousness* bagi kesadaran untuk bermanifestasi. Hal tersebut menunjukkan posisi mimpi yang berupa proses mental *unconscious* yang menjadi bagian dari kesadaran manusia di mana melalui interpretasi dimungkinkan untuk tercapai pengungkapannya kembali dalam kondisi sadar (*awake*).

Dalam kerangka pemahaman mimpi dari Freud, mimpi memiliki fungsi signifikan dalam mengatasi pemenuhan keinginan. Mimpi sebagai pemenuhan keinginan memiliki peran sublimasi bagi subjek untuk melepas ketegangan yang mungkin menjadi konflik lebih jauh dalam bentuk represi jika tidak mendapatkan pemenuhan. Pemenuhan keinginan dalam mimpi menunjukkan adanya distorsi pemenuhan keinginan dalam kondisi sadar yang juga melibatkan kesadaran subjek untuk mencapainya, bukan semata-mata sepenuhnya faktor eksternal yang tidak memungkinkan subjek untuk memenuhinya. Aspek *mind* yang berpengaruh dalam menentukan apakah suatu dorongan atau keinginan dalam kondisi sadar subjek dapat terpenuhi atau tidak dalam realitas adalah super ego. Super ego sebagai manifestasi dari berbagai nilai yang ditanamkan pada subjek pada masa perkembangannya menjadi referensi bagi ego dalam ranah kesadaran untuk bisa meneruskan dorongan atau keinginan yang berasal dari id. Proses ini dapat melahirkan represi dari subjek pada kondisi di mana dorongan tidak terpenuhi. Represi tersebut menjadi dasar terjadinya mimpi yang mendasar pada pemenuhan

keinginan. Contoh kasus yang melibatkan aspek super ego dalam manifestasi pemenuhan keinginan pada kondisi mimpi adalah “mimpi basah” dari anak laki-laki yang baru menginjak usia pubertas. Dengan pemahaman puritan mengenai hubungan seksual sebagai sesuatu yang tabu bagi usianya, represi cenderung dilakukan oleh subjek, dalam hal ini anak laki-laki. Tanpa disadarinya, dorongan atau keinginan tersebut tidak sepenuhnya hilang begitu saja melalui represi, melainkan tertahan dalam *unconsciousness* subjek yang mendapat pemenuhan di luar kendali kesadaran subjek pada kondisi mimpi.

Selain dari faktor kesadaran subjek, faktor realitas yang tidak mendukung menjadi latar belakang bagi fenomena mimpi sebagai pemenuhan keinginan. Berbagai ketegangan dalam realitas hadir secara nyata di hadapan subjek yang menunjukkan hal-hal apa saja yang harus serta tidak boleh dilakukan. Ketentuan mengenai anjuran serta larangan tersebut seringkali bertepatan dengan keinginan subjek yang hadir di luar kendali subjek sendiri. Selain itu, distorsi terhadap pemenuhan keinginan dengan latar belakang faktor realitas subjek tersebut dapat terjadi atas dasar ketidakmampuan subjek untuk mencapainya dalam rentang waktu hadirnya keinginan dalam kesadaran subjek. Sebagai contoh, Freud mengungkapkannya sendiri dalam “*The Interpretation of Dreams*” (2001, hal. 154-155) mengenai mimpi anak perempuannya yang bernama Anna dan pada saat itu masih berusia 19 bulan. Pada kondisi sakit yang ditunjukkan dengan muntah-muntah pada pagi hari, Anna dibiarkan tidak diberikan makanan seharian. Pada hari berikutnya, dengan penuh semangat Anna mengigau (meracau bicara sendiri dalam keadaan tertidur – tidak sadar/*unconscious*); “*Anna Fweud, stwawbewwies, wild stwaw-bewwies, omblet, pudden!*”. ‘*Stwawbewwies*’ menunjukkan ‘*strawberries*’ atau buah stroberi yang merupakan buah kesukaan Anna. Hal tersebut, berdasarkan Freud, menunjukkan keinginan Anna yang terepresi dalam *unconsciousness* atas kondisinya yang tidak diberi makan.

Berdasarkan pemahaman atas mimpi sebagai pemenuhan keinginan yang disertai dengan contoh mimpi yang menunjukkan sisi pemenuhan keinginan tersebut, kesadaran memiliki peran signifikan dalam manifestasinya dalam proses dan terjadinya mimpi. Kesadaran sebagai fenomena mental yang aktivitasnya

tidak lepas dari pengalaman yang dialami oleh subjek. Pengalaman subjek sendiri tidak lepas dari interaksi dirinya sebagai bagian dari realitas di mana bagian dari dirinya termanifestasi dalam bentuk keinginan. Secara somatik, kesadaran sebagai ranah hadirnya keinginan memperhatikan kondisi realitas serta pertimbangan aspek super ego dalam dirinya untuk dapat segera dipenuhi, ditunda atau bahkan direpresi. Keinginan yang pada akhirnya tertunda atau terepresi dapat termanifestasi dalam mimpi untuk mendapat pemenuhan meskipun secara simbolik. Subjek sendiri tidak merasakan secara real pemenuhan keinginan melalui mimpi, namun yang ditunjukkan lewat mimpi sebagai pemenuhan keinginan adalah sensasi bagaimana jika keinginan tersebut terpenuhi. Di sisi lain, hal tersebut dapat menjadi pemenuhan secara sensasional dalam kesadarannya, namun subjek sendiri dapat menjadi lebih menginginkan keinginannya tersebut. Pada kasus mimpi yang berupa pemenuhan keinginan secara *real* dan lebih bersifat dorongan biologis seperti contoh pada fenomena “mimpi basah” dari anak laki-laki yang mencapai tahap pubertas. Asosiasi fisik yang terjadi pada bentuk pemenuhan keinginan dalam fenomena mimpi yang kedua pada umumnya tidak menimbulkan dorongan lebih jauh karena sensasi yang dialami bukan lagi sekedar secara mental dalam kesadarannya, tapi juga pemenuhan sensasi fisik.

Dari segi mekanisme terjadinya mimpi, kesadaran subjek mempengaruhi bagaimana suatu mimpi yang dialami mengalami kondensasi untuk menunjukkan sisi pemenuhan keinginannya. Kesadaran subjek yang berinteraksi langsung dengan realitas dunia eksternal luar diri subjek turut membentuk dasar pemahaman subjek atas dunia realitas itu sendiri. Hal ini menjadi latar belakang bagi mimpi untuk memiliki konten yang dapat diinterpretasi sebagai bagian dari kesadaran subjek. Sebagai bagian dari kesadaran, mimpi bersifat manifestasi yang menunjukkan bahwa subjek sendiri setidaknya berkesadaran. Manifestasi ini terjadi atas proses somatik dari *mind* subjek dengan realitas yang dihadapinya sehari-hari. Gambaran dalam bentuk suasana (*scene*) pada kondisi mimpi hadir dengan referensi kesadaran terhadap ingatan-ingatan atas berbagai pengalaman yang telah dialaminya dalam realitas (Freud, 2001, hal. 332). Berbagai ingatan dari detail pengalaman tersebut tersimpan dalam *preconsciousness* subjek yang disusun kembali dengan mekanisme kondensasi dalam kondisi *unconscious* yang

menghasilkan mimpi. Susunan dari ingatan dalam bentuk gambaran yang hadir dalam mimpi tersebut bersifat acak di mana keteraturan atas ingatan subjek terhadap satu objek dapat terbentuk secara lain dengan variabel detail dari objek lain. Sebagai contoh, melalui salah satu pasien Freud yang berjudul “*The Language Flowers*” – “Bahasa Bunga” dengan deskripsi sbb.:

*“The introductory dream was follows: She went into the kitchen, where her two maids were, and faound fault with them for not having got her ‘bite of food’ ready. At the same time she saw a very large quantity of common up in heaps. The two maids went to fetch some water and had to step into a kind of river for which came right up to the house or into the yard. The main dream then followed, beginning thus: She was descending from a height over some strangely palisades, and felt glad that her dress caught in them... etc.”* (Freud, 2001, hal. 331)

Bagi Freud, mimpi tersebut menggambarkan kondisi subjek yang bermimpi di mana dirinya merupakan seseorang dari kelas sosial yang biasa saja, namun dalam kehidupannya ia harus menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial kelas atas. Di luar sisi pemenuhan keinginan dari mimpi yang ditunjukkan tersebut, mekanisme mimpi yang mengadopsi gambaran-gambaran yang diingatnya sebagai percampuran antara berbagai pengalaman yang telah dialaminya dalam kondisi sadara untuk mengadopsi kondensasi dari mimpi sehingga sifat simboliknya terpenuhi.

Gambaran dari mimpi yang hadir atas referensi ingatan-ingatan subjek atas pengalaman kesadarannya tersebut, menggambarkan bahwa dalam manifestasinya pada kondisi mimpi, kesadaran itu sendiri tidak memiliki suatu aturan untuk hadir sebagai *recollection* di hadapan subjek. Dengan kata lain, tidak ada aturan bagaimana ingatan hadir dalam mimpi subjek secara partikular atau terulang kembali, dan hal tersebut terjadi di luar kendali subjek. Dalam hal ini, secara mekanistik sekalipun mimpi masih merupakan manifestasi dari kesadaran untuk dapat hadir dalam kondisi *unconscious* daam fenomena mimpi.

Sebagai pengalaman yang terjadi dalam kondisi *unconscious*, mimpi tidak sepenuhnya berada dalam kendali subjek. Gambaran yang hadir dalam mimpi, baik dalam bentuk kejadian, pengalaman, dsb., bersifat simbolik dan tidak sepenuhnya terbukti secara empiris pada dunia realitas subjek. Setiap gambaran yang hadir dalam mimpi pada dasarnya memiliki referensi penuh dari kesadaran subjek. Dalam proses mimpi, gambaran yang hadir dapat berupa percampuran (*mixture*) antara berbagai detail pengalaman yang telah dialami subjek dalam kesadarannya. Hal ini yang menunjukkan sisi hiperbola dari mimpi yang juga bisa berasosiasi dengan faktor spasio-temporal subjek saat bermimpi tersebut. Dalam hubungannya dengan pemenuhan keinginan, mekanisme mimpi berperan dari segi kondensasinya dengan gambaran yang didramatisasi.

*“Dreams construct a situation out of these images; they represent an event which is actually happening they ‘dramatize’ an idea”* (Freud, 2001, 79)

Sebagai contoh, melalui satu film Hollywood dengan judul *Inception* yang menggunakan mimpi sebagai variabel utama dalam plot ceritanya menunjukkan bagaimana tokoh Dom sebagai subjek yang bermimpi harus dibangun dari praktik *lucid dream* yang tengah dilakukannya. Dalam kondisi tersebut, Dom dijatuhkan dari kursi tempat ia tertidur ke *bathtub* berisi air penuh. Gambaran dalam mimpi Dom ditunjukkan melalui datangnya air dari berbagai penjuru dari posisi di mana Dom berada. Asosiasi somatik dari kesadaran subjek dalam kondisi *unconscious* melalui fenomena mimpi tersebut menunjukkan koneksi yang kuat antara *mind* subjek dengan lingkungan sekitar yang diterimanya secara indrawi meskipun kondisi subjek dalam keadaan *unconscious*. Contoh menarik lain yang juga merupakan adaptasi dari film Hollywood dengan judul *127 Hours* di mana tokoh utama yang bernama Aron terjebak dalam retakan sempit dilembah bebatuan dengan kondisi tangan yang terjepit runtuh batu besar. Aron terjebak selama 127 jam atau sekitar 5 hari di mana pada saat terjebak ia mulai kehabisan persediaan air minumannya. Disertai dengan perasaan terdesak ingin segera bebas dari jepitan batu yang menahan dirinya, dalam kondisi *unconscious* Aron mulai bermimpi bagaimana hujan mulai turun dan disertai dengan banjir besar. Manifestasi kesadaran dari tokoh Aron tersebut hadir dalam keinginannya yang

membutuhkan air serta bentuk dramatisasi atau hiperbol dari mimpi tersebut menjadi pemenuhan keinginan atas keinginannya yang lain dan lebih mendesak, yaitu terbebas dari jebakan batu di retakan sempitnya.

Di sisi lain, Freud mengungkapkan signifikansi kondisi mental manusia yang berkaitan dengan gangguan mental atau kegilaan dalam kondisi mimpi. Dengan referensi pada konten mimpi yang dialami oleh subjek, Freud melihat bagaimana gambaran yang hadir dalam mimpi tersebut menggambarkan sisi kegilaan dari subjek yang jelas tidak disadarinya pada kondisi *conscious*. Hal ini memiliki keterkaitan erat pula dengan mimpi sebagai pemenuhan keinginan. Gambaran yang hadir dalam mimpi yang diasosiasikan dengan pemenuhan keinginan dari subjek dapat dikaitkan dengan bagaimana subjek merepresinya dalam kesadarannya. Represi yang berlebihan memberikan beban tersendiri bagi *unconscious* untuk menanggungnya. Hal ini berkaitan juga dengan keinginan tersebut yang tidak kunjung terpenuhi dalam kesadaran subjek sehingga kehilangan sensasi kejutan atas pemenuhannya secara kesadaran. Melalui contoh dari film *The Dangerous Method* yang menggambarkan hubungan antara Freud dengan muridnya yang paling menonjol, yaitu Carl Gustav Jung dalam mempelajari psikoanalisis melalui praktik pengobatan terhadap subjek yang mengalami gangguan mental terkait traumatis. Film yang diadaptasi dari latar belakang yang benar-benar terjadi ini melibatkan satu pasien dengan gangguan mental, yaitu Sabina Spielrein. Sabina selalu mengalami kegelisahan dan ledakan emosional yang tidak menentu terkait dengan pengobatan dirinya sendiri. Sabina menunjukkan gejala yang cenderung pada represi terhadap dorongan seksual terkait kejadian traumatis yang dialaminya pada masa kecil di mana ayahnya seringkali memukulinya dengan tongkat kayu. Hukuman masa kecilnya tersebut bermanifestasi menjadi pengalaman traumatis bagi Sabina di mana ia mengasosiasikan berbagai tindakan subjek lain di luar dirinya mengarah pada hal yang sama. Di sisi lain, Sabina merepresi keinginannya sendiri di mana ia belum pernah merasakan hubungan seksual (*coitus*).

Hubungan somatik antara pemenuhan keinginan dalam mimpi dengan kegilaan berpotensi mengandung delirium di mana kondisi mimpi dan kegilaan

tersebut memiliki ketegangan yang sama dalam kesadaran subjek. Pada kondisi tersebut, subjek telah lepas kendali atas kesadarannya sendiri sehingga realitas yang dihadapinya sendiri tidak mampu ia pastikan sendiri sebagai realitas yang nyata serta melibatkan subjek lain yang memiliki tumpuan kepentingan atas dirinya sendiri juga.

Hubungan mimpi dengan kegilaan tersebut menggambarkan kemungkinan manifestasi kesadaran dalam bentuk mimpi berlanjut hingga kaburnya kesadaran subjek untuk menyadari bahwa ada ketegangan yang dapat terjadi pada kondisi riilnya di mana represi itu sendiri merupakan bagian dari mekanisme kesadaran. Pada dasarnya, kesadaran tidak mungkin mengakomodir semua dorongan dan keinginan yang hadir dari diri subjek untuk terpenuhi secara tepat dan segera yang didukung juga dengan faktor realitas yang tidak selalu mendukung. Fungsi mimpi sebagai pemenuhan keinginan menjadi bagian dari pelepasan kurangnya akomodasi dari pemenuhan keinginan dari dorongan yang hadir dalam diri subjek tersebut. Namun, mimpi sebagai fenomena kesadaran yang terjadi dalam kondisi *unconscious* itu sendiri memiliki keterbatasan untuk melepaskan atau memanifestasikan keinginan subjek untuk hadir sebagai pemenuhan. Hal tersebut terjadi atas tingkat urgensi dari keinginan itu sendiri serta sublimitas atas konten mimpi yang telah sedemikian terkondensasi yang mungkin saja tanpa interpretasi lebih jauh telah terpenuhi secara simbolik.

Pemahaman serta konsepsi mimpi yang diungkapkan Freud tersebut pada dasarnya memang berfundamen pada dualisme yang membagi entitas *mind* dan *body* di mana keduanya sepenuhnya terpisah namun memiliki interaksi yang rumit dalam bentuk kesadaran. Mimpi itu sendiri, sebagai bagian dari *unconscious*, memiliki manifestasi kuat dari *mind* manusia di mana aspek dan struktur mental memiliki peranan kuat. Sebagai bagian dari fenomena mental, mimpi itu sendiri memiliki keterikatan yang mutlak dengan kesadaran dalam hal referensialnya.

Proses mimpi yang menunjukkan fenomena fisik menjadi ranah bagi neurosains dengan variabel *Rapid Eye Movement* (REM) yang merupakan sisi saintifik dari fungsionalisme untuk menjelaskan mimpi sebagai fenomena dari kesadaran. Konsepsi dari materialisme mengenai mimpi ini menjadi bagian dari

*counter-theory* terhadap konsep mimpi yang mendasar pada dualisme dan juga diungkapkan oleh Freud. Konsepsi ini tidak sepenuhnya dihindari oleh perkembangan mimpi dalam dualisme. Melalui dualisme konseptual yang diadopsi dari Searle, pemahaman saintifik tersebut dianggap sebagai informasi yang melengkapi tahap kausal dari fenomena kesadaran termasuk mimpi. Dari segi interpretasi sendiri, meskipun Freud mengakui bahwa pemahaman yang diungkapkannya masih bersifat spekulatif dan tidak pasti, sisi saintifik masih berusaha dicapai. Hal tersebut menunjukkan keterbukaan dualisme untuk terus menerima konstruksi dari materialisme, baik secara konseptual dari fungsionalisme maupun yang saintifik dari neurosains.

Dari segi interpretasi sendiri, Freud mengungkapkan referensi yang dikemukakannya masih bersifat pelengkap bagi studi psikoanalisisnya yang memandang fundamen *mind* dari manusia adalah *unconscious*. Hal tersebut menunjukkan bahwa tujuan Freud tidak berorientasi pada penetapan mimpi sebagai fenomena yang bisa diselidiki secara saintifik, namun jika dimungkinkan hal tersebut akan sangat membantu perkembangan studi mimpi ke depannya.

Pemahaman kesadaran yang dikolaborasikan dengan konsepsi mimpi dari Freud tersebut menjadi dasar bagaimana kesadaran memiliki hubungan erat bagi mimpi sebagai manifestasinya dalam kondisi *unconscious*. Mimpi itu sendiri menunjukkan interaksi yang terjadi antara *consciousness* dan *unconsciousness*. Namun hal tersebut tidak sedemikian bersifat kontradiksi terkait *consciousness* yang hadir dalam *unconsciousness*, proses tersebut harus dipahami dalam kerangka Freudian di mana ranah tersebut terintegrasi sebagai struktur dari *mind* manusia yang interaksi di antaranya tidak dapat dihindari.

## **5.2. Posisi *Qualia* dalam Kesadaran dengan Kerangka Pemikiran Mimpi Sigmund Freud**

Kualitas kesadaran atau *qualia* terjadi saat subjek menerima persepsi baik indrawi seperti melihat warna merah, merasakan rasa asin, dan meraba permukaan batu pualam atau mental seperti emosi, ingatan, dan suasana hati. Sebagai sensasi dari

pengalaman indrawi yang dialami dengan segera (*immediately*), *qualia* bersifat subjektif. Seperti halnya kesadaran yang memiliki sisi objektif dari segi bahasanya dengan subjek lain melalui media bahasa, demikian pula dengan *qualia* yang tidak lepas pembahasannya dari medium bahasa.

Kualitas tersebut mengalami signifikansi yang berlebihan dalam bentuk hiperbola dalam kondisi mimpi. Namun dalam kerangka interpretasi mimpi dari Freud, signifikansi tersebut tidak selalu sejalan dengan makna yang ditunjukkan gambaran yang diterima subjek dalam mimpi dalam referensinya dengan kesadaran subjek. Hal ini ditunjukkan dengan sublimitas mimpi yang dapat lebih menunjukkan makna signifikan pada gambaran mimpi yang tidak terlalu subjek perhatikan kehadirannya.

Manifestasi dari kesadaran yang hadir dalam bentuk mimpi bersifat referensial atas pengalaman yang telah dimiliki subjek berdasarkan pengalaman-pengalamannya di masa lalu. Dalam hubungan yang terjadi antara mimpi dan kesadaran, terlihat bagaimana mimpi merupakan bagian yang tidak terlepas dari kesadaran. Hal tersebut sejalan dengan prinsip dari *qualia* yang merupakan sensasi dari kesadaran atas suatu pengalaman tertentu. Keterkaitan subjektivitas dari mimpi pun berpengaruh atas dekatnya kondisi mimpi dengan kesadaran subjek itu sendiri. Hanya dengan bermimpi subjek dapat memastikan mengerti bagaimana rasanya bermimpi, dirinya tidak membutuhkan otoritas subjek lain untuk mengafirmasi dan memastikan bahwa dirinya bermimpi. Pengalaman yang hadir dalam kondisi mimpi bersifat langsung (*direct*) dan pribadi, dalam artian tidak diperlukan mekanisme khusus secara fisik untuk mengalaminya selain dalam kondisi tertidur atau *unconscious* serta dialami seorang diri tanpa ada interaksi dengan subjek lain secara riil. Kualitas tersebut sejalan dengan pemahaman *qualia* yang langsung dan pribadi dalam artian subjektif yang dialami oleh subjek.

Dari segi kerangka kesadaran serta pemahaman dan konsepsi mimpi dari Sigmund Freud, dengan mekanisme mimpi melalui kondensasi, mimpi sebagai pemenuhan keinginan, serta hubungan mimpi dengan gangguan mental atau kegilaan, sisi kualitatif dari kesadaran itu sendiri dapat dijelaskan melalui bagaimana kesadaran memiliki peran signifikan dalam terjadinya fenomena

mimpi tersebut. Dalam pemahaman mekanisme mimpi yang melibatkan proses kondensasi dari mimpi, bentuk kualitatif dari kesadaran terlihat (masih) dalam bentuk referensial materi gambaran yang hadir dalam mimpi. Meskipun gambaran yang hadir dalam mimpi subjek termanifestasi sebagai objek, namun sisi non-empirik membuatnya bersifat kualitatif. Dalam hal ini, kondensasi yang terjadi dalam mimpi atas gambaran serta makna yang terkandung di dalamnya menjadi kualitas dari kesadaran itu sendiri sebagai bukti kemampuannya untuk bermanifestasi atau hadir sebagai referensial materi bagi terjadinya suatu mimpi. Dengan demikian, mimpi memiliki sisi kualitatif sebagai *qualia* dari kesadaran atas mekanisme mimpi dengan kondensasinya.

Dalam interpretasi mimpi yang diungkapkan oleh Freud, mimpi yang hadir tidak memiliki keterkaitan seperti halnya pengalaman dalam dunia realitas subjek dengan kondisi kesadarannya.

*“...dreams are unable to represent logical relations. ...part of the material dream-thoughts and is not a representation of intellectual work performed during the dream itself.”* (Freud, 2001, hal. 329)

Kondisi ketiadaan relasi logis antar kejadian yang hadir dalam gambaran mimpi membuatnya tidak bisa dihubungkan dengan daya intelek subjek. Manifestasi kesadaran yang hadir dalam mimpi merupakan ingatan-ingatan yang dimiliki subjek tanpa adanya kendali untuk hadir atau tidak dalam suatu kondisi mimpi. Pemahaman tersebut berkaitan dengan konsep interpretasi mimpi dari Freud mengenai mekanisme mimpi dengan kondensasinya. Kondensasi yang membentuk gambaran mimpi menjadi sedemikian sublim namun tetap bereferensi pada kesadaran subjek menunjukkan percampuran yang tidak memiliki pola apapun. Pola acak dari gambaran yang hadir atas berbagai detail dari pengalaman yang dimiliki subjek ini juga mempengaruhi bagaimana mimpi tidak memiliki relasi logis dalam gambaran yang dihidirkannya dan tidak memiliki hubungan dengan daya intelek dari subjek sendiri.

Dari segi pemenuhan keinginan, sisi yang direpresi subjek menjadi referensi bagi mimpi untuk terjadi. Hal tersebut memiliki kaitan erat dengan kesadaran secara langsung di mana keinginan itu sendiri merupakan produk atas kesadaran sendiri untuk hadir dalam realitas subjek. Pada dasarnya dorongan atau keinginan berasal dari aspek id subjek yang di luar kendalinya, namun signifikansi keinginan baru hadir saat ia disadari dalam kesadaran subjek. Keinginan yang dapat dikatakan kembali dalam ranah *unconscious* setelah sempat hadir dalam kesadaran subjek dalam fenomena mimpi sebagai pemenuhan keinginan menjadi gambaran atas kesadaran subjek itu sendiri. Kondisi tersebut dapat disebut kualitatif terkait dengan materi keinginannya yang juga merupakan otoritas subjek sendiri. Keinginan dari subjek yang terepresi dan kemudian hadir dalam fenomena mimpi dalam kondisi *unconscious* subjek menggambarkan sisi kualitatif dari mimpi itu sendiri sebagai manifestasi dari kesadaran. Terkait dengan referensi langsung atas keinginan itu sendiri dan pengalaman langsung atas fenomena mimpi yang dialami subjek, hal tersebut menunjukkan sisi kualitatif dari kesadaran itu sendiri yang merupakan dasar atas konsepsi *qualia*. Sisi kualitatif tersebut pun tidak lepas dari subjektivitas yang ditunjukkan oleh mimpi sebagai pemenuhan keinginan yang semakin menegaskan mimpi itu sendiri sebagai *qualia* dari kesadaran.

Dalam hubungan mimpi dengan gangguan mental atau kegilaan, sisi yang kuat sebagai manifestasi kesadaran dalam fenomena mimpi masih ditunjukkan melalui referensinya. Gangguan mental atau kegilaan yang hadir atas represi dari subjek atas suatu dorongan atau kondisi mental yang mengalami konflik tak terselesaikan (*unfinished*) serta tidak mengalami pemenuhan dalam kondisi mimpi memiliki hubungan erat dengan kesadaran subjek yang tidak terdeliberasi. Kondisi subjek yang demikian mengalami beban yang sedemikian berat dalam kesadarannya dan *unconscious*-nya di mana begitu banyak manifestasi keinginan yang mungkin tidak terpenuhi. Di sisi lain, pengaruh pengalaman traumatis yang sedemikian terepresi hadir dalam kesadaran subjek dalam kondisi yang tidak terkendali. Hal tersebut menunjukkan sisi kualitatif dari kesadaran yang tidak terselesaikan dalam kesadarannya. Lain halnya dengan mimpi sebagai pemenuhan keinginan yang referensinya bersifat langsung atas dorongan dan keinginan subjek

yang hadir dalam kesadaran namun tidak terakomodir dalam kesadaran tersebut atas faktor keterbatasan realitas atau aspek mental sendiri yang membuatnya sulit terpenuhi, hubungan mimpi dengan kegilaan bersifat kualitatif dari segi kesadaran subjek yang mengalami distorsi manifestasinya dalam bentuk kesadarannya langsung ataupun dalam kondisi mimpi. Bentuk kualitatif yang ditunjukkan oleh manifestasi kegilaan dalam hubungannya dengan mimpi yang merupakan manifestasi dari kesadaran menunjukkan bentuk *qualia* dari kesadaran itu sendiri. Bentuk hubungan antara kegilaan dengan mimpi yang menjadi kualitas dari kesadaran tidak mengurangi esensi mimpi itu sendiri sebagai *qualia* dari kesadaran terkait dengan langsungnya (*directly*) kondisi gangguan mental atau kegilaan yang dialami subjek dengan dirinya. Hal yang harus diperhatikan dalam hal ini adalah bahwa hubungan mimpi dengan kegilaan tersebut yang menunjukkan segi kualitatif dari kesadaran atau *qualia*, bukan kegilaannya langsung. Dari segi subjektivitas, telah jelas bahwa gangguan atas kondisi mental yang sedemikian sulit terdeteksi secara artifisial dan tidak selalu menunjukkan gejala fisik secara langsung dialami oleh subjek. Namun, dalam konteks subjek yang mengalami gangguan mental itu juga akan mengalami gangguan dalam penyampaian kondisinya sendiri menjadi peran bagi interpretasi serta psikoanalisis untuk melihatnya dari perspektif orang ketiga yang mengafirmasi bahwa subjek yang mengalami kegilaan pada dasarnya memang tetap berkesadaran, hanya sulit mengendalikan kondisi sadarnya dalam kompleksitas realitas yang menganut nilai-nilai tertentu.

Dalam pandangan fungsionalis, mimpi yang dibahas dan diselidiki secara fisik sebagai fenomena dari kegiatan otak yang dapat menghasilkan kesadaran dalam kondisi *unconscious*. Bagi dualisme, hal tersebut masih merupakan penjelasan tahap kausal dari fenomena mimpi sebagai manifestasi dari kesadaran. Signifikansi mimpi masih terletak pada fenomena mentalnya serta menifestasi dari kesadarannya yang bersifat referensial.

*“The prospect of a generalized capacity to predict dream narratives in such detail would be vanishing small in the absence of a highly systematic and well-entrnched theory of representation in the brain, but let us suppose for*

*the nonce that such a theory is not only in principle possible, but the natural culmination of the research strategies that are already achieving modest success in “translating” relatively gross and peripheral nervous-system activity” (Dennet, 1976)*

Generalisasi yang terjadi terhadap fenomena mimpi dapat terjebak pada reduksi terhadap teori representasi otak yang kembali menjadi tendensi dasar materialisme untuk menjelaskan fenomena mental sebagai fenomena fisik yang dapat dijelaskan melalui sains. Fenomena fisik itu sendiri mejadi bahasan bagi neurosains yang secara spesifik membahas kegiatan dari sistem saraf dalam otak manusia.

Konsepsi mengenai mimpi yang leih jauh dibahas dari segi fisis dengan penelusuran saintifik menjadi ranah neurosains untuk mengembangkan pemahaman atas kesadaran. Hal tersebut pun berlaku bagi fenomena mimpi yang berusaha direduksi gejala fisisnya untuk mengetahui apakah ada korelasi langsung antara kondisi sadar (*awake state*) subjek dengan kondisi mimpinya. Hal tersebut menjadi *counter-theory* terhadap dualisme yang menganggap ranah fenomena kesadaran dan mimpi berada sepenuhnya pada wilayah mental. Bagi dualisme, posisi penjelasan gejala fisis, baik atas kesadaran ataupun mimpi hanya menempati tahap kausalitas atas informasi yang diterima dari materialisme melalui fungsionalisme dan neurosains. Dengan demikian *counter-thoery* dari fungsionalisme sebagai proses dialektis dalam filsafat yang pada dasarnya dibutuhkan juga untuk pengembangan lebih lanjut konsepsi dualisme dapat dijadikan variabel pelengkap bagi dualisme sendiri untuk menjelaskan *mind* atau kesadaran sebagai fenomena mental.

Berdasarkan pemahaman atas kesadaran yang dikolaborasikan dengan konsepsi mimpi dari Freud dalam interpretasi mimpi yang melingkupi mimpi sebagai pemenuhan keinginan, mekanisme mimpi dengan kondensasinya, serta hubungan mimpi dengan kegilaan, sisi kualitatif dari mimpi sebagai manifestasi kesadaran dalam kondisi *unconscious* sejalan dengan pemahaman *qualia* sebagai kualitas dari kesadaran dalam bentuk sensasi yang dirasakan langsung oleh subjek. Seperti halnya *qualia* dalam bentuk pengalaman indrawi dari manusia yang harus

dialami sendiri untuk mengerti keberadaannya melalui sensasi yang hadir langsung, demikian pula dengan mimpi yang secara subjektif harus dialami sendiri oleh subjek untuk mengerti bagaimana mimpi itu sendiri memiliki sensasi tersendiri yang hadir atas pengaruh kesadaran sendiri.

### **5.3. Analogi Kualitas Kesadaran dengan Kondisi Mimpi Berdasarkan Interpretasi Mimpi Sigmund Freud**

Kesadaran sebagai fenomena biologis yang menunjukkan kegiatan mental dari subjek hadir di luar kendali subjek sebagai kondisi yang paling dekat dengan dirinya. Hanya dengan mengalaminya, subjek dapat mengerti bagaimana kesadaran itu. Hal tersebut pun berlaku pada kualitas kesadaran atau *qualia*. Untuk mengerti bagaimana sensasi dari melihat warna merah pada buah apel atau rasa manis dari gula tebu, subjek harus mengalaminya sendiri langsung. Demikian pula dengan mimpi di mana subjek hanya bisa mengerti sensasi dari fenomena bermimpi melalui bermimpi.

Sebagai fenomena yang hadir dalam kondisi *unconscious*, mimpi diterima oleh subjek sebagai persepsi yang sepenuhnya diterima (*taken for granted*). Manifestasi kesadaran dalam bentuk mimpi yang bersifat referensial menunjukkan sisi kualitatif dari mimpi itu sendiri sebagai kualitas kesadaran. Di sisi lain, sebagai fenomena yang dialami langsung oleh subjek dan bersifat subjektif, sejalan dengan konsepsi *qualia* dalam bentuk sensasi atas pengalaman dari kesadaran subjek itu sendiri.

Bentuk *qualia* yang hadir dalam kesadaran identik dengan pengalaman subjek dalam menerima persepsi atas suatu objek yang ditemuinya. Melalui pemahaman mimpi, pengalaman yang hadir dengan bentuk gambaran dalam mimpi bersifat ilusi atau tidak riil. Ketiadaan keterarahan atas kesadaran dalam mimpi ini membuat pengalaman dalam mimpi menjadi problematik. Seperti yang diungkapkan oleh Daniel Dennet (1976):

*“A plausible theory of experience will be one that does justice to three distinguishable families of intuitions we have about experience and consciousness: those dealing with the role of experience in guiding current behaviour, those dealing with our current proclivities and capacities to say what we are experiencing, and those dealing with the retrospective or recollective capacity to say.”*

Teori yang mungkin mengakomodir pemahaman mengenai pengalaman dalam mimpi masih berada dalam perdebatan dan pertanyaan terbuka yang sejauh ini sudah terbagi atas tiga kategori, yaitu: pengalaman yang mendasar pada tingkah laku manusia, pengalaman yang cenderung pada penyampaian subjek untuk menceritakan apa yang dialaminya, dan pengalaman yang berkaitan dengan *retrospective* atau *recollection* untuk penyampiannya kembali. Mimpi sendiri masuk ke dalam tiga kategori tersebut dengan modifikasi pada setiap kategorinya. Kategori-kategori tersebut memiliki kecenderungan terhadap behaviourisme yang mengidentikkan kesadaran dengan pemahaman subjek terhadap dunia luarnya berdasarkan tingkah lakunya. Hal ini disesuaikan dalam konteks mimpi di mana mimpi itu sendiri yang merupakan manifestasi atas kesadaran. Sebagai manifestasi dari kesadaran, mimpi tidak terlepas dari bagaimana subjek tersebut berkesadaran. Pada kategori kedua, penyampaian pengalaman menjadi krusial untuk menunjukkan bahwa subjek telah benar-benar mengalami pengalaman tersebut. Dalam kondisi mimpi, sulit dipastikan bahwa yang disampaikan subjek mengenai gambaran yang hadir dalam mimpinya bersifat pasti, teratur, dan runut. Hal tersebut dipengaruhi juga oleh gambaran mimpi yang tidak sepenuhnya mungkin diingat oleh subjek. Dengan demikian, kategori ini mengalami modifikasi dalam penyampaian secara interpretatif di mana penyampaian ulang dari mimpi yang telah dialami oleh subjek harus ditelusuri makna dibalik apa yang disampaikan. Pada kategori ketiga, penyampaian ditekankan pada konteks *retrospective* dan *recollection* di mana kemampuan subjek untuk mengungkapkan kembali pengalaman yang telah dialaminya. Dalam konteks mimpi, kategori ini memerlukan modifikasi dalam bentuk penyampaian yang disesuaikan *retrospective*-nya, dalam artian ingatan mengenai gambaran mimpi yang hadir dari kondisi mimpi subjek tidak sepenuhnya benar. Seperti halnya

kategori kedua, bentuk *recollection* atas ingatan atas gambaran mimpi kembali harus dimodifikasi melalui interpretasi serta penelusuran makna dibaliknya. Namun hal tersebut tidak serta merta membuat mimpi setara dengan pengalaman itu sendiri. Mimpi menjadi pengalaman yang menifestasinya bergantung pada ketersediaan kesadaran melalui *preconsciousness* dalam kondisi *nconscious*. Dengan demikian, hubungan mimpi dengan kesadaran yang sedemikian signifikan dalam bentuk manifestasi memerlukan interpretasi untuk menunjukkan bahwa terdapat segi kualitatif dari mimpi itu sendiri sehingga dapat hadir dalam *unconsciousness* subjek.

Dalam konteks interpretasi mimpi dari Freud, hubungan antara mimpi dan kesadaran melalui manifestasi dalam kondisi *unconscious* menunjukkan signifikansi yang mendasar sebagai bentuk analogi kondisi mimpi tersebut dengan kualitas kesadaran yang didukung oleh penjelasan menjauh mengenai mekanisme mimpi melalui kondensasi, mimpi sebagai pemenuhan keinginan, serta hubungan mimpi dengan gangguan mental atau kegilaan. Dalam mekanisme mimpi yang melibatkan berbagai detail pengalaman subjek atas kesadaran sebagai referensinya menunjukkan sisi kualitatif pada kemampuan kesadaran untuk bermanifestasi atau hadir sebagai referensi bagi gambaran mimpi. Kualitas tersebut menunjukkan analogi dengan kualitas kesadaran dalam bentuk *qualia* di mana sensasi yang diterima subjek saat menerima atau mengalami suatu persepsi indrawi atau mental bersifat referensial dengan pengalaman yang telah dimilikinya serta dipengaruhi juga dengan faktor spasio-temporal dari kejadian fenomena *qualia* tersebut.

Dalam peran mimpi sebagai pemenuhan keinginan, referensi atas kesadaran diperoleh atas represi atau penundaan yang mungkin terjadi terhadap keinginan tersebut dalam kondisi sadar subjek. Segi kualitatif dari mimpi sebagai pemenuhan keinginan terkait dengan materi keinginannya yang juga merupakan otoritas subjek sendiri. Ketegangan dalam kesadaran subjek menunjukkan analogi sisi kualitatif tersebut sehingga pemenuhan keinginan dari subjek dapat tercapai melalui mimpi. Analogi kualitas kesadaran dengan mimpi sebagai pemenuhan keinginan tersebut ditunjukkan melalui gambaran yang hadir sebagai pemenuhan

keinginan langsung dalam kondisi mimpi seperti halnya pemenuhan keinginan dalam kesadaran subjek.

Dalam hubungan mimpi dengan kegilaan, referensi kesadaran ditunjukkan melalui represi yang berlebihan terhadap dorongan yang hadir dalam kesadaran subjek atau yang hadir sebagai gejala traumatis dari pengalaman masa lalu yang dialami oleh subjek. Bentuk kualitatif dari hubungan mimpi dan kegilaan terletak pada manifestasi kesadaran dalam konflik yang terjadi dalam diri subjek serta tidak tersampaikan baik dalam kondisi mimpi maupun kesadaran subjek itu sendiri. Bentuk analogi hubungan mimpi dan kegilaan dengan kualitas kesadaran tersebut

Bentuk analogi dari kesadaran secara kualitatif dan interpretasi mimpi berdasarkan psikoanalisis dari Sigmund Freud ini menunjukkan signifikansi kesadaran bagi subjek itu sendiri yang tidak bisa dianggap tidak ada, atau dengan kata lain, pasti ada. Bentuk pengalaman yang terjadi melalui persepsi indrawi maupun non-indrawi menghadirkan sensasi kualitatif yang disebut sebagai *qualia*. Dalam kondisi mimpi, posisi pengalaman tersebut diganti sebagai proses mimpi dengan kondensasi yang menggunakan manifestasi dari kesadaran atas berbagai pengalaman yang telah dialami oleh subjek serta penyesuaian atas konten mimpi yang berkaitan dengan motif pemenuhan keinginan di mana keinginan tersebut seringkali berbenturan dengan kondisi realitas yang tidak mendukung untuk keinginan itu sendiri untuk terakomodir. Selain itu, bentuk hubungan gangguan mental atau kegilaan dengan menunjukkan bentuk *qualia* dari kesadaran dalam segi representasi kesadaran itu sendiri yang kembali menjadi referensi bagi mimpi untuk hadir lebih dari sekedar pemenuhan keinginan yang tidak terakomodir dalam kehidupan nyata.

Fungsionalisme yang menjadi *counter-theory* terhadap konsepsi abstrak dari dualisme pada dasarnya tidak memiliki argumen khusus selain konsepsi general dalam penjelasan saintifik dari neurosains mengenai gejala fisik yang ditunjukkan oleh kegiatan kerja otak. Hal tersebut masih merupakan tendensi kuat yang berangkat dari *counter* dasar fungsionalisme terhadap dualisme dalam bentuk reduksionisme. Dari segi mimpi pun fungsionalisme menganggap bahwa

fenomena yang terjadi dalam kondisi *unconscious* subjek tersebut tidak lebih dari sekedar aktivasi sistem saraf seperti halnya subjek berkesadaran. Penelusuran lebih jauh mengenai abstraksi mental serta variabel abstrak lain sebagai faktor terjadinya mimpi dianggap sebagai pembahasan lebih jauh yang tidak memiliki tolak ukur pasti. Sisi objektivisme dari sains tersebutlah yang pada dasarnya juga menjadi halangan terbesar mengenai bagaimana konsepsi mental dari *mind*, kesadaran, serta mimpi sulit diterima secara empirik pembahasannya.

Pemahaman mengenai mimpi sebagai *qualia* sejalan dengan ide dualisme yang menganggap bahwa fenomena mental memang tidak seharusnya menggunakan jalan saintifik yang merujuk pada penjelasan empirik mengenai fenomena yang akan diselidiki. Kesadaran yang mendasar pada dualisme dapat menerima mimpi melalui jalan interpretasi yang dikemukakan oleh Freud sebagai jalan untuk memahami mimpi sebagai *qualia* dari kesadaran. Dengan demikian, kondisi mimpi yang bersifat analog melalui langsungnya (*directly*) pengalaman yang diterima subjek serta kualitas yang ditunjukkan dalam kondisi sadar dapat dimengerti melalui pemahaman dan konsepsi mimpi dan interpretasinya.

#### **5.4. Mimpi dan *Qualia* dari Kesadaran sebagai Elemen yang Anti-kontradiksi**

Atas dasar pemahaman mengenai *qualia* sebagai kualitas dari kesadaran yang fenomenanya bersifat mental, analogi terhadap fenomena mimpi sejalan dengan kualitas dari kesadaran tersebut. Melalui pemahaman mengenai proses mental dari mimpi yang mendasar pula pada kerja mimpi, kegiatan mental dari mimpi menunjukkan gejala yang bersifat kualitatif dari kesadaran melalui referensinya. Berdasarkan hal tersebut, kontradiksi yang tersinyalir dari segi *unconscious* dari mimpi sebagai kondisinya bukan merupakan pemahaman yang bertolakbelakang dengan kesadaran.

Mimpi hadir dalam kondisi *unconscious* tanpa adanya kendali dari subjek. Namun hal di luar kendali tersebut menunjukkan adanya pengaruh dari kesadaran atas terbentuknya mimpi. Keterlibatan dari kesadaran tersebut menjadi bentuk

kualitatif yang ditunjukkan dari kondisi mimpi sebagai bagian dari kesadaran. Pemahaman tersebut menunjukkan kesadaran sebagai landasan bagi mimpi sendiri untuk terjadi dalam kondisi *unconscious*. Dalam hal ini mimpi tersebut memiliki kualifikasi sebagai *qualia* atau kualitas dari kesadaran yang terjadi secara fenomenal.

Interpretasi menjadi jembatan bagi pemahaman kualitatif dari mimpi yang bersifat analog dengan *qualia* atau kualitas dari kesadaran. Melalui mekanisme mimpi sebagai pemenuhan keinginan yang mencakup di dalamnya konsep representasi atas gambaran mimpi yang ditunjukkan, kesadaran yang berperan krusial dalam proses ini menunjukkan manifestasi darimana gambaran mimpi diperoleh. Dengan demikian, mimpi bukan semata-mata bagian yang imparial hadir dalam kondisi *unconscious*, melainkan ada keterlibatan dari kesadaran bagi mimpi itu sendiri untuk terjadi.

## BAB 6

### PENUTUP

Bab 6 merupakan bagian penutup yang merangkum dan menyimpulkan keseluruhan isi penelitian. Kesimpulan berfokus pada tesis relasi antara mimpi dan kesadaran dalam bentuk *qualia* serta afirmasi atas tesis mimpi sebagai bentuk *qualia* dari kesadaran. Bagian penutup ini pun disertai dengan catatan kritis atas konsep, teori, dan analisis penelitian yang telah dilakukan.

#### **6.1. Relasi antara Mimpi dan Kesadaran dalam bentuk *Qualia***

Kualitas kesadaran atau *qualia* memiliki signifikansi tertentu dari kesadaran. Kualitas tersebut tidak terkecuali melingkupi bentuk manifestasi dari kesadaran yang salah satunya berupa mimpi. Fenomena kesadaran yang terjadi dalam kondisi *unconscious* ini memiliki kehadiran yang analog dengan kesadaran subjek dalam kondisi sadar di kehidupan realitanya. Fenomena kesadaran yang analog tersebut juga menunjukkan sisi kualitas yang serupa halnya dengan kesadaran subjek dalam kondisi sadar (*awake*). Melalui manifestasi mimpi yang terjadi atas pengaruh kesadaran subjek atas represi serta pemenuhan keinginannya menjadi kualitas yang menunjukkan bagaimana subjek itu sendiri berkesadaran. Seperti halnya kesadaran sendiri, sisi subjektivitas dari fenomena mimpi yang dialami oleh subjek bersifat mutlak dan segera. Namun sisi objektif untuk membahas mimpi dari perspektif orang ketiga sangat diperlukan, khususnya untuk menginterpretasinya.

Dalam mimpi sendiri, persepsi yang hadir hanya dapat diafirmasi setelah kondisi *unconscious* atau pasca-*unconscious* terbangun (*awake*). Penyampaian yang dikemukakan oleh subjek yang bermimpi tidak sepenuhnya menggambarkan pengalaman yang dialami subjek dalam mimpi secara lengkap atau sepenuhnya benar. Sisi interpretatif dari mimpi membantu menghubungkan keterkaitan referensial mimpi dengan kesadaran subjek dalam kehidupannya sehari-hari. Berdasarkan interpretasi tersebut, mimpi menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan kesadaran termasuk dari segi kualitatifnya. Sisi kualitatif dari mimpi

tersebut bersifat analog dengan *qualia* dari kesadaran. Hal ini bukan hanya berlaku dalam ranah komparasi, tapi juga aplikatif secara penerapan konseptual dalam artian, mimpi itu sendiri merupakan bentuk *qualia* dari kesadaran. Melalui pemahaman mengenai interpretasi mimpi yang diungkapkan oleh Sigmund Freud, hal tersebut menjelaskan bagaimana penelusuran mimpi secara interpretatif dapat menunjukkannya lewat pemaknaan dari mimpi secara simbolik.

Berdasarkan pemahaman dasar mengenai dualisme dengan pembagian *mind* dan *body*, dualisme konseptual yang mengakomodir pemahaman materialis sebagai bagian dari dualisme dalam tahap fisik mengafirmasi kualitas kesadaran dalam bentuk *qualia*. Bentuk kesadaran tersebut tidak lepas dari manifestasinya melalui bentuk mimpi dalam *unconsciousness*. Sebagai bentuk manifestasi, mimpi sendiri tidak lepas dari pengaruh kesadaran yang dapat dikaji melalui pemahaman interpretasi mimpi dari Sigmund Freud. Bentuk pengaruh tersebut hadir secara kualitatif yang menunjukkan bahwa mimpi itu sendiri merupakan *qualia* dari kesadaran.

## 6.2. Catatan Kritis

Pemahaman mengenai mimpi sebagai *qualia* dari kesadaran berdasarkan dualisme dari *philosophy of mind* serta teori psikoanalisis dan interpretasi mimpi yang diungkapkan oleh Sigmund Freud memiliki sisi aplikatif dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dasar pemikiran Freud yang memiliki latar belakang psikiatri praktis memandang penting kondisi kejiwaan manusia (*psyche*) atau yang ekuivalen dengan konsep *mind* dalam kerangka *philosophy of mind*. Pemikiran Freud yang bersifat praktis tersebut memerlukan variabel kasus untuk analisis yang disintesis dengan pemahaman konsep lain yang dalam hal ini dualisme dari *philosophy of mind*. Dengan fokus terhadap manusia secara individual, konsep dari psikoanalisis dan interpretasi mimpi yang diungkapkan oleh Freud sejalan dengan pemahaman *philosophy of mind* yang berfokus pada manusia secara individual sebagai bagian dari kajian filsafat manusia. Dengan lingkup manusia secara individual, pemahaman Freud serta konsepsi dualisme atas *mind*

dan kesadaran dari *philosophy of mind* tidak bisa dijadikan referensi kultural mengenai kehidupan manusia yang komunal. Di sisi lain, penelusuran kultural dari psikoanalisis serta *philosophy of mind* dengan kesadarannya dapat dilakukan saat gejala yang ditunjukkan telah menjadi fenomena sosial atau kultural.

Mengenai tesis penelitian atas mimpi sebagai *qualia* dari kesadaran, fokus analisis terletak pada gejala mental manusia sebagai ciri khusus dari manusia itu sendiri. Disertai dengan konsepsi interpretasi mimpi yang digunakan untuk melihat mimpi sebagai kualitas dari kesadaran melalui relasi antara mimpi dan kesadaran, mimpi sebagai pemenuhan keinginan, mekanisme mimpi, serta hubungannya dengan penyakit mental, pemahaman aplikatif dari mimpi dan kualitas kesadaran digunakan untuk menganalisisnya. Contoh kasus dari mimpi yang digunakan antara lain dari film Hollywood, *Inception* (kasus tokoh Dom yang mengalami hiperbola dari kondisi mimpinya dengan tampilan air bah dalam mimpinya dan air *bathtub* dalam kondisi nyatanya) dan *127 Hours* (kasus tokoh Aron yang mengalami pemenuhan keinginan dari kondisi terhimpit dalam celah reruntuhan batu besar dan dehidrasi ekstrem dengan tampilan mimpi bajir bah yang membebaskannya dari himpitan serta memenuhi keinginannya mendapatkan air untuk minum) dari segi pemenuhan keinginan dan mekanisme kondensasi dalam mimpi, kasus “mimpi basah” dari anak laki-laki yang baru menginjak usia pubertas, dsb. Contoh-contoh tersebut pada dasarnya bersifat partikular, namun terdapat dasar konsepsi yang berlaku secara universal dalam kasus lainnya yang mungkin terjadi. Dalam hal ini, subjektivisme atas gejala kesadaran termasuk fenomena *qualia* serta mimpi sendiri menjadi acuan sebagai pengalaman yang mutlak dialami langsung oleh subjek. Di sisi lain, objektivisme pun tercapai melalui interpretasi yang dibantu oleh media bahasa melalui penyampaian dari subjek atas pengalaman dari kondisi mimpi serta kesadarannya.

Dalam satu pandangan mengenai mimpi yang sepenuhnya bersifat egoistik, Freud dinilai terlalu merujuk pada konten laten dari mimpi yang bersifat enigma. Bentuk apropriasi terjadi dalam representasi mimpi tersebut sehingga gambaran yang muncul merupakan gambaran yang sepenuhnya kendali subjek. Di sisi lain, terdapat dramatisasi dari gambaran mimpi yang hadir atas pengaruh berbagai

simulasi yang hadir dalam kesadaran realitas subjek. Hal tersebut berkaitan erat dengan proses kondensasi dari mimpi. Keterlibatan subjek lain dalam pandangan subjek yang bermimpi menunjukkan adanya *otherness* yang terlibat sebagai bagian dari super ego subjek yang hadir dalam kondisi mimpi. Sisi egoistik yang begitu signifikan dari mimpi menunjukkan otoritas subjek yang hadir dalam kondisi mulai dari terbentuk hingga proses mimpi itu sendiri dengan sifat yang egoistik.

Dengan demikian, sisi konseptual dari pemikiran Freud serta pemahaman egoistik dari mimpi dapat dikolaborasikan melalui analisis sintesis dengan konsep dualisme dari *philosophy of mind* yang memiliki ekuivalensi dalam pembagian *mind* dan *body* sebagai entitas yang terpisah tanpa harus sepenuhnya melepas sisi praktis aplikatifnya berdasarkan kasus-kasus terkait psikoanalisis termasuk interpretasi mimpi.

## GLOSSARY

- Catharsis* : Metode pelepasan represi yang terjadi dalam diri subjek
- Defence-mechanism* : Mekanisme yang terjadi tanpa disadari subjek atas pengaruh super ego untuk mempertahankan gambaran diri subjek di mata subjek lain atau lingkungannya
- Deliberate* : Faktor kesengajaan dari subjek atas terjadinya proses mental dalam dirinya
- Hysteria* : Kondisi kelainan kejiwaan yang ditandai dengan lepasnya kendali subjek atas dirinya baik secara mental maupun fisik
- Kondensasi : Proses dalam terbentuknya mimpi di mana gambaran yang diambil dari kesadaran subjek ditekan sedemikian rupa sehingga membentuk gambaran mimpi yang absurd dan sublim
- Neurotic compulsion* : Dikenal sebagai neurosis, kondisi kelainan kejiwaan di mana subjek mengalami halusinasi atau delusi pada kondisi kesadarannya
- Obsesive impulsive* : Kelainan kejiwaan yang ditandai dengan kegelisahan, kekhawatiran, dan ketakutan subjek yang berlebih atas pikirannya sendiri terhadap lingkungan sekitarnya
- Physicalism* : Disiplin ilmu turunan dari materialisme yang menyelidiki sisi fisis dari mind dan kesadaran
- Psikopatologis : Kelainan kejiwaan dari subjek yang ditandai dengan kelainan tingkah laku atas lingkungan sekitarnya
- Quale* : Bentuk partikular dari *qualia*
- Rapid eye movement* : Proses fisik dari kondisi mimpi yang terjadi pada subjek dengan terjadinya gerakan konstan dari bola mata subjek.
- Recollection* : Proses mengingat kembali pengalaman yang telah dialami subjek

- Regresi : Proses transformasi kondisi (*state*) dari subjek yang ditandai dengan berubahnya kondisi kesadaran (dalam terjadinya mimpi)
- Represi : Penekanan atas berbagai intensi yang hadir dari dalam diri subjek

## DAFTAR PUSTAKA

- Block, Ned. (1980). *Are Absent Qualia Impossible?* Dalam *The Philosophical Review*, LXXXIX, No. 2 (April 1980).
- Chalmers, David J. (1995). *The Conscious Mind: In Search of Conscious Experience*. Santa Cruz: Department of Philosophy, University of California.
- (1995). Facing Up to The Problem of Consciousness dalam *Journal of Consciousness Studies*, 1(3):200-19.
- Clark, Andy. (2000). A Case Where Access Implies Qualia dalam *Analysis*, vol. 60.
- Dennet, Daniel. (1995). *An End to Qualia: Dennett's Defense of Heterophenomenology*. Massachusetts: Massachusetts Institute of Technology.
- (1969). *Content and Consciousness*. London: Routledge
- (1976). Are Dreams Experiences? Dalam *The Philosophical Review*, LXXXV, 2 (April 1976) (hal. 151-171).
- (1988). *Quining Qualia dalam Consciousness in modern Science*. Oxford: Oxford University Press.
- Descartes, Rene. (1970). *Philosophical Letters*. Oxford: Blackwell.
- Keyes, Charles Don. (1999). *Brain Mystery Light and Dark*. New York: Routledge.
- Gahral Adian, Donny. (2010). *Pengantar Fenomenologi*. Depok: Penerbit Koekoesan.
- Griffith, Todd W. & Michael D. Byrne. (1996). *Qualia: The Hard Problem*. Georgia: Georgia Institute of Technology.
- Flanagan, Owen. (1995). *Deconstructing Dreams: The Spandrels of Sleep* dalam *The Journal of Philosophy*.
- Freud, Sigmund. (2001). *Dream Psychology, Psychoanalysis for Beginners*. New York: The James A. McCann Company.
- (2010). *The Interpretation of Dreams*. New York: Basic Book.

- Heller, Sharon. (2005). *Freud: A to Z*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Hobson, Allen. (1999). *Dreaming as Delirium: How The Brain Goes Out of its Mind*. Massachusetts: Massachusetts Institute of Technology Press.
- Humphrey, Nicholas. (1992). *A History of The Mind*. New York: Springer Verlag.
- Iribane, Julia. (2002). Contribution to The Phenomenology of Dreams dalam *Círculo Latinoamericano de Fenomenología*. Prague: "Issues Confronting the Post European World" Conference.
- Jacobsen, Mikkel. (1982). *The Freudian Subject*. London: The Macmillan Press.
- Jackson, Frank. (1982). Epiphenomenal Qualia dalam - *The Philosophical Quarterly Journal*, 32 (1982).
- Karlsson, Lennart. (2001). *Dream Experience - Phenomenology meets Cognitive Neuroscience*. Lund: Department of Philosophy, Lund University.
- Kahn, David dan Tzivia Gover. (2010). Consciousness in Dream dalam *International Review of Neurobiology, Volume 92*.
- de Leon, David. (1997). *The Qualities of Qualia*. Lundagard: Lund University Cognitive Science.
- Miguens, Sofia. (2002). Qualia or Non Epistemic Perception dalam *Agora, Papeles de Filosofia*.
- Nagel, Thomas. (1998). Conceiving The Impossible and The Mind Body Problem dalam *Philosophy vol. 73 no. 285, July 1998, pp 337-352*. London: Cambridge University.
- Nir, Yuval & Giulio Tononi. (2009). Dreaming and the Brain: from Phenomenology to Neurophysiology dalam *Trends in Cognitive Sciences Vol.14 No.2*. Elsevier Ltd.
- O'Connor, Timothy & David Robb (Ed.). (2003). *Philosophy of Mind: Contemporary Readings*. New York: Routledge.
- O'Hear, Anthony (Ed.). (1998). *Current Issue in Philosophy of Mind*. Cambridge: The Press Syndicate of The University of Cambridge.
- Panggabean, Hanna. (2009). Psikoanalisis dalam *Rumah Belajar Psikologi*.
- Park, Eugene. (1997). *Against Dennet's Eliminativism*. California: Stanford University.
- Robinson, Howard. (1994). *Perception*. London: Routledge.

- Russel, Bertrand. (2001). *The Analysis of Mind*. Arizona: Project Gutenberg, manybooks.net.
- Ryle, Gilbert. (1949). *The Concept of Mind*. London: Hutchincon.
- Searle, John. (1998). *Mind, Language, and Society*. New York: Basic Books.
- (1994). *The Discovery of The Mind*. Massachusetts: Massachusetts Institute of Technology Press.
- Smith, Peter. (1986). *The Philosophy of Mind*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Todd, Griffith & Michael D. Byrne. (1996). *Qualia: The Hard Problem*. Georgia: Georgia Institute of Technology.
- Wright, Edmond. (2008). *The Case for Qualia*. Massachusetts: Massachusetts Institute of Technology Press.
- Walton, Kendal. (1990). *Mimesis as Make-Believe: on The Foundations of Representational Arts*. Massachusetts: Harvard University Press.